



DARI RAHAB SAMPAI RUT

Menafsirkan Kisah Perempuan
dalam Alkitab

ALBERTUS PURNOMO, OFM



Perpustakaan
Driyarkara

220
.8305
PUR
da

DARI RAHAB SAMPAI RUT

Menafsirkan Kisah Perempuan dalam Alkitab

ALBERTUS PURNOMO, OFM

untuk Perpustakaan STF D
Albertus Purnomo, OFM
2022

Perpustakaan STF Driyarkara

30000000112056



PENERBIT PT KANISIUS

20220278

DARI RAHAB SAMPAI RUT

Menafsirkan Kisah Perempuan dalam Alkitab
1022001004
©2022 PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS

Anggota SEKSAMA Penerbit Katolik Indonesia
Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA
Telepon (0274) 588783, 565996; Fax. (0274) 563349
Website : www.kanisiusmedia.co.id
E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Cetakan ke: 5 4 3 2 1
Tahun: 26 25 24 23 22

Editor : Victima Paska, Erdian
Desain isi dan sampul : Rosa

Nilai Obstat : V. Indra Sanjaya, Pr.
Yogyakarta, 6 November 2021
Imprimatur : Y.R. Edy Purwanto, Pr. - Vikjen KAS
Semarang, 15 November 2021

ISBN 978-979-21-7119-8

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun,
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta

יהוה

בצאתך משעיר

בצעדך משדה אדום

ארץ רעשה

גם־שמים נטפו

גם־עבים נטפו מים

הרים נזלו מפני יהוה זה סיני

מפני יהוה אלהי ישראל

TUHAN,
ketika Engkau bergerak dari Seir,
ketika Engkau melangkah maju dari daerah Edom,
bergoncanglah bumi,
tirislah juga langit,
juga awan tiris airnya;
gunung-gunung yakni Sinai bergoyang
di hadapan TUHAN,
di hadapan TUHAN, Allah Israel.

 KOLEKSI PERPUSTAKAN STF DRIYARKARA JAKARTA	
TGL. MASUK 06 JUN 2022	ASAL BUKU <input checked="" type="checkbox"/> Hadiah <input type="checkbox"/> Pembelian
A. Purnomo, CFM.	

Debora
Hakim-Hakim 5:4-5

PENGANTAR

"God made man because He loves stories."

(Allah menciptakan manusia sebab Dia suka akan kisah-kisah.)

Elie Wiesel Penulis dan Peraih Nobel Perdamaian

*"Humans are not ideally set up to understand logic;
they are ideally set up to understand stories."*

(Manusia idealnya tidak dibentuk untuk memahami logika;
mereka sebenarnya dibentuk untuk memahami kisah-kisah.)

Roger C. Schank, Ilmuwan di Bidang Kognitif

"Great leaders — religious, political or business — realize [the power of stories] and are good storytellers. Jesus spoke in parables. Krishna and Rama came to life through the stories they told. The Torah, Judaism's founding legal and ethical religious text, the first five books of the Old Testament, is not a boring list of rules but a set of moral lessons and commandments intertwined with a wealth of life stories."

(Para pemimpin besar – agama, politik, atau bisnis – menyadari [kekuatan kisah-kisah] dan mereka adalah pencerita yang andal. Yesus berbicara dalam perumpamaan. Krishna dan Rama hidup kembali melalui kisah-kisah yang mereka ceritakan. Taurat, teks religius tentang hukum dan etika yang menjadi dasar Yudaisme, lima kitab pertama Perjanjian Lama, bukanlah daftar aturan yang membosankan, melainkan seperangkat ajaran moral dan perintah yang terjalin dengan kisah-kisah kehidupan yang amat kaya.)

Sangeeth Varghese, pendiri of LeadCap, sebuah organisasi kepemimpinan di India,

penulis buku *Decide to Lead*



Teks-teks Alkitab dalam buku ini dikutip dari
ALKITAB DEUTEROKANONIKA © LAI 1974, LBI 1976.

KUTIPAN gagasan dari tokoh-tokoh penting di atas, saya tampilkan bukan tanpa maksud. Saya hendak menunjukkan, kisah sangat bernilai dan bermakna dalam perjalanan hidup manusia. Peradaban dan pemikiran manusia tidak dapat dipisahkan, dari kisah yang selalu lahir dan terus dilahirkan. Bahkan, setiap individu memiliki kisah kehidupannya sendiri. Tidak terlalu berlebihan jika dikatakan, DNA akal budi manusia pada hakikatnya adalah sebuah kisah. Faktanya, manusia lebih menyukai kisah daripada seperangkat teori dan ajaran dogmatis, yang abstrak dan rumit. Itulah sebabnya, mengapa Alkitab, atau Kitab Suci dari sebagian besar agama, banyak berisikan kisah tentang tokoh-tokoh religius yang menjadi panutan dan penuntun para penganut agama.

Selain itu, sebagian besar pembaca Alkitab atau Kitab Suci agama lainnya adalah orang biasa, bukan intelektual maupun akademisi, yang pada dasarnya menginginkan kehidupannya berkembang, harapannya tidak pernah terpuruk, penderitaannya dapat ditanggung. Keinginan tersebut kiranya sedikit banyak dapat terpenuhi, ketika mereka mendengar atau membaca kisah dari Kitab Suci. Kisah membuat mereka mudah masuk ke dalam kehidupan orang-orang, yang diceritakan dalam Kitab Suci dan menimba inspirasi daripadanya.

Melihat efek penting dari sebuah kisah, terhadap perkembangan hidup rohani orang, untuk kesekian kalinya, saya mempelajari, menganalisis dan merefleksikan kisah para tokoh dalam Alkitab. Hasil studi saya ini kemudian saya rangkum dan saya tulis dalam buku ini. Judulnya, *Dari Rahab sampai Rut: Menafsirkan Kisah Perempuan dalam Alkitab*. Buku ini merupakan *sekuel* dari buku saya sebelumnya, yang berjudul *Dari Hawa sampai Miryam: Menafsirkan Kisah Perempuan dalam Alkitab*, yang diterbitkan oleh PT. Kanisius pada 2019. Jika buku sebelumnya adalah buah studi atas kisah perempuan dalam kitab Taurat, secara khusus kitab Kejadian, Keluaran, dan Bilangan, buku ini adalah buah studi atas kisah perempuan dalam kitab Yosua, Hakim-Hakim dan Rut.

Dalam studi ini, saya menggunakan dua metode (atau cara pendekatan) yaitu metode naratif dan historis kritis. Metode naratif menuntut sebuah penafsiran yang bersifat holistik atau menyeluruh. Kita tidak akan menafsirkan teks secara sepinggal-sepinggal. Atau, kita tidak akan mengambil sebuah adegan tertentu dalam sebuah kisah tanpa mengaitkan-

nya dengan konteks seluruh kisah. Di samping itu, mempertimbangkan bahwa sebuah kisah memiliki tiga elemen penting, yaitu *setting* tempat dan waktu, tokoh atau karakter, dan plot atau alur cerita, maka fokus studi ini tidak hanya eksposisi tentang tokoh perempuan dalam kisah tersebut, tetapi juga konflik dan peristiwa yang dialami dan pergulatan dari tokoh tersebut. Konsekuensinya, proses studi ini akan mengikuti plot atau alur kisah tokoh tersebut. Ini mencakup fase awal (perkenalan tokoh, *setting* tempat dan waktu), fase tengah (konflik, perkembangan konflik dan klimaks), dan fase akhir (penyelesaian atau solusi atas konflik tersebut).

Mengingat pentingnya membaca kisah secara keseluruhan, dalam buku ini saya akan mengutip seluruh kisah yang melibatkan tokoh tersebut, sekali pun tokoh perempuan yang diceritakan di situ hanya berperan – dalam istilah perfilman – seperti aktris pembantu. Alasan lain mengapa saya mengutip seluruh kisah adalah untuk memudahkan para pembaca buku ini dalam mempelajari kisah perempuan tersebut dan lebih praktis. Maksudnya, para pembaca buku ini akan lebih mudah dan cepat untuk merujuk ke kisah yang sedang dipelajari ketika mereka ingin membaca kembali kisah itu. Ini lebih menguntungkan terutama bagi pembaca, yang kebetulan sedang berada di tempat di mana mereka sedang tidak membawa Alkitab. Namun bagaimanapun juga, Alkitab tetap mutlak diperlukan untuk studi Kitab Suci.

Berkenaan dengan metode historis kritis, saya hanya akan menggunakannya sejauh dibutuhkan. Secara umum, metode historis kritis adalah metode penafsiran modern, yang mengeksplorasi asal-usul berbagai teks, menelusuri perkembangan teks tersebut dan pentingnya teks itu dalam konteks historis tertentu. Metode ini melibatkan sebuah penelitian teks untuk memeriksa dan menentukan keautentikan teks dan pengarangnya. Untuk itu, studi perbandingan dengan ilmu lain seperti arkeologi, sosiologi, antropologi, dsb menjadi penting dalam penafsiran teks yang menggunakan metode ini.

Dengan metode ini, makna asli dari sebuah kata dan cara pengungkapannya juga diteliti secara mendalam. Waktu dan peristiwa, termasuk orang dan tempat yang disebutkan dalam kisah tersebut, juga diteliti secara akurat. Namun, sekali lagi, dalam studi ini metode historis kritis hanya diaplikasikan sejauh untuk menjelaskan *setting* dalam kisah itu, konteks

historis yang meliputi aspek fisik (seperti ciri geografis sebuah tempat), aspek kultural (seperti adat istiadat, nilai sosial, sistem kepercayaan, pandangan terhadap dunia), dan aspek duniawi atau *temporal* (seperti peristiwa politis, nasional, atau dunia seluruhnya). Semuanya itu memang perlu dijelaskan dalam relasi dan interaksinya dengan tokoh atau dalam alur kisahnya.

Menafsirkan kisah dalam Alkitab merupakan tantangan bagi pencinta Alkitab. Ada makna yang dapat diungkap. Ada pesan yang menginspirasi yang dapat digali. Ada pencerahan yang dapat mengubah hidup para pembaca yang bisa ditelusuri. Kisah bukan sekadar untuk menggambarkan suatu peristiwa, tetapi mengajak para pembaca untuk menanggapi dan merefleksikannya. Mempelajari sebuah kisah akan selalu menarik jika kita menemukan wawasan yang mencerahkan dan pesan yang menggetarkan hidup kita.

Menemukan makna dan pesan dari kisah perempuan dalam kitab Yosua, Hakim-Hakim dan Rut adalah tujuan utama penulisan buku ini. Buku ini tentunya masih jauh dari kata sempurna. Semoga kehadiran buku ini dapat bermanfaat dan membantu mereka yang tetap setia mencintai Alkitab dengan mempelajari dan menggalinya meskipun dengan susah payah. Akhir kata, terima kasih kepada penerbit PT. Kanisius yang berkenan menerbitkan buku ini sehingga rasa dahaga umat untuk mempelajari Alkitab dapat terpuaskan.

Damai sejahtera untuk semuanya. Tuhan memberkati.

Jakarta, 2021

Pada Hari Raya Maria Bunda Allah

KOLEKSI PERPUSTAKAAN STF DRIYARKARA

PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
MENAFSIRKAN KISAH PEREMPUAN DI MASA TRANSISI	1
Catatan Pembuka	1
Masa Transisi	2
Sejarah dalam Alkitab	4
TUHAN sebagai Aktor Sejarah	5
Di Bawah Kepemimpinan Yosua	6
Janji akan Tanah	8
Di Bawah Kepemimpinan Para Hakim	11
Siklus Keberdosaan Bangsa Israel	13
Kepemimpinan yang Merosot	14
Kisah Perempuan di Masa Transisi	16
I - RAHAB: BATU PENJURU KEMENANGAN ISRAEL	19
Kisah Rahab	21
Dia yang Membuka Jalan	25
Perempuan Sundal atau Pemilik Penginapan?	25
Kedua Pengintai Israel	28
Iman akan Allah	30
Nabiah?	31
Rahab dan Lot	33
Benang Kirmizi	34
Sosok Oportunis	35
Rahab dalam Perjanjian Baru	37
Rahab dalam Penafsiran Yahudi	40
Rahab dalam Penafsiran Kristiani	42
Perempuan Sundal dalam Alkitab	44
Merefleksikan Kisah Rahab	47

II – DEBORA: PEREMPUAN OBOR	53
Pemimpin Perempuan dalam Sejarah: Selayang Pandang	55
Kisah Debora	58
Nyanyian Debora	60
Lebah	63
Nabiah Israel	65
Eshet Lapidot	65
Hakim di Bawah Pohon Korma	67
Barak, Panglima Israel	71
Medan Pertempuran	74
Ibu Bangsa	75
Debora dalam Penafsiran Yahudi	77
Debora dalam Penafsiran Kristiani	78
Debora dalam Penafsiran Teolog Protestan	80
Debora sebagai Inspirator Perjuangan	82
Debora Versi Indonesia	84
Merefleksikan Kisah Debora	86
III – Yael: PEMBUNUH TEBERKATI	89
Kisah Yael	91
Kambing Gunung	93
Istri Heber	93
Sisera di Kemah Yael	96
Di Antara Dua Kaki Yael	100
Pahlawan Israel	102
Yael dalam Penafsiran Kristiani	105
Perempuan Tebes	108
Femme Fatale	110
Merefleksikan Kisah Yael	112
IV – ANAK PEREMPUAN YEFTA: AMOR FATI	115
Kisah Pengorbanan Iphigenia	118
Kisah Pengorbanan Anak Perempuan Yefta	121
Anak Perempuan Sundal	126
Nazar yang Mematikan	130
Tragedi	135

Berkorban demi Ayah	138
Amor Fati	139
Misteri di Pegunungan Kanaan	141
Kurban Bakar?	143
Pelayan Tempat Suci	145
Menjadi Adat di Israel	147
Anak Perempuan Yefta dalam Tradisi Penafsiran Yahudi	152
Anak Perempuan Yefta dalam Tradisi Penafsiran Kristiani	155
Anak Perempuan Yefta dalam Penafsiran Modern	159
Merefleksikan Anak Perempuan Yefta	164

V – IBU SIMSON: KEKASIH GELAP MALAIKAT	169
Kisah Istri Manoah	172
Istri Manoah	174
Penampakan Malaikat TUHAN	176
Mengandung oleh Malaikat?	177
Reaksi Manoah	179
Manoah Versus Istrinya	180
Setengah Ilahi	183
Istri Manoah dalam Tradisi Penafsiran Yahudi	186
Istri Manoah dalam Tradisi Penafsiran Kristiani	187
Maria dari Nazaret	188
Merefleksikan Kisah Istri Manoah	190

VI – PEREMPUAN DARI TIMNA DAN PELACUR DARI GAZA: PEREMPUAN SIMSON	193
Pejantan Tangguh	195
Kisah Perempuan dari Timna	197
Perempuan dari Timna	202
Teka-teki yang Menghancurkan	204
Tragedi Seorang Istri	207
Perempuan dari Timna dalam Sejarah Penafsiran	208
Kisah Simson dan Pelacur di Gaza	210
Antisipasi Sebuah Kekalahan	210
Kisah Pelacur dari Gaza dalam Sejarah Penafsiran	213

Merefleksikan Kisah Perempuan dari Timna dan Pelacur dari Gaza	215
VII – DELILA: SANG MALAM DARI LEMBAH SOREK	217
Kisah Simson dan Delila	219
Sang Malam	222
Lembah Sorek	223
Pelacur atau Kekasih?	225
Agen Rahasia Filistin	228
Senjata Delila	232
Sang Penakluk	234
Delila dalam Sejarah Penafsiran	236
Merefleksikan Kisah Delila	241
VIII – GUNDIK LEWI: TRAGEDI DAN PERANG SAUDARA DI ISRAEL	245
Kisah Gundik Lewi dan Perang Saudara di Israel	249
Lewi dari Efraim	260
<i>Pilegesh</i> dari Betlehem	264
Pisah dan Rujuk	264
Kekhawatiran di Wilayah Orang Asing	266
Bermalam di Gibeon	268
Kekejaman Orang Gibeon	270
Tubuh Berdarah, Sekarat, dan Terbelah	275
Pertemuan di Mizpa	278
Di Ambang Perang Saudara	281
Betel dan Perang Saudara	283
Kekalahan Suku Benyamin	285
Para Gadis Yabesh-Gilead dan Silo	287
Merefleksikan Kisah Gundik Lewi	292
IX – RUT; PEREMPUAN PENYINTAS	295
Kitab Rut Selayang Pandang	297
<i>Shavuot</i> dan <i>Hesed</i>	300
Kisah Naomi, Rut, dan Boas	303
Bencana Kelaparan	312
Tragedi Keluarga Elimelek	315

Tiga Janda	318
Orpa yang Bijaksana	321
Perjanjian Persahabatan	322
Kemarahan terhadap TUHAN	325
Boas, Sang Pahlawan	328
<i>Hesed</i> Rut	330
<i>Hesed</i> Boas	331
Harapan Naomi	337
Rencana Naomi	338
Menyingkapkan Kakinya	341
Boas, Sang Penebus	345
Perkawinan Rut dan Boas	348
Kaum Buangan Yehuda	351
Di Manakah TUHAN?	355
Merefleksikan Kisah Rut dan Naomi	359

PEREMPUAN DI TENGAH PRAHARA 365

CATATAN AKHIR 371

Menafsirkan Kisah Perempuan di Masa Transisi	371
Bab I – Rahab: Batu Penjurur Kemenangan Israel	372
Bab II – Debora: Perempuan Obor	374
Bab III – Yael: Pembunuh Terberkati	378
Bab IV – Anak Perempuan Yefta: <i>Amor Fati</i>	380
Bab V – Ibu Simson: Kekasih Gelap Malaikat	383
Bab VI – Perempuan dari Timna dan Pelacur dari Gaza	385
Bab VII – Delila: Sang Malam dari Lembah Sorek	387
Bab VIII – Tragedi Gundik Lewi dan Perang Saudara di Israel	389
Bab IX – Rut: Kisah Perempuan Penyintas	391

BIBLIOGRAFI 399

Sumber dari Buku dan Jurnal	399
Sumber Artikel dari Website	403
Sumber Gambar dari Website	405

GLOSARIUM 407

MENAFSIRKAN KISAH PEREMPUAN DI MASA TRANSISI

Catatan Pembuka

Menurut tradisi Alkitabiah, setelah terbebas dari perbudakan Mesir dalam mukjizat yang menakjubkan di Laut Teberau dan setelah mengembara selama empat puluh tahun di padang gurun di Semenanjung Sinai, bangsa Israel akhirnya tiba di Moab, di bawah pimpinan Musa. Moab – sebuah daerah di sebelah timur Sungai Yordan – adalah wilayah terakhir yang disinggahi oleh bangsa Israel sebelum memasuki Tanah Terjanji. Di tanah Moab, Musa wafat dan dimakamkan (Ul. 34:5-8). Di tanah Moab ini pula, bangsa Israel sedang berada di ambang terpenuhinya janji Allah kepada leluhur mereka, yaitu Tanah Terjanji.

Bangsa Israel yang sedang berada di tanah Moab, sesungguhnya bukan mereka yang dahulu mengalami mukjizat pembebasan di Laut Teberau. Mereka adalah anak-anak yang lahir dari generasi yang keluar dari Mesir. Mereka lahir di padang gurun, hidup dan mengembara di sana selama 40 tahun. Generasi yang dibebaskan dari Mesir terpaksa dilenyapkan oleh TUHAN di padang gurun, lantaran mereka tidak puas dengan konsekuensi menjadi orang merdeka, yang hidup di padang gurun. Mereka tidak tahan hidup menderita dan serba kekurangan di padang gurun. Mereka selalu menggerutu dan memberontak terhadap TUHAN dan Musa. Mereka tidak diizinkan masuk ke Tanah Terjanji. Kitab Bilangan mencatat perkataan TUHAN kepada generasi pemberontak itu demikian (Bil. 14:20-23):

"Aku mengampuninya sesuai dengan permintaanmu. Hanya, demi Aku yang hidup dan kemuliaan TUHAN memenuhi seluruh bumi: Semua orang yang telah melihat kemuliaan-Ku dan tanda-tanda mukjizat yang Kuperbuat di Mesir dan di padang gurun, namun

telah sepuluh kali mencoba Aku dan tidak mau mendengarkan suara-Ku, pastilah tidak akan melihat negeri yang Kukanjikan dengan bersumpah kepada nenek moyang mereka! Semua yang menista Aku ini tidak akan melihatnya”

Selanjutnya dikatakan mengenai generasi yang lahir di padang gurun demikian (Bil. 14:33):

“Anak-anakmu akan mengembara sebagai penggembala di padang gurun empat puluh tahun lamanya dan akan menanggung akibat ketidaksiwaan, sampai bangkai-bangkaimu habis di padang gurun.”

Hanya Kaleb bin Yefune dan Yosua bin Nun beserta keluarga mereka adalah sedikit dari generasi yang keluar dari Mesir, yang diizinkan oleh TUHAN untuk memasuki Tanah Terjanji. Musa dan Harun pun tidak termasuk.

Singkatnya, generasi yang masuk ke Tanah Terjanji di bawah pimpinan Yosua adalah generasi baru bangsa Israel, yang lahir, dibesarkan, dan dimurnikan selama empat puluh tahun di padang gurun. Generasi inilah yang nanti akan berjuang untuk merebut dan kemudian menduduki Tanah Terjanji. Tanah Terjanji ini bukanlah tanah yang kosong tanpa penghuni. Sebaliknya, tanah ini sudah terlebih dahulu dikuasai oleh suku-suku Kanaan. Karena itulah, mereka harus berjuang keras untuk merebutnya. Generasi Israel yang tumbuh di padang gurun dan kemudian beberapa generasi yang lahir sesudah mereka, akan hidup dan berkembang dalam sebuah periode yang disebut dengan masa transisi di Tanah Terjanji.

Masa Transisi

Istilah transisi menunjuk pada sebuah peralihan dari keadaan yang satu (entah tempat, tindakan, cara hidup, dsb) menuju keadaan lain, yang berbeda dari sebelumnya. Salah satu ciri khas dari masa transisi adalah ketidakstabilan. Ketidakstabilan ini muncul karena mereka yang berada dalam masa transisi, belum sepenuhnya sanggup meninggalkan keadaan yang lama, sekaligus belum mampu beradaptasi secara maksimal dengan keadaan yang baru. Dari sini, masa transisi dapat menunjuk pada rentang

waktu, di mana terjadi peralihan atau perubahan besar, yang mengarah pada sebuah situasi dan kondisi yang lebih stabil. Selain itu, masa transisi umumnya diwarnai dengan timbulnya sejumlah krisis yang berdampak kuat dalam kehidupan orang dan segala aspeknya. Kendatipun demikian, masa transisi adalah masa penting karena masa ini berfungsi sebagai batu pijakan untuk membuka dan memasuki sebuah perjalanan sejarah baru. Masa transisi dalam tradisi Alkitabiah kiranya perlu dipahami dalam pengertian di atas.

Dalam tradisi Alkitabiah, bangsa Israel mengalami serangkaian masa transisi. Akan tetapi, salah satu masa transisi yang sangat menentukan dalam sejarah bangsa Israel tercatat dalam kitab Yosua, Hakim-Hakim, dan Rut (serta sebagian dari kitab Samuel). Dalam masa transisi ini, bangsa Israel yang telah lama hidup dalam pengembaraan di padang gurun, harus menyesuaikan diri dengan tanah, lingkungan, budaya, dan sistem masyarakat yang baru.

Jika masa transisi ini dilihat secara lebih luas, dalam konteks seluruh perjalanan sejarah bangsa Israel, dari zaman Bapa-Bapa Bangsa (Abraham, Ishak, dan Yakub) sampai periode pembuangan di Babel, maka masa ini merupakan masa peralihan. Bangsa Israel mengalami transisi, dari cara hidup sebagai pengembara di padang gurun (atau nomaden) menuju sebuah kehidupan berbangsa dan bernegara. Bangsa Israel menjadi satu kesatuan di bawah sistem monarki yang dimulai sejak Daud menjadi raja.

Masa transisi ini merupakan masa di mana bangsa Israel tidak sedang dipimpin oleh pemimpin yang kuat, tangguh dan karismatis. Mereka berada di antara dua masa dengan suatu kepemimpinan kuat, yaitu kepemimpinan Musa ketika mereka berada di padang gurun sebagai pengembara dan kepemimpinan Daud ketika mereka sudah mulai hidup mapan di Tanah Terjanji. Kendati Yosua dipercaya sebagai pemegang tongkat estafet kepemimpinan Musa, ia tidaklah sebanding dengan Musa pendahulunya. Begitu pula dengan para hakim yang memimpin suku-suku Israel setelah kematian Yosua. Mereka sama sekali bukan raja yang kuat, sebagaimana Daud yang akan menjadi pemimpin kuat Israel di masa selanjutnya. Dengan tiadanya tokoh yang memimpin bangsa Israel, kondisi politik dapat dipastikan akan mengalami ketidakstabilan dan konflik. Kondisi seperti itu sangat jelas digambarkan dalam kitab Hakim-Hakim.

Dalam mempelajari dan memahami masa transisi ini, penting dan perlu untuk mengetahui seluk beluk kitab yang menceritakannya, yaitu kitab Yosua dan Hakim-Hakim. [Mengenai seluk-beluk Kitab Rut akan diuraikan secara tersendiri dalam bab buku ini yang berbicara tentang Rut]. Oleh karena itu, dalam pembahasan selanjutnya, kita akan mendalami kedua kitab ini secara garis besar. Pembahasan juga sangat membantu untuk melihat konteks sejarah kisah perempuan yang menjadi fokus studi dalam buku ini. Tetapi, sebelumnya kita perlu mengetahui pengertian 'sejarah' dalam konteks Alkitab.

Sejarah dalam Alkitab

Dalam kanon Kristen, kitab Yosua dan Hakim-Hakim merupakan dua kitab pertama dalam kelompok kitab-kitab sejarah. Kitab-kitab yang termasuk dalam kitab sejarah adalah Yosua, Hakim-Hakim, Rut, 1-2 Samuel, 1-2 Raja-Raja, 1-2 Tawarikh, Ezra-Nehemia, dan Ester. Sementara itu, dalam kitab Deuterokanonika terdapat tambahan kitab sejarah lain yaitu kitab Yudit dan 1-2 Makabe.

Istilah 'sejarah' mengandung banyak arti, pengertian, dan penafsiran tergantung konteks pemakaiannya. Orang modern memiliki pandangan yang berbeda tentang sejarah daripada pandangan orang zaman dahulu. Demikian pula, penulis sejarah zaman modern akan berbeda dengan penulis sejarah zaman dahulu, termasuk para penulis Alkitab, dalam pemahaman, cara, dan gaya penulisan tentang sejarah. Terlepas dari perbedaan di atas, ketika orang berbicara sejarah, ini berarti orang sedang berbicara tentang fakta atau peristiwa, yang terjadi di masa lampau.

Namun demikian, semua fakta atau peristiwa di masa lampau itu tidak akan mempunyai nilai lebih jika hanya sekadar dikumpulkan atau dikoleksi. Fakta dan peristiwa menjadi bernilai dan bermakna, jika hal itu dirangkai dalam suatu kisah atau narasi. Fakta dan peristiwa memang penting, tetapi penceritaan yang membingkai fakta dan peristiwa itu juga tidak kalah penting. Para sejarawan, termasuk para penulis Alkitab, telah berjuang untuk menyusun dan menulis fakta dan peristiwa itu dalam bentuk kisah. Dalam hal ini mesti dicatat bahwa mereka tidak hanya sekadar menyusun secara kronologis. Dalam proses penyusunan itu, mereka juga menambahkan sejumlah refleksi dan tafsiran, atas kisah yang mereka

susun. Entah itu tafsiran teologis, filosofis maupun ideologis. Jadi, sebuah kisah sejarah bukanlah kumpulan fakta atau peristiwa secara acak, tetapi juga sekaligus merupakan penafsiran tentang fakta dan peristiwa dalam bentuk kisah atau narasi.¹

Para penulis Alkitab menyusun dan menulis kisah sejarah dengan maksud dan tujuan tertentu.² Tujuan utama penulisan kisah sejarah adalah untuk pengajaran bagi komunitas pembacanya, dalam hal ini komunitas bangsa Israel. Di samping itu, tujuan lainnya adalah untuk menghibur pembacanya, membangun propaganda, dan menguatkan identitas kelompok.³ Dalam konteks tradisi Perjanjian Lama, mereka menyusun kisah sejarah, dengan maksud untuk mengajak bangsa Israel dan generasi sesudahnya, untuk mengetahui asal-usul mereka, sehingga identitas mereka serasa dikuatkan dan diteguhkan. Sementara itu, bagi kita, para pembaca Alkitab sekarang ini, yang bukan keturunan bangsa Israel, kisah sejarah bangsa Israel tetaplah bernilai tinggi dan penting, sebagai sarana untuk mempelajari perjuangan hidup dan jatuh bangun sebuah bangsa, dalam membangun diri mereka sendiri dan relasinya dengan Yang-Ilahi (TUHAN).

TUHAN sebagai Aktor Sejarah

Seperti sudah diungkapkan di atas, cara masyarakat kuno memahami sejarah berbeda dengan masyarakat pada zaman sekarang. Jika orang modern melihat manusia, entah sifat, sikap dan perbuatannya, sebagai faktor penentu dalam perjalanan sejarah,⁴ orang zaman dahulu melihat perjalanan sejarah lebih digerakkan oleh sesuatu yang melampaui manusia.

Dalam pikiran masyarakat kuno, sejarah yang meliputi segala peristiwa di muka bumi, diatur dan digerakkan oleh makhluk supranatural. Dalam agama politeis, mereka adalah para dewa-dewi. Sementara itu, dalam agama monoteis, pengatur dan penggerak sejarah adalah Allah. Ditempatkan dalam pemahaman ini, perjalanan sejarah manusia, nasib manusia dan seluruh ciptaan, entah secara individual maupun kolektif, sangat tergantung pada "Yang-Ilahi" ini.

Selain itu, masyarakat zaman kuno juga melihat sejarah bukanlah sebagai proses evolutif interaksi manusia, tetapi lebih merupakan peris-

tiwa yang lahir dari kehendak, rencana, dan tindakan Yang-Ilahi sendiri. Atau dengan kata lain, sejarah adalah hasil dari aktivitas "Yang ilahi."⁵ "Yang-Ilahi" adalah subjek penentu perjalanan sejarah manusia. "Yang-Ilahi" ikut campur tangan dan mengarahkan segala peristiwa dalam perjalanan sejarah. Sebagai bagian dari masyarakat kuno, para penulis Alkitab memiliki pola pikir yang sama. Mereka memahami sejarah sebagai rangkaian peristiwa di masa lampau yang digerakkan, dikontrol dan ditentukan oleh TUHAN.

TUHAN adalah aktor utama sejarah manusia. Bukan hanya untuk bangsa Israel, tetapi juga seluruh bangsa di muka bumi. Sejumlah teks Alkitab kerap menunjukkan kisah tentang Allah, yang menentukan dan mengatur peralihan atau aktivitas kekaisaran besar seperti Mesir, Asyur, Babilonia, dan Persia. Segala peristiwa yang berkaitan dengan perjalanan hidup bangsa Israel merupakan bagian dari rencana dan karya TUHAN. Di sini, penting untuk dipahami, bahwa sejarah bangsa Israel adalah sejarah tentang TUHAN, yang berencana dan bertindak untuk umat-Nya. Sejarah Israel bukanlah sekadar sejarah, yang murni muncul dari inisiatif dan tindakan bangsa Israel, atau bangsa-bangsa di dunia yang berhubungan dengan Israel. Bangsa Israel bukanlah subjek sejarah, melainkan objek sejarah yang diatur oleh TUHAN.⁶

Uraian singkat tentang sejarah di atas paling tidak dapat membantu kita dalam memahami dan menafsirkan kisah-kisah dalam kitab Yosua, Hakim-Hakim, dan Rut selanjutnya. Kita nanti pasti akan menjumpai dalam kisah-kisah yang kita pelajari bagaimana TUHAN terlibat entah aktif maupun pasif dalam setiap peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh Alkitab. Intinya, yang ingin ditunjukkan di sini adalah bahwa di balik kisah-kisah yang melibatkan sejumlah tokoh dalam sejarah Israel, peran dan campur tangan TUHAN mutlak dan tidak terpisahkan. TUHAN adalah pengatur dari jalannya sejarah bangsa Israel dan secara tidak langsung bangsa-bangsa lainnya.

Di Bawah Kepemimpinan Yosua

Setelah memahami arti sejarah secara sepintas, sekarang kita akan mengenali sekilas tentang kitab Yosua. Di sini tidak akan dibahas seluk beluk kitab Yosua secara terperinci. Apa yang penting untuk studi kita tentang

kisah perempuan dalam masa transisi adalah tema teologis yang kerap muncul dalam kitab ini.

Kitab Yosua merupakan kitab keenam dalam kanon Perjanjian Lama. Kitab ini terletak setelah kitab Ulangan. Dengan begitu, kitab Yosua sekaligus menjadi awal untuk satu blok kitab dalam Alkitab, yang disebut kitab sejarah.⁷ Karena posisinya ini, kitab Yosua sering dianggap sebagai jembatan penghubung antara kisah-kisah dalam Taurat dan dalam kitab sejarah selanjutnya. Menurut spekulasi kronologis, segala peristiwa yang diceritakan dalam kitab Yosua terjadi kira-kira antara 1400-1200 SM.

Dalam arti tertentu, kitab Yosua juga sering dipandang sebagai kelanjutan Taurat. Sebab, terlihat adanya kesinambungan tema, kisah, dan figurnya. Misalnya, janji Allah terhadap leluhur bangsa Israel (Abraham, Ishak, dan Yakub) akan tanah air yang akan diwariskan turun-temurun, yang disebutkan dalam Taurat, baru terpenuhi ketika Yosua memimpin perebutan negeri Kanaan, yang diceritakan dalam kitab Yosua.

Kesinambungan lain juga terlihat dalam dua figur penting ini, yaitu Musa dan Yosua. Musa – pahlawan pembebas Israel dan pembuat hukum – tidak ditakdirkan untuk memasuki Tanah Terjanji. Karena itu, TUHAN memilih Yosua sebagai pengganti Musa (UL 31). Ketika Musa wafat di gunung Nebo di wilayah Moab, Yosua kemudian meneruskan kepemimpinannya dari Moab memasuki Tanah Terjanji. Ia memainkan peran penting sebagai pemimpin militer dalam proses penaklukan Tanah Kanaan. Ia adalah pembuka jalan bagi bangsa Israel yang telah empat puluh tahun hidup sebagai pengembara di padang gurun itu, sehingga dapat menetap dan berkembang sebagai sebuah bangsa di sebuah negeri.

Kitab Yosua menampilkan Yosua sebagai Musa yang kedua. Sejumlah kisah, dalam Taurat dan kitab ini, berusaha untuk menyelaraskan karakter Yosua dan Musa. Beberapa peristiwa ajaib juga dihubungkan dengan dua figur ini. Sebagai contoh, sama seperti Musa dan bangsa Israel merayakan Paskah sebelum penyeberangan di Laut Merah (Kel. 12), demikian pula Yosua merayakan Paskah di Gilgal, yang didahului dengan penyunatan bagi laki-laki dari generasi baru, yang lahir di padang gurun (Yos. 5). Sebagaimana halnya Musa menyeberangkan bangsa Israel di tanah yang kering di Laut Teberau (Kel. 14), demikian pula Yosua memimpin bangsa Israel ketika menyeberangi Sungai Yordan "di tanah yang kering" (Yos. 3-4).

Kemiripan karakter dua tokoh ini juga tampak dalam sebuah teks (Yos. 11:15):

"Seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa, hamba-Nya itu, demikianlah diperintahkan Musa kepada Yosua dan seperti itulah dilakukan Yosua: tidak ada sesuatu yang diabaikannya dari segala yang diperintahkan TUHAN kepada Musa."

Di sini, Yosua ditampilkan sebagai pemimpin terakhir yang menyerupai Musa sebelum segalanya – kesatuan sebagai bangsa, kepercayaan terhadap TUHAN, dsb – memudar pada zaman Hakim-Hakim.

Kitab Yosua pada dasarnya menceritakan tiga kisah pokok. *Pertama*, kisah tentang penaklukan kota-kota penting, baik besar maupun kecil, di tanah Kanaan dan kisah etiologis, yang menerangkan asal mula kejadian atau peristiwa penting di Israel (Yos. 1-12). Sebagai catatan, tidak semua suku Kanaan dapat ditaklukkan oleh bangsa Israel. *Kedua*, kisah tentang pembagian tanah menurut wilayah dan suku-suku Israel, kecuali suku Lewi yang tidak mendapat warisan tanah (Yos. 13-22). *Ketiga*, kisah perpisahan dan kematian Yosua dan pertemuan di Sikhem, di mana orang-orang Israel berjanji untuk setia dan taat kepada TUHAN Allah (Yos. 23-24).

Meskipun tampaknya Yosua muncul sebagai pemimpin dan perancang strategi militer dalam penaklukan tanah Kanaan, aktor utama di balik kemenangan Yosua dan bangsa Israel tetaplah TUHAN. Sejumlah kemenangan bangsa Israel terhadap penduduk Kanaan pertama-tama adalah kemenangan TUHAN. TUHAN adalah pahlawan dan arsitek seluruh kemenangan (dan terkadang juga kekalahan) bangsa Israel. TUHAN adalah pengatur segala peristiwa yang terjadi bagi bangsa Israel. Peran utama TUHAN yang memenangkan sejumlah pertempuran ini dapat dilacak juga dari arti nama Yosua sendiri yang berarti "Yahweh (TUHAN) menyelamatkan."

Janji akan Tanah

Kitab Yosua mengangkat empat tema teologis utama, yakni tanah, ketaatan, kepemimpinan, dan kemenangan.⁸ TUHAN merupakan poros utama yang menghubungkan dan menyatukan keempat tema tersebut.

Tradisi Alkitabiah menegaskan, tanah Kanaan adalah tanah yang dijanjikan oleh TUHAN kepada leluhur bangsa Israel. Abraham memang pernah menetap dan hidup di Kanaan. Tetapi, ia tidak memiliki tanah tersebut. Baru setelah zaman Yosua, bangsa Israel mulai perlahan-lahan memiliki tanah Kanaan tersebut. Dengan memiliki tanah itu, maka janji TUHAN yang dinyatakan berabad-abad sebelumnya itu, akhirnya terwujud nyata pada zaman Yosua.

Dalam proses penaklukan tanah Kanaan, tradisi Alkitabiah memperlihatkan, bukan pertama-tama Israel yang bertindak, tetapi TUHAN sendiri. Penaklukan Kota Yerikho adalah salah satu contohnya (Yos. 6). Dalam kisah ini, cara menaklukkan kota ini lebih mirip seperti upacara keagamaan daripada penaklukan militer. Upacara tersebut menunjuk pada prosesi atau perarakan kultus mengelilingi Kota Yerikho. Sebelum proses ini diadakan pula upacara keagamaan lain yaitu sunat dan Paskah (Yos. 5). Jadi, penaklukan Kota Yerikho, tidak ada bedanya dengan perayaan religius daripada peperangan. Mengapa diceritakan secara demikian? Penulis kisah ini tampaknya ingin menekankan peran utama TUHAN dalam merebut Kota Kanaan daripada kemampuan bangsa Israel sendiri. TUHAN-lah yang mengatur semuanya termasuk direbutnya Kota Yerikho.

Selain itu, dalam pembagian dan pengundian tanah Kanaan kepada suku-suku Israel, peran TUHAN sangat menentukan. Dengan jelas dikatakan dalam sebuah teks: TUHAN berkata kepada Yosua, *"Aku sendiri akan menghalau mereka dari depan orang Israel; hanya undikanlah dahulu negeri itu di antara orang Israel menjadi milik pusaka mereka, seperti yang Kuperintahkan kepadamu."* (Yos. 13:6). Dalam tradisi Alkitabiah, mengundi adalah cara terbaik untuk mengetahui kehendak TUHAN.

Tanah juga menjadi tanda kesetiaan TUHAN kepada Israel dan sebaliknya ketaatan Israel kepada TUHAN. Artinya, jika Israel ingin memiliki tanah tersebut untuk selamanya, maka mereka harus taat kepada TUHAN. Jika tidak, Dia akan membiarkan bangsa Kanaan merebut kembali tanah tersebut. Dengan demikian, ketaatan menjadi kunci yang menjamin tanah tetap terjaga (bdk. wasiat Yosua dalam Yosua 23:1-24:28). Tanah adalah kepunyaan TUHAN. Karena itu, tanah adalah warisan atau pusaka yang harus dipelihara, diperjuangkan dan digunakan untuk

kehidupan bangsa Israel. Bangsa Israel menyadari, karena TUHAN adalah pemilik tanah, Dia mempunyai otoritas untuk menentukan siapa yang berhak tinggal di dalamnya.

Karena TUHAN adalah pemilik Tanah Terjanji, konsekuensinya, segala sesuatu yang tidak berkenan kepada TUHAN harus dilenyapkan dari tanah tersebut. Dalam perspektif ini, maka konsep "perang suci" dan "herem" (yaitu pembinasaaan semua yang hidup untuk TUHAN) kiranya dapat dimengerti dengan lebih jelas. Sayangnya, konsep "perang suci" sering disalahtafsirkan dan dijadikan pembenaran untuk menyingkirkan bangsa asing yang tidak menganut kepercayaan terhadap TUHAN. Pada zaman sekarang ini, sejumlah orang Yahudi bahkan menggunakan kitab Yosua sebagai pedasarasan atas hak mereka atas tanah Palestina dan mengusir bangsa Arab yang telah hidup di Palestina berabad-abad sebelumnya.

Dalam hal ini, mesti dicatat bahwa kitab Yosua ini ditulis beberapa abad setelah masuknya bangsa Israel ke Tanah Kanaan. Ketika kisah ini disusun, orang-orang Kanaan, yang disebutkan dalam kitab ini, sebetulnya sudah hilang, atau tercampur dengan bangsa Israel sendiri. Seandainya masih ada, mereka hanyalah kelompok kecil dari suku-suku yang ada. Dari sini, penulis kitab Yosua mengangkat atau menciptakan kisah "perang suci" atau "herem", sebagai bagian dari propaganda ideologis akan kemurnian, kekudusan, dan keistimewaan bangsa Israel di antara bangsa-bangsa lain. Bangsa Israel yang diidealkan sebagai umat TUHAN, yang murni dan kudus, harus dibersihkan dari unsur-unsur asing. Pembersihan dari unsur asing ini akan menjamin ketaatan terhadap TUHAN.

Jika kisah "perang suci" itu adalah kisah propaganda, apakah peristiwa pembunuhan penduduk Kota-kota Kanaan, oleh bangsa Israel di bawah kepemimpinan Yosua, sungguh-sungguh pernah terjadi dalam sejarah? Ini masih menjadi perdebatan di kalangan sejarawan dan ahli Kitab Suci. Namun perlu diingat, bahwa kisah "perang suci" dalam kitab Yosua, tidak dapat dijadikan alasan untuk sebuah genosida atas nama TUHAN.

Uraian singkat tentang kitab Yosua dan gagasan teologisnya, kiranya dapat membantu dalam memahami kisah Rahab pada pembahasan selanjutnya. Tampilnya sosok Rahab perlu dipahami sebagai bagian dari perwujudan rencana TUHAN, untuk memberikan tanah Kanaan kepada bangsa Israel.

Di Bawah Kepemimpinan Para Hakim

Setelah bangsa Israel menaklukkan sejumlah kota dan merebut sebagian tanah di Wilayah Kanaan, mereka kemudian menetap dan hidup menurut suku dan wilayah yang ditentukan oleh TUHAN. Kehidupan bangsa Israel pada periode setelah Yosua dikisahkan dalam kitab Hakim-Hakim. Sekalipun sebagian tanah telah dikuasai, mereka tetap harus hidup berdampingan dengan suku bangsa lain di Kanaan. Konflik dan perang dengan mereka tetap tidak bisa dihindari. Secara kronologi Alkitab, rentang waktu periode para hakim ini tergolong lama, yaitu dua abad. Mulai dengan kematian Yosua (1200 SM) sampai kematian Samuel, hakim terakhir Israel (1030 SM).

Kitab Hakim-Hakim secara umum dapat dijelaskan demikian. Kitab ini dimulai dengan *prolog* yang terdiri atas dua pendahuluan. *Pendahuluan pertama* (1:1-2:5) menceritakan sejumlah kisah pada fase awal pendudukan suku-suku Israel di Kanaan. *Pendahuluan kedua* (2:6-3:6) menjelaskan alasan, mengapa bangsa Israel mengalami kesulitan menduduki Kanaan, dan pentingnya kehadiran sosok hakim di tengah mereka. *Bagian sentral* kitab ini (3:7-16:31) berisi tentang kisah kedua belas hakim, termasuk sosok Abimelekh, yang "nota bene" bukan Hakim. *Bagian akhir* (Hak. 17-21) sering kali disebut "Dua Apendiks", yang terdiri atas (*pertama*) sebuah kisah tentang pendirian pusat ibadat oleh seorang Lewi di Efraim dan kemudian dipindahkan ke Dan (17:1-18:31), dan (*kedua*) kisah brutal dan mengerikan tentang perkosaan dan mutilasi perempuan tak bernama (19:1-29), yang kemudian merembet pada perang saudara antara aliansi suku-suku Israel melawan suku Benyamin, dan yang ditandai dengan pembunuhan, perkosaan dan penculikan perempuan Yabesh-Gilead dan Silo (Hak. 20-21).

Model kesatuan bangsa Israel dalam periode para Hakim lebih merupakan sebuah konfederasi suku-suku, daripada kesatuan bangsa di bawah pemimpin yang karismatis seperti Musa atau Yosua pada periode sebelumnya. Model semacam ini rentan terhadap perpecahan di antara suku sebab mereka kurang memiliki rasa keterikatan dan memiliki sebagai satu bangsa. Tidak terlihat pula sikap saling menghormati dan mendukung satu sama lain. Mentalitas ini terungkap dengan jelas dalam pernya-

taan ini: "Setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri" (Hak. 21:25).

Di sisi lain, agama dan kultur Kanaan sangat berpengaruh kuat terhadap bangsa Israel. Tidak adanya kesatuan di bidang sosial dan politik membuat bangsa Israel mudah tergoda mengikuti cara beribadah bangsa-bangsa Kanaan. Akibatnya, mereka melupakan TUHAN yang dahulu pernah menolong mereka.

Para Hakim (Ibrani: *Shophetim*) adalah figur penting dalam kitab ini. Secara harfiah, istilah "*shophetim*" berarti 'mereka yang menghakimi' atau 'para hakim'. Mereka dipilih oleh TUHAN untuk sebuah tujuan atau misi khusus. Karena dipilih TUHAN, mereka mempunyai karisma yang memang dibutuhkan untuk menjalankan dan menyelesaikan misi tersebut. Misi itu adalah untuk membebaskan orang Israel dari penindasan politis dan militer dari suku-suku Kanaan di sekitar mereka.

Dua belas hakim disebutkan dalam kitab ini. Angka 'dua belas' ini sangat mungkin terkait dengan kedua belas suku Israel. Semua hakim adalah laki-laki kecuali satu perempuan, yang bernama Debora.⁹ Seperti halnya dalam kitab Yosua, meskipun harus diakui peran penting para hakim dalam membebaskan bangsa Israel dari penindasan bangsa Kanaan, tetapi tetap tidak bisa dikesampingkan peran TUHAN sebagai Sang Pembebas utama.

Para ahli Kitab Suci sampai sekarang masih memperdebatkan apakah kisah dan figur dalam kitab ini sungguh-sungguh historis atau sekadar fiksi. Masalahnya, kisah-kisah yang pada mulanya diteruskan secara lisan ini, baru ditulis pada zaman pembuangan Babel pada abad VI SM. Dalam rentang waktu enam abad, tidak bisa disangsikan adanya perubahan dalam kisah tersebut. Entah figur hakim ini nyata atau tidak, kisah tentang para hakim dan pesan yang ingin disampaikan dari kisah itu tetap bermanfaat dan diperlukan bagi generasi sesudahnya. Kisah para hakim ini tentu sangat relevan untuk bangsa Israel di pembuangan Babel atau sesudahnya. Sebab, mereka akan mengenal warisan politik, budaya, dan agama mereka di negeri asing. Dari kisah-kisah tersebut, mereka juga akan mengetahui jati diri mereka sebagai bangsa yang diberkati oleh TUHAN. Dengan kata lain, kisah para hakim tetap berguna untuk memelihara identitas mereka.

Siklus Keberdosaan Bangsa Israel

Dalam menyusun dan menulis kisah tentang para hakim dan aktivitasnya di tengah bangsa Israel, penulis kisah ini menggunakan pola penceritaan tertentu. Pola penceritaan ini dapat dijelaskan demikian (bdk. Hak. 2:11-23). *Pertama*, bangsa Israel berpaling dari TUHAN dan mulai beribadah kepada ilah-ilah lain. *Kedua*, sebagai penghukuman, TUHAN menyerahkan mereka pada bangsa lain yang memiliki kekuasaan politis yang lebih kuat sehingga dapat menindas bangsa Israel dengan mudah. *Ketiga*, setelah mendengar seruan penyesalan dari bangsa Israel, TUHAN menunjuk seorang hakim yang cakap berperang untuk membebaskan mereka dari penindasan tersebut. Akan tetapi, *keempat*, setelah seorang hakim wafat, mereka melakukan kesalahan yang sama lagi, yaitu menyembah ilah-ilah asing. Siklus (lingkaran) ini berulang terus-menerus. Secara sederhana, pola penceritaan tersebut dapat dirumuskan dengan skema ini: Israel berdosa – hukuman dari Allah – penyesalan dan seruan minta tolong – penyelamatan oleh hakim – Israel berdosa lagi.

Pola penceritaan ini agak sedikit mengganggu benak para pembaca. Sebab, pola ini mengisyaratkan bahwa bangsa Israel tidak pernah belajar dari kesalahan di masa lampau. Jika dalam kisah Hakim-Hakim pelanggaran itu terjadi setiap empat puluh tahun sekali, ini berarti bahwa setiap generasi melakukan kesalahan yang serupa. Kalau dilihat dalam konteks yang lebih luas, pola keberdosaan bangsa Israel tersebut, sebenarnya juga mencerminkan pola keberdosaan manusia secara keseluruhan. Manusia sering jatuh dalam kesalahan dan keberdosaan. Tetapi, ia juga sering bangkit lagi setelah menyesali perbuatannya yang salah dan kemudian melakukan pertobatan meskipun tidak lama kemudian mungkin akan jatuh lagi dalam dosa.

Memang, ada juga sisi positif yang dapat dipetik dari siklus ini. Penulis kisah tersebut hendak memperlihatkan tanggapan manusia yang benar ketika berhadapan dengan kekalahan dan penindasan dalam kehidupan bangsa Israel. Tanggapan itu adalah penyesalan dan seruan atau permohonan kepada TUHAN untuk meminta pertolongan. Pola penceritaan ini juga menegaskan kesetiaan Allah dalam menanggapi berulang kali seruan umatnya dan menyelamatkan mereka. Bencana atau penindasan dari bangsa Kanaan adalah hukuman atas dosa yang dilakukan

bangsa Israel. Akan tetapi, TUHAN tetap mendampingi mereka dengan setia dan membebaskan mereka ketika Dia tahu mereka sedang menyesali, berniat bertobat dan ingin memperbaiki diri.

Kepemimpinan yang Merosot

Kitab Hakim-Hakim menekankan perlunya kepemimpinan yang tepat dan benar. Pemimpin sangat diperlukan untuk memelihara ketaatan kepada TUHAN, menjamin kemakmuran yang dihasilkan dari ketaatan itu, dan menjaga kesetabilan politik dan kedamaian di antara suku-suku Israel. Pemimpin yang kuat dan karismatis akan menjamin kehidupan bangsa Israel dalam damai dan sejahtera. Seperti diperlihatkan dalam kitab Hakim-Hakim, masa di mana bangsa Israel terbebas dari penindasan bangsa lain hanya berlangsung selama hakim yang ditunjuk oleh TUHAN masih hidup dan berkarya. Ketika hakim itu wafat, Israel akan beralih dengan cepat kepada dosa dan penyembahan ilah-ilah asing.

Jika seluruh kitab Hakim-Hakim dibaca secara menyeluruh dari awal sampai akhir, maka akan kelihatan bahwa dalam periode ini kualitas kepemimpinan di Israel semakin hari semakin memburuk. Tidak ada lagi pemimpin yang berkelas seperti Musa dan Yosua, yang mampu mempersatukan seluruh bangsa Israel. Pada masa awal, hakim Otniel dan Ehud mampu menghadapi situasi keterpecahan dalam diri bangsa Israel. Debora memang mampu menampilkan dirinya sebagai pemimpin perempuan yang cerdas dan taktis untuk mempersatukan suku-suku Israel. Namun bibit-bibit perpecahan di antara suku-suku sudah tampak pada masanya. Buktinya, tidak semua suku mau mendengarkan seruan Debora untuk berperang. Bahkan, Barak, panglima perangnya sendiri, juga menolak untuk berperang jika Debora tidak ikut bersamanya dalam pertempuran. Setelah periode Debora, hakim Gideon berkonflik dengan orang-orang dari suku Efraim yang marah karena tidak dilibatkan dalam pertempuran melawan bangsa Midian (8:1-3).

Perpecahan di antara bangsa Israel semakin meluas tatkala Abimelek, anak Gideon menyebabkan pertumpahan darah dalam keluarga besar Gideon saat ia memaksakan kehendaknya sendiri untuk menjadi raja. Lebih parah lagi, Yeffa terlibat perang saudara melawan suku Efraim (12:1-6). Selanjutnya, Simson sama sekali tidak memiliki tujuan untuk

memimpin suku-suku Israel. Perlawanannya terhadap bangsa Filistin hanya didasari oleh motivasi pembalasan dendam atas perlakuan mereka yang buruk terhadapnya, bukan pertama-tama terhadap sukunya atau bangsa Israel secara keseluruhan. Setelah kematian Simson, seluruh suku Israel sama sekali tidak memiliki pemimpin yang berkualitas, sehingga mereka jatuh dalam kemurtadan dan perang saudara yang hampir menyebabkan genosida suku Benyamin.

Tidak hanya persoalan kepemimpinan yang memburuk, sikap dan perlakuan terhadap perempuan semakin hari juga semakin memburuk.¹⁰ Di bagian awal kitab Hakim-Hakim, ditampilkan sosok Debora, pemimpin perempuan yang kuat dan efektif. Selain Debora, sosok perempuan kuat lainnya adalah Yael. Tanpa perbuatan nekat Yael yang membunuh Sisera, panglima Kanaan itu, pekik pertempuran Debora hanyalah tinggal seruan belaka, sebab sampai saat itu "kepala" musuh yaitu Sisera belum diremukkan. Selama panglimanya belum mati, pihak musuh masih belum dikatakan kalah. Setelah Debora dan Yael, muncul seorang perempuan Tebes yang banyak akal sehingga ia mampu menyelamatkan orang dari kotanya dengan membunuh Abimelek. Perempuan ini melemparkan batu kilangan ke kepala Abimelek sampai mati.

Akan tetapi, kisah para perempuan perkasa itu kemudian beralih kepada kisah para perempuan yang suram, menyedihkan, dan menyedihkan. Mulai dari pertengahan kitab Hakim-Hakim dikisahkan anak perempuan Yeffa, yang dikorbankan untuk memenuhi nazar yang diucapkan secara serampangan oleh ayahnya sendiri. Selanjutnya, istri Simson dibakar hidup-hidup sampai mati oleh orang Filistin. Nasib perempuan yang bernama Delila masih lebih baik daripada istri Simson. Namun, keduanya adalah orang asing yang selalu dipandang negatif oleh orang Israel. Perlakuan buruk terhadap perempuan mencapai titik nadir dalam dua kisah terakhir dalam kitab ini. Gundik Lewi dalam Hakim-Hakim 19 mengalami penderitaan yang mengerikan ketika ia menjadi korban perkosaan dari banyak lelaki. Selain itu, tubuhnya yang dipotong-potong menjadi dua belas bagian menambah gambaran kekejaman yang kelam dan biadab pada zaman para hakim. Kemudian, empat ratus perempuan di Yabesh – Gilead diculik dan dibawa lari setelah kotanya dihancurkan. Mereka dipaksa menjadi istri laki-laki dari suku Benyamin yang masih

hidup (Hak. 21:8-12). Tak lama kemudian, beberapa perempuan muda juga diculik secara paksa dari perayaan keagamaan di Silo untuk tujuan yang sama (Hak. 21:19-24).

Singkatnya, penulis kitab Hakim-Hakim menceritakan kisah konflik dan kekerasan, baik terhadap laki-laki maupun perempuan untuk melukiskan situasi kacau atau *chaos* yang sedang melanda bangsa Israel di masa-masa awal kehidupannya di Tanah Terjanji. Pada masa itu, penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan moral di antara suku-suku Israel begitu rendah. Ketiadaan seorang pemimpin tunggal yang begitu karismatis dan berkualitas, menyumbang terciptanya situasi *chaos* tersebut. Di balik kisah-kisah konflik dan kekerasan di tengah bangsa Israel, penulis kitab hakim-hakim ini tampaknya ingin mengungkapkan pandangannya, bahwa kehadiran seorang raja yang mampu menyatukan seluruh suku-suku Israel sangat diperlukan. Situasi *chaos* yang diceritakan dalam kitab Hakim-Hakim merupakan *raison d'être* (alasan untuk adanya) sistem kerajaan bagi bangsa Israel (yang kemudian diceritakan dalam kitab Samuel).

Kisah Perempuan di Masa Transisi

Perempuan yang dikisahkan dalam kitab Yosua dan kitab Hakim-Hakim, termasuk di dalamnya kitab Rut adalah perempuan yang hidup dan berjuang di masa transisi bangsa Israel. Dengan begitu, mereka harus berhadapan atau bahkan terlibat dengan situasi kekacauan atau *chaos* di tengah bangsa Israel. Di tengah kondisi ekonomi, politik dan keagamaan yang labil, mereka lebih sering menjadi korban dari situasi tersebut. Sistem patriarkal dalam masyarakat Israel pada masa itu menempatkan para perempuan dalam posisi rentan terhadap pelecehan entah fisik maupun mental. Intinya dalam masa transisi ini, posisi perempuan tidaklah menguntungkan. Hanya Debora yang tampaknya memiliki posisi yang kuat karena perannya sebagai nabi dan hakim bagi suku-suku Israel. Sementara itu, para perempuan lainnya yang pengaruhnya sangat lemah dan berada dalam posisi terpinggirkan, lebih sering menjadi korban dari keputusan dan perbuatan dari laki-laki.

Sebelum masuk dalam studi tentang kisah perempuan ini, ada baiknya kita melihat sejumlah arahan dan rambu-rambu dalam mempelajari

kisah dalam Alkitab. Sekali lagi, penting dicatat sejak awal, bahwa TUHAN adalah karakter atau tokoh utama dalam Alkitab. Alkitab pertama-tama adalah kisah tentang TUHAN dan keterlibatan-Nya di tengah persoalan umat-Nya. Karena itu, kita seharusnya berhati-hati untuk menjadikan Alkitab sebagai rujukan langsung atas masalah-masalah politik, sosial, dan ilmu pengetahuan modern. Di samping itu, kisah dalam Alkitab bukanlah sebuah laporan dengan data yang lengkap dan komprehensif. Karena itu, kisah ini tidak akan menjawab seluruh pertanyaan yang mungkin kita ajukan.

Alkitab tidak selalu mengajar secara langsung. Ia bukanlah dalil untuk segala sesuatu. Sama halnya, pesan yang ditemukan dalam kisah di Alkitab sering tidak diajarkan secara langsung. Mungkin lebih interaktif. Maksudnya, kisah dalam Alkitab mengajak kita untuk menggali sendiri dan kemudian memutuskan pesan apa yang hendak disampaikan. Atau kisah dalam Alkitab menantang kita untuk berpikir apakah tokoh dalam kisah ini sudah bertindak benar atau belum.

Tidak semua kisah dalam Alkitab menampilkan kenyataan positif dalam hidup. Sebaliknya, tidak jarang kenyataan negatif yang ditampilkan. Berhadapan dengan hal yang terakhir, para pembaca kisah itu diajak untuk mengambil nilai dan pesan dari kenyataan negatif itu dan tidak perlu dipraktikkan dalam hidup sehari-hari. Selain itu, lantaran kisah sering mencerminkan kehidupan nyata, tokoh dalam kisah itu tidak selalu seorang pahlawan (*hero*) atau panutan (*role model*). Ada kalanya, mereka menunjukkan apa yang seharusnya tidak kita lakukan. Dan di sini, para pembaca diajak untuk tidak mengikuti teladan buruk dari tokoh tersebut.

Untuk memahami kisah dalam Alkitab, penting dicatat bahwa memahami kisah secara benar, tepat dan orisinal harus berangkat dari kisah itu sendiri. Maksudnya, kisah itu sendiri haruslah menjadi *starting point* (titik berangkat) untuk memahaminya, bukan unsur lain dari luar kisah yang dimasukkan ke dalam kisah tersebut. Konsekuensinya, doktrin Gereja yang dirumuskan beberapa milenium setelah kisah dalam Alkitab ditulis, tidak dapat menjadi rujukan dasar untuk membaca kisah dalam Alkitab. Konsep teologis yang muncul kemudian, tidak mesti harus dipakai untuk menafsirkan kisah dalam Alkitab. Doktrin Gereja atau konsep teologis memang dapat dipakai untuk memperkaya penafsiran kisah dalam Alkitab.

Tetapi, jika ingin memahami kisah dalam Alkitab secara baru dan orisinal, kisah itu sendiri tetap harus menjadi titik berangkatnya.

Sebagai catatan, sebagian besar kisah dalam Alkitab tidak harus memberikan arahan atau instruksi secara langsung bagaimana kita harus bersikap dan bertindak untuk zaman sekarang ini. Sebab, kita hidup di zaman dan tempat yang berbeda dengan zaman dan tempat di mana peristiwa dalam kisah tersebut berlangsung. Selain itu, kisah-kisah dalam Alkitab tidak mesti dipahami sebagai sebuah kebenaran untuk segala sesuatu. Meskipun dalam konteks iman, kisah tersebut dapat menyingkapkan kebenaran tertentu, di mana para pembacanya sendiri harus menggantinya dengan susah payah, kisah tetap tidak dapat serta merta digunakan untuk mengartikan sesuatu atau mengatasi segala persoalan di luar makna atau pesan aslinya.

Tambahan pula, kisah dalam Alkitab bukanlah sebuah teologi atau doktrin sistematis. Teologi atau doktrin umumnya muncul ketika komunitas beriman merefleksikan dan memproses kisah atau lebih tepatnya kisah Allah dalam Alkitab dalam terang zaman, situasi, lingkungan, cara berpikir, dan kebutuhan komunitas yang berbeda.

Setelah membaca arahan dan rambu-rambu di atas, kita akan segera memulai studi tentang kisah perempuan dalam masa transisi di Israel kuno sebagaimana tercatat dalam kitab Yosua, Hakim-Hakim, dan Rut. Mereka adalah Rahab (dalam kitab Yosua), Debora, Yael, anak perempuan Yefta, istri Manoah atau ibu Simson, perempuan Timna, Pelacur di Gaza, Delila, gundik Lewi (dalam kitab Hakim-Hakim), Naomi dan Rut (dalam kitab Rut).

I

RAHAB BATU PENJURU KEMENANGAN ISRAEL



Rahab dari Yerikho, Rehazi Topkiram.

bangsa Amon. Akhirnya ia memenangkannya. Nasib mujur berpihak bagi Yefta dan pasukannya. Siapa sangka, kemenangan itu justru menjadi petaka bagi Yefta. Ia harus kehilangan anak perempuannya. Kemenangan ternyata telah melahirkan kekalahan baru bagi Yefta. Namun, kehilangan tersebut tidak berarti kehilangan sepenuhnya bagi anak perempuannya. Sebab justru karena kehilangan itulah, anak perempuannya justru selalu dikenang dalam ritual bagi anak-anak perempuan pada generasi sesudahnya. Nasib anak Yefta menjadi motivator bagi para perempuan dalam generasi selanjutnya. Dalam arti ini, anak perempuannya sesungguhnya "tidak mati". Sebab, dirinya kemudian dikenang sebagai seorang pahlawan dan martir yang setia dan tabah untuk keselamatan dan kedamaian bangsa Israel.

"Apa yang terjadi seandainya Yefta dan pasukannya kalah berperang" atau "apa yang terjadi jika yang keluar dari rumahnya adalah hambanya atau binatang piaraannya?" Mungkin anak perempuan Yefta tidak pernah akan dikenang dan akan hilang dalam peredaran waktu. Namanya akan terhapus dalam sejarah Israel.

Sebuah peristiwa tidak bisa terlalu cepat untuk dinilai baik atau buruk, keberuntungan atau malapetaka, sebelum mengetahui apa akibat dari peristiwa tersebut. Sebuah tragedi belum tentu tragedi sebab itu mungkin awal dari sebuah keberuntungan. Sebuah keberuntungan belum tentu keberuntungan, sebab itu mungkin awal dari sebuah tragedi. Itulah hidup. Dan Yefta dan anak perempuannya telah mengalaminya.

V

IBU SIMSON KEKASIH GELAP MALAIKAT



Manoah, istrinya, dan malaikat TUHAN.
Charles le Brun after.

וְיִחַץ יְהוָה לְהַמִּיתָנוּ לֹא־לִקַּח מִיָּדָנוּ עֹלָה וּמִנְחָה וְלֹא הִרְאָנוּ אֶת־כָּל־אֱלֹהִים
וְכַעַת לֹא הִשְׁמִיעֵנוּ כִּזְאת

"Seandainya TUHAN hendak membunuh kita, maka tidaklah Ia menerima kurban bakaran dan kurban sajian dari tangan kita dan tidaklah Ia memperlihatkan semuanya itu kepada kita dan tidaklah Ia memperdengarkan hal-hal yang demikian kepada kita pada waktu sekarang ini."

Istri Manoah,
Hakim-Hakim 13:23

"Iman bermula ketika kehendak Allah dikenal"

F.F. Bosworth

"Tujuan beriman bukanlah kita akan melakukan pekerjaan untuk TUHAN, tetapi bahwa Dia akan bebas untuk melakukan pekerjaan-Nya melalui kita."

Oswald Chambers

Sapa yang tidak mengenal Simson, figur legendaris dalam Alkitab? Meskipun tidak pernah membaca kisahnya secara utuh dalam kitab Hakim-Hakim 13-16, paling tidak namanya sudah pernah terdengar. Simson adalah Hercules versi Alkitab. Julukan ini pantas disematkan kepadanya karena ia mempunyai kekuatan di atas rata-rata manusia normal. Selain itu, Simson juga terkenal sebagai manusia liar (*wild man*). Ini terlihat dari sepak terjangnya yang sering menimbulkan kekacauan dan keronaran di tengah bangsa Filistin. Sebagai manusia liar, Simson sulit ditaklukkan sekalipun oleh laki-laki yang sangat kuat dan perkasa. Menaklukkannya, hanya oleh perempuan sajalah Simson dapat dijinakkan. Salah satu di antaranya adalah Delila.

Simson adalah pahlawan tiada banding. Ia mirip dengan "Superman", pahlawan *hibrid* modern. Ia dapat mencabik-cabik singa seperti orang mencabik anak kambing, hanya dengan tangannya dan tanpa senjata apapun (Hak. 14:5-6). Di lain kesempatan, ia membunuh seribu orang Filistin dengan tulang rahang keledai (Hak. 15:14-16). Setelah menghabiskan malamnya dengan seorang pelacur di Gaza, ia mencabut tiang pintu gerbang kota dan membawanya ke puncak gunung (Hak. 16:1-3). Jika tangan Simson mampu mencabut tiang pintu gerbang yang besar itu dan meletakkannya di bahunya, dapat dipastikan, Simson adalah seorang raksasa.¹⁴⁴

Nama Simson (bahasa Ibrani: *Shimshon*) berhubungan dengan kata Ibrani *šemes* yang berarti 'matahari'. Dalam sejumlah bahasa Semit kuno, kata *šemes* juga menunjuk pada nama dewa matahari. Dalam bahasa Akkadian (Mesopotamia Kuno), dewa matahari disebut *Šamaš*. Menimbang beberapa arti di atas, Simson kiranya dapat dimengerti sebagai sosok "matahari kecil" atau "anak matahari".¹⁴⁵ Dalam sebuah Talmud, Rabi Yohanan mengatakan: "Simson menyandang nama Dia-Yang-Kudus, terharkatilah dia, sebagaimana dikatakan (Mzm. 84:12), Sebab TUHAN Allah adalah matahari dan perisai."¹⁴⁶

Sebagian besar pembaca Alkitab pasti mengetahui, Simson adalah hakim terakhir Israel dari bilangan 12 hakim di Israel, hakim yang paling perkasa di antara yang lainnya dan hakim yang sanggup mengalahkan para musuhnya sendirian tanpa pasukan perang.¹⁴⁶ Akan tetapi, adakah yang pernah bertanya, mengapa Simson memiliki kekuatan yang melampaui

manusia normal? Sejumlah ahli Kitab Suci menduga, penulis kisah Simson dalam kitab Hakim-Hakim ini sedikit banyak dipengaruhi oleh mitos tentang seorang dewa yang menghamili perempuan di atas bumi dan kemudian melahirkan manusia setengah dewa atau dewa kecil. Benarkah demikian? Marilah kita bersama-sama menelusuri kisah kelahiran Simson dalam kitab Hakim-Hakim 13 untuk menemukan jawabannya.¹³⁷

Kisah Istri Manoah

Kisah tentang istri Manoah ini dikutip dari kitab Hakim-Hakim 13:1-24

Pada waktu itu ada seorang dari Zora, dari keturunan orang Dan, namanya Manoah; istrinya mandul, tidak beranak.

Dan malaikat TUHAN menampakkan diri kepada perempuan itu dan berfirman kepadanya, demikian, "Memang engkau mandul, tidak beranak, tetapi engkau akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki. Oleh sebab itu, peliharalah dirimu, jangan minum anggur atau minuman yang memabukkan dan jangan makan sesuatu yang haram. Sebab engkau akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki; kepalanya takkan kena pisau cukur, sebab sejak dari kandungan ibunya anak itu akan menjadi seorang nazir Allah dan dengan dia akan mulai penyelamatan orang Israel dari tangan orang Filistin."

Kemudian perempuan itu datang kepada suaminya dan berkata, "Telah datang kepadaku seorang abdi Allah, yang rupanya sebagai rupa malaikat Allah, amat menakutkan. Tidak kutanyakan dari mana datangnya, dan tidak juga diberitahukannya namanya kepadaku. Tetapi ia berkata kepadaku, 'Engkau akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki; oleh sebab itu janganlah minum anggur atau minuman yang memabukkan dan janganlah makan sesuatu yang haram, sebab sejak dari kandungan ibunya sampai pada hari matinya, anak itu akan menjadi seorang nazir Allah'"

Lalu Manoah memohon kepada TUHAN, katanya, "Ya Tuhan, berilah kiranya abdi Allah, yang Kauutus itu, datang

pula kepada kami dan mengajar kami, apa yang harus kami perbuat kepada anak yang akan lahir itu."

Maka Allah mendengarkan permohonan Manoah, sehingga Malaikat Allah datang pula kepada perempuan itu, ketika ia duduk di padang dan ketika Manoah, suaminya itu, tidak ada bersama-sama dengan dia.

Kemudian perempuan itu segera berlari memberitahukan kepada suaminya, katanya kepadanya, "Orang yang datang kepadaku baru-baru ini menampakkan diri pula kepadaku."

Lalu bangunlah Manoah dan mengikuti istrinya,

Setelah sampai kepada orang itu, berkatalah ia kepadanya, "Engkaukah orang yang telah berbicara kepada perempuan ini?"

Jawabnya, "Benar!"

Lalu kata Manoah, "Dan apabila terjadi yang Kukatakan itu, bagaimanakah nanti cara hidup anak itu dan tingkah lakunya?"

Jawab malaikat TUHAN itu kepada Manoah: "Perempuan itu harus memelihara diri terhadap semua yang Kukatakan kepadanya, janganlah ia makan sesuatu yang berasal dari pohon anggur; anggur atau minuman yang memabukkan tidak boleh diminumnya dan sesuatu yang haram tidak boleh dimakannya. Ia harus berpegang pada segala yang Kuperintahkan kepadanya."

Kata Manoah kepada malaikat TUHAN itu, "Perkenankanlah kami menahan Engkau di sini, supaya kami mengolah anak kambing bagi-Mu."

Tetapi jawab malaikat TUHAN itu kepada Manoah, "Sekalipun engkau menahan Aku di sini, hidanganmu itu tidak akan Kumakan. Tetapi jika engkau hendak mengolahnya menjadi kurban bakaran, persembahkanlah itu kepada TUHAN."

Sebab Manoah tidak mengetahui, bahwa Dia itu malaikat TUHAN.

Kemudian berkatalah Manoah kepada malaikat TUHAN itu, "Siapakah nama-Mu, sebab apabila terjadi yang Kau-katakan itu, maka kami hendak memuliakan Engkau."

Tetapi jawab malaikat TUHAN itu kepadanya, "Mengapa engkau juga menanyakan nama-Ku? Bukankah nama itu ajaib?"

Sesudah itu Manoah mengambil seekor anak kambing dan kurban sajian, lalu mempersembahkannya kepada TUHAN di atas batu. Lalu diperbuat-Nya keajaiban, sementara Manoah dan istrinya memandangnya. Sedang nyala api itu naik ke langit dari mezbah, maka naiklah malaikat TUHAN dalam nyala api mezbah itu.

Ketika Manoah dan istrinya melihat hal ini, sujudlah mereka dengan mukanya sampai ke tanah.

Sejak itu malaikat TUHAN tidak lagi menampakkan diri kepada Manoah dan istrinya. Maka tahulah Manoah, bahwa Dia itu malaikat TUHAN.

Berkatalah Manoah kepada istrinya, "Kita pasti mati, sebab kita telah melihat Allah."

Tetapi jawab istrinya kepadanya, "Seandainya TUHAN hendak membunuh kita, maka tidaklah Ia menerima kurban bakaran dan kurban sajian dari tangan kita dan tidaklah Ia memperlihatkan semuanya itu kepada kita dan tidaklah Ia memperdengarkan hal-hal yang demikian kepada kita pada waktu sekarang ini."

Lalu perempuan itu melahirkan seorang anak laki-laki dan memberi nama Simson kepadanya. Anak itu menjadi besar dan TUHAN memberkati dia. Mulailah hatinya digekakkan oleh Roh TUHAN di Mahane-Dan yang terletak di antara Zora dan Esytaol.

Istri Manoah

Kisah kelahiran Simson diawali dengan sebuah pengantar singkat mengenai asal usul dan kondisi pasangan suami istri, Manoah dan istrinya

Manoah berasal dari suku Dan yang tinggal di wilayah Zora (Yos. 15:33; 19:11). Zora adalah sebuah kota di Sepela, terletak di antara perbukitan di Yehuda di sebelah timur dan dataran pantai di sebelah barat. Di antara kedua belas suku Israel, Suku Dan terbilang suku kecil. Pengaruhnya di antara suku-suku lain, terutama suku-suku besar seperti Efraim, Manasye dan Yehuda tidak terlalu signifikan.

Nama "Manoah" berarti 'istirahat' atau 'tenang'. Nama ini mungkin saja mencerminkan karakter Manoah yang tenang. Jika arti 'tenang' mengacu pada arti 'tidak bersuara', ini dapat mencerminkan posisi Manoah dalam sukunya sendiri yang tidak diperhitungkan. Ini mengindikasikan posisi Manoah yang lemah dan tidak memiliki kuasa. Tampak di sini adanya kemiripan, antara karakter Manoah dan suku Dan, yaitu kurang diperhitungkan. Praktis, keduanya termasuk dalam kelompok pinggiran.

Alkitab tidak menyebut nama istri Manoah.¹³⁸ Namun, dalam tradisi penafsiran Yahudi, sejumlah rabi Yahudi menduga, bahwa nama istri Manoah adalah "Zeleponi" or "Zeleponit". Nama *Zeleponi* ini terkait dengan malaikat Allah yang datang dan menampakkan diri kepada istri Manoah. Menurut penafsiran ini, nama malaikat itu adalah *Zel*, yang secara harfiah berarti 'bayangan'. Nama *Zeleponi* lantas berarti 'bayangan jatuh di atasku'.¹³⁹

Istri Manoah adalah perempuan "mandul dan tidak beranak". Ungkapan yang sama juga dapat ditemukan pada istri Abraham: "Sarai itu mandul, tidak mempunyai anak" (Kej. 11:30).¹⁴⁰ Dalam masyarakat patriarkal, kemandulan dipandang sebagai aib. Kemandulan membuat perempuan tidak mampu menjalankan peran dan fungsi vitalnya sebagai penjamin keberlangsungan garis keturunan dalam keluarga. Kemandulan juga menempatkan perempuan dalam posisi marginal dan tidak diperhitungkan.

Berkaitan dengan kemandulan istri Manoah, ada sebuah midrash Yahudi yang menceritakan bagaimana pasangan ini sering bertengkar dan saling menuduh mandul satu sama lain. Manoah berkata kepada istrinya, "Engkau mandul dan tidak dapat melahirkan." Sementara itu, istrinya balik menuduhnya, "Engkau sendirilah yang mandul sehingga aku tidak dapat melahirkan."¹⁴¹

Sekalipun demikian, tidak ada cerita bahwa istri Manoah mengeluh atas kondisinya. Ia tidak seperti Rahel yang selalu mengeluh pada Yakub suaminya karena tidak memiliki anak (Kej. 30:1-2). Ia juga tidak melakan apa yang dahulu pernah dilakukan Sara dan Rahel untuk memperoleh anak, yaitu menggunakan rahim perempuan lain untuk memperoleh anak. Ia tidak memohon kepada Allah dengan berdoa begitu lama, seperti yang kemudian dilakukan Hana agar Allah berkenan menganugerahkan seorang anak (1Sam. 1). Intinya, apakah dapat mempunyai anak atau tidak, kelihatannya bukan masalah besar bagi istri Manoah. Dalam hal ini, dapat dibayangkan bahwa istri Manoah adalah seorang perempuan merdeka, yang sudah mampu mengatasi rasa malunya karena tidak memiliki anak.¹⁴²

Penampakan Malaikat TUHAN

Malaikat TUHAN menampakkan diri kepada istri Manoah. Di sini tidak perlu dibayangkan malaikatnya seperti gambaran populer tentang malaikat: makhluk berwarna putih, bersayap, dan memancarkan cahaya terang. Imajinasi malaikat bersayap dalam Alkitab baru muncul dalam sejumlah kitab yang ditulis pada periode pembuangan, seperti kitab Yehezkiel atau setelah pembuangan seperti kitab Daniel. Besar kemungkinan, gambaran malaikat bersayap dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat Babel atau Persia kuno, akan makhluk-makhluk ilahi yang tinggal di langit dan karenanya memiliki sayap. Dalam kisah kelahiran Simson ini, penampakan dan penampilan malaikat TUHAN ini tidak jauh berbeda dengan manusia. Karena itu, orang biasanya sulit untuk membedakan apakah dia itu manusia atau malaikat TUHAN.

Dalam Alkitab, fungsi utama malaikat (Ibrani: *mal'ak*; Yunani: *angelos*) adalah untuk menyampaikan kabar. Sejatinya, malaikat adalah seorang utusan. Dalam beberapa teks, utusan (*mal'ak*) tidak harus selalu mengacu pada makhluk ilahi. Manusia juga dapat menjalankan fungsi tersebut (bdk. Kej. 32:4). Seorang nabi pun sebenarnya dapat digolongkan sebagai malaikat karena ia adalah utusan yang membawa pesan dari Allah (bdk. Hag. 1:13). Tidak mengherankan jika dalam kisah selanjutnya, istri Manoah mencampuradukkan sosok yang ditemuinya antara abdi Allah dan malaikat TUHAN. Mendefinisikan secara akurat arti malaikat

memang agak rumit. Hanya konteks kisah sajarah yang dapat menentukan apakah malaikat (*mal'ak*) yang dimaksudkan adalah makhluk ilahi atau hanya sekadar manusia biasa. Dalam kisah kelahiran Simson ini, malaikat yang menjadi aktor kunci adalah makhluk ilahi.

Pesan yang disampaikan malaikat kepada istri Manoah cukup jelas: ia akan mengandung seorang anak laki-laki, yang nantinya akan menjadi nazir Allah. Nazir adalah orang yang dikhususkan dan dikuduskan untuk Allah. Dan Simson dikhususkan untuk menjadi alat TUHAN yang menyelamatkan orang Israel dari bangsa Filistin. Simson adalah satu-satunya figur dalam Alkitab, yang dijadikan nazir Allah sejak dalam kandungan ibunya. Maka dari itu, sebagaimana makanan yang bersih mengandaikan tempat makanan yang bersih, anak yang ditakdirkan untuk menjadi nazir Allah mengandaikan kandungan yang 'dinazirkan', dikhususkan dan dipisahkan dari segala sesuatu yang mencemarkannya. Misalnya, minuman anggur yang memabukkan dan makanan haram.

Mengandung oleh Malaikat?

Apakah sebenarnya yang membuat istri Manoah mengandung: suaminya sendiri atau malaikat? Pertanyaan ini menjadi diskusi yang cukup hangat di kalangan para ahli Kitab Suci.

Berbeda dengan perempuan mandul dalam Alkitab, seperti Sara, Ribka, dan Hanna yang menginginkan anak, istri Manoah tidak pernah berdoa untuk meminta anak, entah dirinya sendiri atau dengan perantaraan suaminya. Manoah sendiri, juga tampaknya tidak terlalu peduli, apakah ia akan memiliki keturunan atau tidak. Anehnya lagi, penampakan malaikat TUHAN untuk memberitahukan kelahiran Simson ini, tidak ada kaitannya dengan permintaan orang Israel akan seorang pembebas dari tangan orang Filistin (Hak. 13:1). Tidak seperti dalam kisah para hakim sebelumnya, ketika ditindas orang Filistin, tidak ada seruan kepada Allah untuk mengirim seorang pembebas.

Dalam artikelnya "Who Was Samson's Real Father?"¹⁴³ Prof. M.Z. Bettler berpendapat, bahwa malaikat TUHAN melakukan sesuatu yang lebih daripada sekadar memberitahukan kelahiran Simson, kepada istri Manoah. Dialah yang membuat istri Manoah mengandung. Bettler mendasarkan pendapatnya pada perkataan malaikat kepada istri Manoah



Perjumpaan istri Manoah dengan malaikat TUHAN
Photo oleh Dikla. Laor

dalam Hak. 13:3-5. Teks Hak. 13:3 berbunyi "...tetapi engkau akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki" (Transliterasi dari Ibrani: *weharit weyaladete ben*). Sementara itu, Hak. 13:5 berbunyi "Sebab engkau akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki" (transliterasi dari Ibrani: *ki hinnak harah weyladate ben*). Secara harfiah, terjemahan kalimat terakhir seharusnya berbunyi: "Sebab, lihatlah (*hinnak*) engkau telah mengandung dan akan melahirkan anak." Dengan pemakaian kata seru 'lihatlah' (*hinnak*), malaikat itu sedang memberitahukan informasi baru. Informasi tersebut adalah bahwa istri Manoah baru saja mengandung. Jika istri Manoah dan malaikat itu berdua saja, dan di ayat 3 ia dikatakan mandul sementara di ayat 5 dikatakan ia sudah mengandung, kemungkinan besar ayah dari anak yang nantinya bernama Simson adalah malaikat.¹⁴⁴

Bukti lain yang mendukung argumen ayah Simson adalah malaikat terdapat dalam informasi yang disampaikan istri Manoah kepada suaminya. Ia berkata (saya menerjemahkan teks secara harfiah): "seseorang dari Allah (Ibrani: *ish ha'elohim*) menghampiriku (Ibrani: *ba'elay*), wujudnya seperti wujud malaikat Allah, yang sangat menakutkan" (Hak.13:6, lihat juga ayat 10). Ungkapan Ibrani *ba'el* juga dapat ditemukan dalam sejumlah teks, seperti ketika Abraham menghampiri Hagar (Kej.16:4), Yakub menghampiri Lea (Kej. 29:23) dan Rahel (Kej. 29:30), Simson menghampiri pelacur di Gaza (Hak. 16:1). Sejumlah ahli Kitab Suci

berpendapat, ungkapan "telah datang kepadaku" atau "menghampiri" merupakan bahasa halus (eufisme) untuk hubungan seksual.¹⁴⁵ Jika tafsiran ini benar, malaikat TUHAN bukan hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menghampiri perempuan itu. Apakah karena malaikat adalah makhluk yang kekuatannya melebihi manusia, lantas ia dapat menghampiri perempuan yang mandul? Apa yang tidak mungkin bagi manusia, bisa saja mungkin bagi malaikat. Jika demikian, ayah dari Simson kiranya adalah seorang malaikat.

Reaksi Manoah

Pembaca kisah ini pasti akan bertanya, bagaimana reaksi Manoah ketika mendengar malaikat TUHAN menghampiri istrinya. Dalam sejumlah teks Alkitab, ada kisah yang menceritakan seorang perempuan yang dihampiri laki-laki lain untuk memperoleh anak. Dalam kasus Abraham dan Sara, misalnya, ketika Sara mandul, ia mengizinkan Abraham untuk memperoleh anak dari hambanya Hagar. Demikian pula dalam kisah Yakub dan Rahel. Ketika Rahel mandul, ia meminta Yakub untuk menghampiri Bilha, hambanya agar ia memperoleh anak baginya. Di sini, seorang suami baru boleh menghampiri perempuan lain setelah memperoleh izin dari istrinya. Sementara itu, hubungan antara malaikat dengan istri Manoah tidak seperti contoh di atas. Tidak dikatakan sama sekali, bahwa Manoah memberi izin kepada istrinya untuk mendapatkan anak dari orang lain.

Tidak ada petunjuk dalam kisah ini bahwa Manoah marah. Ini berbeda dengan reaksi sebagian besar suami pada zaman sekarang, yang akan marah besar jika mengetahui istrinya mengandung anak dari orang lain. Manoah hanya tidak percaya pada perkataan istrinya. Karena itulah, ia harus memastikan kebenaran perkataan istrinya dengan berdoa kepada TUHAN. Isi doanya adalah supaya TUHAN mengirim kembali malaikat itu kepada mereka dan mengajar mereka. TUHAN mendengar doa Manoah dan kemudian mengirimkan kembali malaikat-Nya. Tetapi, malaikat itu tidak menampakkan dirinya kepada Manoah, melainkan kepada istrinya di padang.

Mengapa malaikat lebih memilih menjumpai istrinya daripada Manoah? Sebuah Talmud Yahudi menawarkan sebuah jawaban, karena Manoah adalah orang yang tidak mau belajar Kitab Suci, sementara

istrinya adalah seorang perempuan yang benar.¹⁴⁶ Jawaban ini tampak terlalu sederhana dan kurang tajam. Pertanyaan selanjutnya: Mengapa Manoah tidak ada di ladang? Apakah ia tidak layak untuk pertemuan itu? Ataukah malaikat memang hanya ingin bertemu dengan istri Manoah "kekasihnya"? Selain itu, diceritakan pula, bahwa istri Manoah tidak bekerja di ladang, tetapi hanya duduk. Apakah ia hanya keluar ke padang sambil mengharapkan malaikat itu muncul, tanpa diketahui suaminya? Yang jelas, malaikat itu dan istri Manoah bertemu berduaan saja "di padang". Perlu diketahui, padang adalah tempat ideal untuk berkencan. Dalam Kitab Kidung Agung disinggung demikian, "Mari, kita pergi pagi-pagi ke kebun anggur dan melihat apakah pohon anggur sudah berbuah, apakah sudah mekar bunganya, apakah pohon-pohon delima sudah berbunga! Di sanalah aku akan memberikan cintaku kepadamu!" (Kid. 7:12, lihat juga Ul. 22:25-27).

Manoah Versus Istrinya

Setelah diberitahu istrinya, bahwa orang yang dulu menghampirinya menampakkannya di ladang, Manoah segera bangun dan mengikuti istrinya. Manoah ingin membuktikan apakah perkataan istrinya itu benar atau tidak. Sang istri tampak lebih gesit dan cekatan daripada suaminya. Bahwa Manoah mengikuti istrinya memperlihatkan adegan yang agak janggal. Sebab, dalam masyarakat patriarkal seperti di Israel, para perempuan umumnya mengikuti ke mana suaminya pergi, dan bukan sebaliknya.

Tidak mudah percaya dan selalu bertanya adalah salah satu karakter Manoah. Mungkinkah ia sedikit bodoh? Ketika berjumpa dengan malaikat TUHAN, Manoah masih bertanya apakah ia yang berbicara dengan istrinya. Setelah malaikat menjawab "benar", ia masih bertanya lagi "apabila terjadi yang kaukatakan itu, bagaimana cara hidup anak itu dan tingkah lakunya." Ungkapan "apabila terjadi yang kaukatakan itu" mengindikasikan bahwa Manoah sebenarnya masih belum yakin bahwa istrinya mengandung.

Alih-alih menyinggung soal anak yang akan dilahirkan istrinya, malaikat TUHAN justru menginstruksikan apa yang harus dilakukan istrinya. Dari malaikat itu, Manoah tahu bahwa istrinya tidak boleh

minum minuman yang memabukkan dan memakan makanan haram. Akan tetapi, segala hal yang berkaitan dengan anak itu, termasuk larangan untuk memotong rambut anak itu, atau nubuat bahwa ia akan membebaskan Israel dari bangsa Filistin, hanya malaikat dan istri Manoah yang tahu. Istrinya juga tidak menceritakan sama sekali hal itu kepada suaminya. Sepertinya, malaikat TUHAN dan istri Manoah menyimpan sebuah rahasia, yang hanya diketahui oleh mereka berdua.

Di satu pihak, malaikat itu tetap ingin menjaga rahasianya di depan Manoah. Di lain pihak, jawaban dan reaksi terhadap pertanyaan dan permintaan Manoah sudah jelas memperlihatkan, bahwa dia itu malaikat TUHAN. Namun, Manoah, entah bodoh atau tidak sadar, tidak mengetahui, bahwa ia itu malaikat. Ketika Manoah menawarkan kepada malaikat itu anak kambing untuk dimakan, ia menolaknya. Sebaliknya, ia meminta Manoah untuk mengolah anak kambing itu sebagai kurban bakaran kepada TUHAN. Meskipun tidak dijelaskan alasan penolakannya, malaikat itu tidak akan memakan makanan manusia. Demikian pula, ketika Manoah menanyakan namanya, malaikat itu tidak memberitahukan namanya. Ia malahan menegaskan, "Bukankah nama itu ajaib (harfiahnya: tak terpahami)." Malaikat pada umumnya tidak mau menyebutkan namanya untuk menjaga misteri jati dirinya.

Manoah baru menyadari, bahwa dia adalah malaikat TUHAN saat terjadi keajaiban di depan mereka. Ketika nyala api dari kurban bakaran itu naik ke langit dari mezbah, malaikat itu masuk ke dalam api itu, lalu menghilang, dan tidak menampakkannya kepada mereka. Keajaiban itu malahan membuat Manoah takut dan mengira, bahwa dirinya akan mati. Ada kepercayaan pada waktu itu, bahwa barang siapa telah melihat perwujudan diri TUHAN, entah melalui malaikat-Nya atau berhadapan langsung dengan TUHAN sendiri, orang tersebut pasti akan mati.

Bertolak belakang dengan ketakutan Manoah, istrinya justru meyakinkannya, bahwa mereka tidak mati. Menurutnya, jika memang TUHAN akan membunuh mereka, sudah sejak awal mereka sudah mati. Namun kenyataannya, tidak demikian. TUHAN mau menerima kurban bakaran dan kurban sajian mereka dan melihat keajaiban ini. Seandainya Manoah dan istrinya mati, Simson penyelamat Israel itu pasti tidak akan lahir.

Sampai di sini, terlihat jelas perbedaan karakter yang menyolok antara Manoah dan istrinya. Manoah tampak bodoh, pasif dan tidak memiliki semangat yang berapi-api. Ia mudah takut dan cemas. Ia tidak peka kalau selama ini dirinya sedang berhadapan dengan malaikat TUHAN. Dari sejumlah karakter di atas, dapat muncul pertanyaan: bagaimana mungkin seorang ayah dengan karakter tersebut dapat mendidik Simson, yang memiliki karakter yang cukup bertolak belakang dengannya, yaitu kuat, cerdas, dan bersemangat? Mungkinkah Simson sangat dipengaruhi oleh ibunya?

Berbeda dengan Manoah, istrinya tampak lebih aktif, bersemangat, terbuka, dan optimis. Ia bahkan memiliki intuisi rohani lebih baik dari suaminya. Sejak awal ia sadar, bahwa abdi Allah yang menampakkan diri kepadanya adalah malaikat, makhluk ilahi yang mungkin sedang menyamar dalam rupa manusia. Sementara itu, Manoah sangat terlambat dalam menyadari keberadaan malaikat itu. Selain itu, istri Manoah juga tampil sebagai perempuan yang tenang dan percaya diri ketika menghadapi peristiwa yang mencemaskan. Ketika Manoah cemas jika kehadiran malaikat TUHAN membuat mereka bisa mati, istrinya berpikiran lain. Baginya, penampakan malaikat TUHAN tidak selalu mendatangkan kematian. Sebaliknya, selalu ada maksud atau misi ilahi yang penting dari setiap penampakan TUHAN atau utusan-Nya.



Manoah memersembahkan kurban
Luca Giordano 1634 - 1705

Alkitab tidak menceritakan bagaimana sepasang suami istri itu membesarkan Simson. Alkitab hanya menyebutkan, "Anak itu menjadi besar dan TUHAN memberkati dia." Sebuah Midrash Yahudi menceritakan bahwa istri Manoah membuat pakaian dan menjualnya di pasar untuk membiayai dan membesarkan Simson.¹⁴⁷ Lantas di manakah peran Manoah, ayahnya? Belum ada petunjuk tentang kisah yang menceritakan peran Manoah dalam membesarkan Simson. Paling tidak di sini terlihat, bahwa istri Manoah adalah sosok ibu yang bertanggung jawab dalam membesarkan dan mendidik anaknya. Ia menjalankan tugas itu dalam rangka mempersiapkan seorang anak yang nantinya akan menjadi pembebas bangsa Israel. Sebagai informasi tambahan, sebuah Talmud Yahudi mengatakan, bahwa selain Simson, istri Manoah juga melahirkan seorang anak perempuan yang bernama Nashyan.¹⁴⁸

Setengah Ilahi

Sebagian pembaca kisah ini mungkin akan terkejut, tidak setuju atau terganggu dengan hasil penafsiran kisah Hakim-Hakim 13 di atas: Simson adalah hubungan gelap antara malaikat dan perempuan. Bagaimana mungkin, Alkitab memuat kisah yang tampak tidak selaras dari paham umum yang menjunjung tinggi kemurnian malaikat? Mengapa penulis kisah ini percaya bahwa para malaikat dan manusia dapat berhubungan seksual dan kemudian dapat melahirkan anak-anak? Penting dicatat, kisah kelahiran Simson merupakan salah satu kisah kerakyatan di dunia kuno beribu-ribu tahun yang lalu.

Pada zaman itu, konsep tentang dunia ilahi yang berkembang adalah bahwa di "surga" atau di atas sana, terdapat kehidupan, di mana Dia-yang-ilahi (Allah) tinggal bersama para malaikat-Nya. Status dan kuasa malaikat ini di bawah Allah, tetapi di atas manusia. Fungsi malaikat adalah perantara yang menjembatani komunikasi antara Allah dengan manusia.

Penulis kisah ini mungkin juga bersentuhan dengan kepercayaan agama politeis (kepercayaan akan banyak dewa-dewi) pada zamannya. Dalam agama ini terdapat kepercayaan, bahwa dewa-dewi dapat berhubungan dengan manusia dan melahirkan anak. Namun, perlu diingat bahwa dalam kepercayaan kuno, hubungan yang dilakukan dewa (dalam

tradisi agama politeis) atau malaikat (dalam tradisi agama monoteis) dengan perempuan di bumi adalah sebuah pelanggaran berat. Ini karena dunia ilahi dan dunia manusiawi tidak boleh bercampur. Sebab, percampuran tersebut hanya akan merusak tatanan dan harmoni kedua dunia tersebut.

Kitab Kejadian mencatat kisah tentang para makhluk ilahi (malaikat) yang menjalin hubungan – kemungkinan besar hubungan seks – dengan manusia dan kemudian melahirkan anak yang berbeda dengan manusia biasa. Kisah ini dapat ditemukan dalam Kejadian 6:1-4. Kutipannya di bawah ini:

"Ketika manusia itu mulai bertambah banyak jumlahnya di muka bumi, dan bagi mereka lahir anak-anak perempuan, maka anak-anak Allah melihat, bahwa anak-anak perempuan manusia itu cantik-cantik, lalu mereka mengambil (istri dari) antara perempuan-perempuan itu, siapa saja yang disukai mereka. Berfirmanlah TUHAN: "Roh-Ku tidak akan selamanya tinggal di dalam manusia, karena manusia itu adalah daging, tetapi umurnya akan seratus dua puluh tahun saja." Pada waktu itu orang-orang raksasa ada di bumi, dan juga pada waktu sesudahnya, ketika anak-anak Allah menghampiri anak-anak perempuan manusia, dan perempuan-perempuan itu melahirkan anak bagi mereka; inilah orang-orang yang gagah perkasa di zaman purbakala, orang-orang yang kenamaan."

Perikop di atas termasuk salah satu perikop yang paling membingungkan sekaligus multitafsir di dalam Alkitab. Mengapa "anak-anak Allah" (istilah ini mengacu pada makhluk-makhluk ilahi [atau malaikat]) menghampiri (berhubungan seksual) perempuan di bumi dan kemudian melahirkan anak campuran ilahi-manusiawi? Apa motivasi mereka? Apakah tidak ada makhluk ilahi yang berjenis kelamin perempuan untuk dihampiri? Mengapa makhluk ilahi itu memiliki hasrat seksual seperti kodrat manusia? Jawaban atas pertanyaan ini dapat ditemukan, jika kita membaca teks ini dalam konteks kepercayaan dan kultur masyarakat Timur Dekat Kuno. Mengingat studi kita ini tidak menyangkut teks di atas, maka cukup untuk dikatakan, bahwa perikop Kejadian di atas dapat

menjadi dasar untuk memahami tafsiran tentang adanya hubungan gelap antara malaikat dan istri Manoah.

Dalam kepercayaan kuno, buah dari persatuan makhluk ilahi dan perempuan di bumi adalah raksasa, atau dalam tradisi Alkitabiah disebut *giant*. Ia adalah seorang pahlawan (*hero*) dan manusia ternama di zaman batu lampau. Tidak perlu sosok ini harus dibayangkan seperti seorang raksasa dalam gambaran di sejumlah budaya Indonesia. Dalam kultur kita, raksasa kerap diidentikkan dengan sosok besar yang bermuka seram dan menakutkan, memiliki taring dan suka memakan manusia. Dalam tradisi Alkitabiah, sosok yang berbadan besar dan tegap dan memiliki kekuatan di atas rata-rata manusia, sudah termasuk dalam kategori raksasa (*Inggris: giant*).

Simson termasuk dalam kategori raksasa ini. Ia seperti seorang pahlawan sebab ia berbadan besar, sangat kuat melebihi orang biasa, tidak mudah dikalahkan. Namun, ia tetap dapat mati, karena unsur manusiawinya tetap masih ada dalam dirinya. Simson adalah kombinasi, antara unsur ilahi dan unsur manusiawi. Ia adalah *demigod* (manusia setengah dewa).

Selain dalam Alkitab, sejumlah mitologi di sebagian besar peradaban kuno, juga memiliki kepercayaan akan *demigod*. Contoh jelas dapat ditemukan dalam Epik Babilonia kuno dalam kisah tentang Gilgamesh, raja Sumeria. Tentang dirinya dikatakan demikian: "Sejak lahir Gilgamesh sudah ditentukan untuk kemasyuran. Dua pertiga dari dirinya adalah ilahi dan sepertiganya manusia."¹⁴⁹ Ayahnya adalah Lugalbanda, seorang raja dan ibunya adalah seorang dewi bernama Ninsun. Contoh lainnya adalah Akhilleus (Achilles), pahlawan perang Troya dalam Epik *Illiad*. Akhilleus adalah keturunan dari seorang dewi atau peri Laut Thetis dan raja Peleus. Salah satu *demigod* yang terkenal dalam mitologi Yunani adalah Hercules. Kisah tentang kelahiran Hercules dapat ditemukan dalam kisah tentang penciptaan dunia dalam puisi yang ditulis Hesiod, seorang penyair Yunani. Diceritakan, "Alkmene [seorang perempuan] melahirkan sosok ajaib, yaitu Hercules, ketika ia dan Zeus, dewa Badai bercampur [berhubungan seksual] dalam cinta."¹⁵⁰ Sebenarnya masih banyak kisah tentang *demigod* dalam setiap kultur di berbagai belahan dunia. Sebut saja dalam mitologi Yunani, ada tokoh seperti Perseus, Theseus, atau *demigod* perempuan,

yaitu Putri Diana (atau lebih populer dalam film dengan julukan *Wonder Woman*), dan lainnya.

Singkatnya, masyarakat kuno memiliki kepercayaan, bahwa manusia yang ilahi (malaikat atau dewa-dewi) dapat menjalin hubungan dengan perempuan bumi. Mereka juga meyakini adanya sosok *demigod* (dewa kecil atau setengah dewa). Sosok ini sering membantu manusia ketika sedang mengalami penderitaan dan kesulitan dalam hidup. Seorang *demigod* sering tampil sebagai pahlawan dan pembela orang lemah.

Jadi, tidak menutup kemungkinan, bahwa penulis kisah Simson yang hidup pada zaman di mana kepercayaan akan *demigod* cukup berkembang, terpengaruh oleh kisah kelahiran seorang *demigod*. Namun demikian, penulis tersebut tidak mengadopsi mentah-mentah kepercayaan ini. Ia hanya meminjam pola dan alur cerita, tanpa harus mencemooh kepercayaan mereka akan TUHAN sebagai satu-satunya Allah. Tetapi, tetap mesti diingat, bahwa bukan Allah, tetapi makhluk-makhluk ilahi yang berhubungan dengan perempuan bumi. Selain itu, seandainya kisah Simson adalah malaikat, Simson bukanlah *demigod* sepenuhnya. Sebab, bukan Allah, melainkan utusan-Nya yang menjadi ayahnya.

Istri Manoah dalam Tradisi Penafsiran Yahudi

Istri Manoah telah menjadi objek penafsiran dalam tradisi penafsiran Yahudi dan Kristiani.¹⁵¹ Dalam tradisi penafsiran Yahudi, Flavius Yosefus dalam karyanya *Antiquitates Judaicae* (Sejarah Yahudi) menambah dan mengembangkan sejumlah unsur dalam kisah kelahiran Simson. Berkaitan dengan ibu Simson, misalnya, diceritakan bahwa Manoah begitu terpesona oleh kecantikan ibu Simson (karena itu, meskipun tidak memiliki anak, ia tidak mau menceraikan istrinya). Selain itu, diceritakan pula bagaimana Manoah sangat cemburu kepada malaikat yang tinggi, tampan, dan gagah, ketika sedang memberi kabar, bahwa istrinya akan mengandung (*Ant.* 8.2–4).

Pseudo-Philo, sejarawan Yahudi lainnya, juga mengembangkan kisah yang sama dalam karyanya *Antiquities* (42:1–3). Dalam karyanya, nama istri Manoah disebutkan, yaitu Eluma. Diceritakan, suami istri ini bertengkar tanpa henti, mempersoalkan siapa yang sebenarnya mandul. Nah,

saat malam, saat Eluma berdoa, seorang malaikat mengatakan bahwa meskipun ia sebenarnya yang mandul, Allah telah memperhatikan doa dan kesabarannya, dan ia akan melahirkan anak yang bernama Simson.

Istri Manoah dalam Tradisi Penafsiran Kristiani

Berkenaan dengan tradisi penafsiran Kristiani tentang sosok istri Manoah di bawah ini, kita hanya akan membatasi pada tradisi penafsiran Kristiani modern.

Joseph Hall (1574-1656), seorang imam Anglikan, dalam *Con-siderations* (1615) mengomentari, mengapa malaikat menampakkan diri kepada istri Manoah, daripada kepada suaminya. Menurutnya, ini mungkin disebabkan oleh kenyataan, bahwa istri Manoah akan menanggung beban yang lebih berat karena kemandulannya, daripada suaminya. Atau, mungkin karena “kelahiran seorang anak akan lebih bernilai bagi seorang perempuan daripada suaminya”. Apa pun alasannya, Hall menegaskan, dalam kisah ini diperlihatkan, bahwa Allah menyampaikan penghiburan kepada mereka yang paling membutuhkan.

Dua abad kemudian, Grace Aguilar (1816-1847), seorang tokoh perempuan Yahudi, dalam karyanya *Women of Israel* (1845) mencatat, “Adalah perempuan dan bukan laki-laki, kepadanya Yang Mahatinggi berkenan mengirimkan utusan-Nya” sebanyak dua kali. Sebagai ibu pembebas bangsa Israel di masa depan, ia (istri Manoah) lebih penting di mata Allah daripada suaminya. Grace Aguilar lantas menekankan nilai kesetaraan perempuan dengan laki-laki. Istri Manoah adalah “seorang perantara yang bebas sekaligus sempurna,” yang terikat hanya dengan ikatan cinta yang diatur oleh perkawinan. Aguilar juga mengingatkan kepada para perempuan muda, yang membaca kisah istri Manoah: “Perempuan mungkin secara alamiah dianugerahi dengan pencapaian yang lebih tinggi,” tetapi masih menjadi tugas utamanya, untuk tidak membiarkan anugerah-anugerah tersebut mengganggu perasaan suaminya. “Adalah wewenang perempuan untuk memengaruhi, tidak untuk memerintah; untuk menyembunyikan daripada memperlihatkan superioritas atau keunggulannya.”

F. B. Meyer (1847-1929) seorang penulis evangelis, dalam *Our Daily Homily* (1898) menilai istri Manoah sebagai perempuan yang optimis dan selalu melihat sisi terang dari peristiwa yang tampak tidak menguntungkan. Dalam peristiwa ketika malaikat mengungkapkan identitasnya, Meyer berpendapat, Manoah adalah pribadi yang pesimistis. Ia terbelah dengan firasat yang buruk; ia gemar mengantisipasi kemalangan. Karena menyadari telah melihat wajah TUHAN, ia memastikan, bahwa istrinya dan dirinya akan mati. Sebaliknya, istrinya cenderung melihat sisi terang atau positif dari segala sesuatu. Ia pastinya adalah seorang perempuan penolong yang mengagumkan. Menurut Meyer, kedua temperamen tersebut selalu ada dalam diri mereka, yang hidup bersama dengan kita.

Beberapa penafsiran di atas menilai istri Manoah secara positif. Ia adalah perempuan yang diperhatikan oleh TUHAN. Keterbatasannya sebagai perempuan yang mandul mampu menggerakkan belas kasih TUHAN. Lagi, TUHAN menjadikannya sebagai ibu seorang pembela bangsa Israel dari penindasan bangsa Filistin. Keterbatasannya itu juga tidak menghalanginya untuk selalu bersikap optimis dalam kehidupannya.

Maria dari Nazaret

Kisah istri Manoah yang mengalami penampakan malaikat sebelum melahirkan anaknya, mirip dengan kisah penampakan malaikat Gabriel kepada Maria dari Nazaret sebelum melahirkan Yesus, sebagaimana tercatat dalam Injil Lukas (Luk. 1:26-38). Dalam kisah-kisah kuno, kehadiran makhluk ilahi atau utusan Allah menjadi semacam ramalan, bahwa di masa depan anak yang akan dilahirkan itu akan menjadi figur penting dan menentukan di tengah bangsanya. Anak itu juga membawa perubahan besar dalam sejarah.

Kedua malaikat itu juga secara eksplisit mengungkapkan tugas dan misi yang akan diemban dan identitas yang akan melekat pada diri anak yang lahir nantinya. Simson akan menyelamatkan bangsa Israel dari orang Filistin, sementara Yesus akan menjadi raja atas kaum keturunan Yakub sampai selama-lamanya. Atau, dalam refleksi teologis sesudahnya dikatakan, Yesus akan menyelamatkan umat manusia dari belenggu dosa. Meskipun secara sekilas terlihat kesamaan antara kedua kisah perempuan ini, sejumlah perbedaan juga dapat ditemukan. Di manakah itu?



Maria menerima kabar gembira
fresco Fra. Angelico, 1438-45. Museum San Marco, Florence.

Berkenaan dengan identitas malaikat, malaikat yang menjumpai istri Manoah adalah anonim. Ia bahkan tidak mau menyebutkan namanya. Ia menyampaikan pesan kelahiran Simson secara monolog. Istri Manoah praktis tidak mengeluarkan satu patah kata pun di hadapan malaikat. Sementara itu, nama malaikat yang menyampaikan kabar kepada Maria adalah Gabriel, yang berarti "Allah adalah pahlawanku". Selain itu, seperti dituliskan oleh penginjil Lukas, terjadi dialog antara malaikat Gabriel dan Maria.

Istri Manoah adalah perempuan mandul. Ia sepertinya sudah tidak berhasrat untuk memiliki anak. Kelahiran Simson juga tampaknya bukan pertama-tama kemauannya. Kelahiran ini semata-mata merupakan rencana TUHAN untuk menyelamatkan umat-Nya Israel. Sementara itu, pengalaman Maria dari Nazaret mirip dengan istri Manoah. Maria agaknya juga belum ingin memiliki anak. Namun, karena kelahiran Yesus adalah rencana TUHAN Allah, pada akhirnya ia menyetujui tawaran TUHAN dengan berkata, "Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu" (Luk 1:38).

Seperti sudah disinggung sebelumnya, relasi antara malaikat "tak bernama" dengan istri Manoah mirip dengan relasi pasangan kekasih

(meskipun pandangan ini dapat saja dikritik). Mereka bertemu tidak hanya satu kali. Pertemuan itu dilakukan di tempat sepi, yaitu di ladang, ketika suaminya tidak bersama dengannya. Sekali lagi, jika muncul asumsi, bahwa Simson adalah anak malaikat, kiranya cukup wajar.

Dalam kasus Maria dari Nazaret, malaikat itu datang kepadanya hanya satu kali, untuk menyampaikan kabar sukacita. Ia segera pergi setelah mengetahui, bahwa Maria menerima tawaran untuk menjadi ibu bagi Yesus, Sang Mesias. Tidak ada hubungan spesial antara malaikat Gabriel dengan Maria. Malaikat Gabriel juga menjelaskan secara jelas, bagaimana proses Yesus dikandung dalam rahim Maria. "*Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaungi engkau; sebab itu anak yang akan kaulahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah*" (Luk. 1:35).

Apakah perkataan malaikat Gabriel mengindikasikan, bahwa Yesus terlahir karena benih ilahi yang ditanamkan dalam rahim perawan Maria, dan benih itu adalah Roh Kudus? Apakah perkataan malaikat Gabriel ini hendak menekankan kemahakuasaan Allah Yang Mahatinggi, yang mampu menjadikan seorang perawan dapat memiliki anak tanpa berhubungan seksual? Harus diakui, dibutuhkan halaman berlembar-lembar untuk menjawab pertanyaan ini, dan lagi, kiranya menjawab pertanyaan tersebut tidak terlalu relevan untuk studi ini.

Alasan utama mengapa kisah tentang istri Manoah dan Maria dari Nazaret diperbandingkan adalah untuk menegaskan bahwa Yesus bukanlah seperti Simson yaitu manusia setengah ilahi. Harus diakui, tidak sedikit yang berpikiran, Yesus itu seorang *demigod*. Anggapan ini cukup tersebar di kalangan non-Kristiani. Sementara itu, ajaran Gereja dengan tegas mengatakan, bahwa Yesus sungguh ilahi dan sungguh manusiawi. Ia bukan setengah ilahi dan setengah manusiawi. Tidak seperti Simson yang mungkin dilahirkan dari benih makhluk ilahi (malaikat), Yesus lahir dari kuasa TUHAN Allah dalam Roh Kudus-Nya.

Merefleksikan Kisah Istri Manoah

Dari studi tentang kisah kelahiran Simson, kita dapat memperoleh pemahaman baru tentang istri Manoah.

Istri Manoah adalah tipikal perempuan yang mau menerima nasibnya dengan ikhlas. Meski ia menyadari dirinya mandul, ia tidak memaksa TUHAN ataupun menyuruh suaminya untuk memberikan anak. Sikapnya ini hampir serupa dengan sikap anak perempuan Yefta, yang mau menerima nasibnya, yaitu tidak akan dapat melahirkan anak, karena harus menjalani hidup tidak menikah demi pengabdian di rumah TUHAN. Istri Manoah mau menerima kenyataan ketika malaikat TUHAN menghampirinya dan berunding melahirkan anak. Ia juga mau menerima kenyataan bahwa ketika anaknya menjadi dewasa, Simson menjadi biang keonaran dan pemantik kebencian di tengah bangsa Filistin.

Istri Manoah adalah tipikal perempuan yang terbuka kepada orang terdekatnya. Dalam hal ini adalah suaminya. Ia menceritakan pengalamannya ketika berjumpa dengan malaikat. Beruntung bahwa suaminya bukanlah tipikal laki-laki temperamental meskipun tampak agak budoh, lamban, dan kurang percaya. Selain itu, istri Manoah ditampilkan sebagai sosok perempuan yang cerdas, aktif dan memiliki intuisi rohani yang kuat daripada Manoah sendiri. Dengan intuisinya tersebut, ia mampu mengenali sosok yang menjumpainya adalah malaikat atau utusan Allah dan bukan laki-laki pada umumnya.

Namun, kisah ini juga secara implisit menunjukkan sisi negatif istri Manoah. Seandainya hasil studi di atas benar, yaitu bahwa Simson adalah anak dari hasil hubungan gelap antara malaikat dan istri Manoah, perbuatan istri Manoah ini tentu saja tidak dapat dibenarkan begitu saja. Dalam arti tertentu, ia dapat dinilai sebagai perempuan yang tidak setia kepada suaminya, walaupun ia tidak memisahkan diri dari suaminya.

Hanya yang masih menjadi pertanyaan, mengapa malaikat tertarik padanya? Mungkinkah malaikat itu terpicat dengan istri Manoah yang cekatan, cerdas, dan cerdas? Mengapa istri Manoah tidak memprotes ketika malaikat itu menghampirinya? Sayangnya, tidak ada petunjuk dalam kisah ini, yang dapat membantu untuk menjawabnya. Lebih baik kita tidak usah berspekulasi terlampau jauh di sini. Pertanyaan yang justru lebih menantang untuk dijawab: jika TUHAN berhendak untuk memunculkan seorang penyelamat bagi bangsa Israel, yang ditindas oleh bangsa Filistin, mengapa Dia menggunakan cara yang tidak lazim, yaitu

membiarkan seorang malaikat "bercampur" dengan seorang perempuan, sehingga melahirkan anak yang nantinya menjadi Sang Pembebas? Jika tidak ditemukan jawabannya, tidak masalah. Sebab, cara TUHAN untuk menyelamatkan manusia terkadang adalah sebuah misteri, yang hanya bisa diterima tanpa terlalu banyak dipertanyakan.

VI

PEREMPUAN DARI TIMNA DAN PELACUR DARI GAZA PEREMPUAN SIMSON



Istri Simson.
José Echenagusía (1887)

dalam setiap peristiwa hidup manusia, suara nabi perempuan akan lebih mudah ditaati oleh pasukan Israel daripada panglimanya sendiri. Karena perannya sebagai nabiah, hakim, dan pemimpin militer inilah, Debora memperoleh julukan yang sangat layak untuk dirinya, yaitu Ibu Bangsa.

Berbeda dengan Debora, Rut adalah tipikal perempuan biasa yang luar biasa. Ia adalah seorang istri tanpa peran atau posisi yang penting dalam masyarakat. Kendati demikian, ia adalah perempuan yang luar biasa karena kepiawaiannya dalam bertahan hidup di tengah perjalanan hidupnya yang tidak pasti. Sebagai imigran dari Moab, yang berstatus janda yang ditinggal mati suaminya, dan kemudian menetap di Yehuda, tanah asing dan tanah musuh bangsa Moab, bersama mertuanya Naomi, seorang janda miskin, hidup Rut praktis berada di titik yang membahayakan. Ia tidak punya pelindung yang akan menjaganya jika terjadi sesuatu yang membahayakan dirinya. Ia tidak memiliki pekerjaan yang selayaknya sebab ia adalah orang asing. Namun, ia tetap berjuang untuk memperoleh rezeki untuk menyambung hidupnya sekalipun harus melakukan pekerjaan yang dianggap rendah dan kasar.

Rut adalah tipikal perempuan yang rendah hati karena ia tidak mau berputus asa dan terus berjuang ketika kepahitan hidup sedang mendatangnya. Dalam kesulitan hidupnya, ia percaya pada TUHAN yang baru saja diimaninya. TUHAN yang melihat perjuangan hidup Rut, akhirnya ikut campur tangan untuk menolongnya meskipun dengan cara yang tersembunyi. Pada akhirnya, Rut menemukan kebahagiaan, setelah Boas mau mengambilnya sebagai istri dan ketika ia melahirkan anak yang dapat meneruskan garis keturunan mertuanya yang nyaris hilang.

Kisah perempuan dalam kitab Yosua, Hakim-Hakim dan Rut menampilkan berbagai perempuan dengan tipikal, karakter, nasib, takdir dan strategi bertahan hidup yang berbeda-beda di tengah prahara dalam kehidupan mereka. Studi mengenai kisah para perempuan ini pada dasarnya ingin mengajak para pembacanya untuk merefleksikan diri dan bertanya: "Aku ini sebenarnya mirip dengan siapa dari figur para perempuan ini?" Tidak melulu mesti kaum perempuan yang bertanya, kaum laki-laki pun dapat mengidentifikasi dirinya dengan figur perempuan tersebut. Sebab, apa yang dialami oleh para perempuan tersebut, pada hakikatnya, adalah apa yang dialami oleh manusia pada umumnya.

CATATAN AKHIR

MENAFSIRKAN KISAH PEREMPUAN DI MASA TRANSISI

- ¹ P.R. Davies, *Memories of Ancient Israel. An Introduction to Biblical History - Ancient and Modern* (Louisville 2008) 14, 17.
- ² B. Halpern, *The First Historians. The Hebrew Bible and History* (San Francisco 1988) 35.
- ³ P.R. Davies, *The History of Ancient Israel. A Guide for the Perplexed* (London 2015) 23.
- ⁴ Davies, *The History of Ancient Israel*, 24.
- ⁵ Davies, *The History of Ancient Israel*, 24.
- ⁶ Davies, *Memories of Ancient Israel*, 31.
- ⁷ Jika kanon Kristiani menempatkan kitab Yosua sebagai awal dari kelompok kitab yang disebut kitab Sejarah, kanon Yahudi menempatkannya sebagai awal dari kelompok kitab yang disebut kitab nabi-nabi awal. Mayoritas para ahli Kitab Suci sepakat bahwa kitab Yosua disusun pada tahun antara 622-550 SM. Peredaksian terakhir disusun selama periode pembuangan Babel (587-550 SM). Kitab Yosua ini awalnya disusun di Palestina tetapi bentuk akhirnya diredaksi di Babel. Yosua 1-12 diperkirakan ditulis sebelum pembuangan Babel dan Yosua 13-24 ditulis ketika bangsa Israel sedang berada di pembuangan Babel atau sesudahnya. A. Soggin, *Joshua* (Old Testament Library) (Philadelphia 1972) 5. S. Kizhakkeyil, *Historical Books of the Bible* (Mumbai 2007) 45.
- ⁸ Kizhakkeyil, *Historical Books of the Bible*, 53.
- ⁹ Para Hakim di Israel dapat dibedakan dalam dua jenis, yaitu hakim besar dan hakim kecil. Istilah "besar" dan "kecil" di sini tidak pertama-tama didasarkan pada sejauh mana peran penting dan pengaruhnya hakim itu di tengah bangsa Israel, melainkan pada kisah yang diceritakan dalam kitab Hakim-Hakim. Seorang hakim dikategorikan sebagai hakim besar jika kisah dan informasi tentangnya dalam kitab Hakim-Hakim lebih banyak dan beragam, sebaliknya jika kisah dan informasi-

nya sangat minim, ia disebut hakim kecil. Mereka yang termasuk hakim besar adalah Otniel (Hak. 3:7-11), Ehud (3:12-29), Debora (4:1-5:31), Gideon (6:1-8:35), Yefta (11:1-12:7), Simson (13:1-16:31). Meskipun sosok Abimelekh diceritakan cukup panjang dalam Hakim-Hakim 9, namun dirinya lebih cocok dianggap sebagai anti-tesis dari sosok Hakim. Sementara itu, enam hakim kecil lainnya adalah Samgar (3:31) Tola dan Yair (10:1-5), Ebzan, Elon, dan Abdon (12:8-15).

- ¹⁰ Pada tahun 1970-an para feminis mulai mempelajari secara mendalam kitab Hakim-Hakim terkait dengan peranan dan pengaruh perempuan di dalamnya. Objek studi mereka berkisar tentang gambaran perempuan sebagai pemimpin (misalnya, Debora dan Yael dalam Hakim-Hakim 4-5), perempuan sebagai korban pembunuhan (misalnya, anak perempuan Yefta dalam Hakim-Hakim 11), perempuan sebagai korban perkosaan dan pembunuhan, dan perempuan sebagai penyintas (misalnya, perempuan anonim dalam Hakim-Hakim 19 dan perempuan di Yabesh-Gilead dan Silo dalam Hakim-Hakim 21). Para feminis ini menyelidiki tentang bagaimana keterkaitan perempuan ini dalam konteks gender, seksualitas, kuasa maskulinitas, dan diskursus etno-religius. S.Scholz, "Judges" dalam C.A. Newsom - S.H. Ringe - J. E. Lapsley (ed.), *Women's Bible commentary* (London 1992) 113.

BAB I - RAHAB: BATU PENJURU KEMENANGAN ISRAEL

- ¹¹ Kata *Rahab* cukup dekat *Rahabu*, sebuah istilah dalam bahasa Asyur yang menunjuk pada monster naga di air atau laut. Sementara itu, dalam masyarakat Mesir, kata *Rahab* sering dihubungkan dengan ide keangkuhan dan kesombongan. Sama seperti bangsa Asyur, bangsa Mesir juga melukiskan Rahab sebagai monster sungai atau naga yang besar. Berkaitan dengan ini, ada yang menduga, nama Rahab terkait dengan nama Mesir. Suku kata 'Ra' mengingatkan akan nama dewa Mesir Ra. Namun, dugaan ini kurang akurat lantaran hanya menekankan satu suku kata saja. Penulis Alkitab memakai kata *Rahab* untuk melambangkan Mesir (Lih. Ayb. 9:13, 26, 27), terutama Rahab dalam nubuat nabi Yesaya, di mana Mesir dilukiskan sebagai monster yang dikalahkan dan dihancurkan oleh Allah (Yes. 30:1-7.).

- ¹² M.L.G. Bachmann, *Women at Work in the Deuteronomistic History* (International Voices in biblical studies ; 004) (Atlanta, GA 2013) 268, 313.

¹³ Bachmann, *Women at Work in the Deuteronomistic History*, 313.

¹⁴ A.H.C. Robertson (2019), "Rahab the Faithful Harlot" (2019). TheTorah.com. <https://thetorah.com/article/rahab-the-faithful-harlot>

¹⁵ Komentari Rabi Malbim (Meir Leibush Ben Yehiel Michel, 1809-1879). Robertson, "Rahab the Faithful Harlot".

¹⁶ Dalam Targum Yonatan, profesi Rahab dijelaskan dengan kata Ibrani *pundakita* (פונדקיתא), yang berarti penjaga kedai, turunan kata dari bahasa Yunani, *pandokeuo* (πανδοκεῖω). Robertson, "Rahab the Faithful Harlot".

¹⁷ Bachmann, *Women at Work in the Deuteronomistic History*, 314.

¹⁸ C. Cohen, "Rahab" dalam F.Skolnik (ed.) *Encyclopaedia Judaica* volume 17 (Jerusalem 2007) 66.

¹⁹ Para penafsir Kristiani di pertengahan abad kedua juga tertarik untuk menafsirkan secara alegoris benang kirmizi dalam kisah Rahab. Sebagaimana benang kirmizi berfungsi sebagai tanda (atau alat) untuk keselamatan keluarga Rahab, beberapa penafsir seperti Origenes, Yustinus Martir, Klemens, Hieronimus, Agustinus, mengidentifikasi benang kirmizi itu sebagai kekuatan dari darah Kristus yang menyelamatkan. A.H.C. Robertson, "Rahab and her interpreters" dalam C.A. Newsom - S. H. Ringe (ed.), *Women's Bible commentary*, (London, 1992) 111.

²⁰ Penjelasan secara mendetail berkenaan dengan perbuatan Rut ini dapat dilihat dalam bab tentang Rut, Kisah seorang penyintas.

²¹ A.J. Levine, "Rahab in the New Testament" dalam C. Meyers (ed.), *Women in Scripture. A dictionary of named and unnamed women in the Hebrew Bible, the Apocryphal/Deuterocanonical Books, and the New Testament* (Boston, MA 2000) 141-2.

²² Robertson, "Rahab and her interpreters," 111.

²³ Penafsiran para rabi dan legenda mengenai Rahab tampaknya cukup dipengaruhi oleh konteks sosial dan religius komunitas pembaca kisah Rahab ini. Motif dan kepentingan tertentu membuat penafsiran sosok Rahab beraneka ragam.

- ²⁴ Robertson, "Rahab and her interpreters," 110.
- ²⁵ Talmud Babilonia (Meg. 15a) mengatakan:
 ואסתר אביגיל רחב שרה הן ואילו בעולם היו יספיות נשים ארבע רבנן תנו
 Para rabi kita mengajarkan: Ada empat perempuan yang memiliki kecantikan luar biasa di dunia, dan mereka adalah Sara, Rahab, Abigail, dan Ester.
- ²⁶ Robertson, "Rahab the Faithful Harlot".
- ²⁷ Sebuah midrash Yahudi mengatakan, Rahab telah menjalankan profesinya ini selama empat puluh tahun sehingga ia memiliki banyak pelanggan. Bunyinya demikian: "Mereka mengatakan, Rahab pelacur itu berumur sepuluh tahun ketika Israel meninggalkan Mesir, dan ia menjalankan pelacuran selama empat puluh tahun ketika Israel di padang gurun. (Mekhilta de-Rabbi Ishmael, Amalek 3 [Yitro]). C. Cohen, "Rahab," 66.
- ²⁸ Origenes dalam *Homili tentang Yosua*, 3.5. dikutip dari Robertson, "Rahab and her interpreters," 110.
- ²⁹ J.P.K. Kritzinger, "Rahab, Illa Meretrix." *Acta Patristica et Byzantina* 17(2006), 26-27.
- ³⁰ Dalam *De Exodo in Vigilia Paschae*, 1.20. dikutip dari Robertson, "Rahab and her interpreters," 111.
- ³¹ Dalam *Contra Mendacium*, 32. dikutip dari Robertson, "Rahab and her interpreters," 111.
- ³² Dalam sebuah teks rabinnik, Rabi Elai pernah berkata, "Jika seorang laki-laki merasa bahwa hasrat seksualnya memuncak, hendaknya ia pergi ke suatu tempat di mana dirinya tidak dikenali. Ia harus menyamar dengan mengenakan pakaian hitam, lalu melakukan apa yang diinginkannya. Dengan berlaku demikian, ia tidak mencemarkan nama Tuhan di depan banyak orang" (B. Kiddushin 40a). Pernyataan Rabi ini secara tidak langsung menyetujui pelacuran sebagai sarana atau fasilitas untuk memuaskan hasrat seksual laki-laki.

BAB II – DEBORA: PEREMPUAN OBOR

- ³³ Berkenaan dengan nyanyian atau syair dalam Alkitab, para rabi Yahudi mencatat sepuluh nyanyian penting dalam Alkitab: Nyanyian orang Israel di Mesir, Nyanyian di Laut Merah, Nyanyian di sumur, Nyanyian

Musa, Nyanyian Yosua, Nyanyian Debora, Nyanyian Daud, Nyanyian Salomo, Nyanyian Yosafat, Nyanyian untuk masa depan (Mekhilta de-Rabbi Ishmael, Masekhta de-Shirah, Beshalah I.

- ³⁴ https://www.chabad.org/library/article_cdo/aid/1107123/jewish/Why-Am-I-Named-After-a-Bee.htm
- ³⁵ R.S. Hess, "The Name Game: Dating the Book of Judges," *Biblical Archaeology Review* 30.6 (Nov/Dec 2004), 38-41. Sementara itu, para ahli lain berpandangan bahwa nama Deborah berasal dari kata benda dabar yang berarti "kata" atau "tindakan"
- ³⁶ Talmud Babilonia Megillah 14a.
- ³⁷ A.W. Stewart, "Deborah, Jael, and their interpreters" dalam dalam C. A. Newsom – S. H. Ringe (ed.), *Women's Bible commentary*, 128.
- ³⁸ Menurut Rabi Rashi (1040–1105), sebuah ayat dalam kidung Debora yang berbunyi "TUHAN, ketika Engkau bergerak dari Seir" (Hak. 5:4) dan yang secara tidak langsung berbicara tentang pemberian Torah, berkaitan dengan berkat Musa kepada Israel dalam Ulangan 33:2: "TUHAN datang dari Sinai dan terbit kepada mereka dari Seir". Rashi menjelaskan Debora sedang mengatakan, bahwa adalah merugikan jika meninggalkan Taurat dan adalah bermanfaat jika terikat kepada Taurat sebab di tengah kekaguman dan kekuatan, Taurat diberikan dari Sinai dan Seir; karena itulah Israel, entah diserahkan ke tangan musuh atau diselamatkan, tergantung apakah mereka meninggalkan atau mengejar Taurat. D.M. Gunn, *Judges* (Oxford 2005) 55.
- ³⁹ Targum Jonathan to 5:4, 9. Dikutip dari Gunn, *Judges*, 55.
- ⁴⁰ <https://www.myjewishlearning.com/article/deborah/>
- ⁴¹ Talmud Babilonia Megillah 14, Stewart, "Deborah, Jael, and their interpreters", 129.
- ⁴² <http://www.jewishencyclopedia.com/articles/S027-deborah>.
- ⁴³ Kitab Kejadian mencatat sosok perempuan yang memiliki nama sama, yaitu Debora (Kej. 24:59; 35:8). Ia mengabdikan hidupnya sebagai inang pengasuh Ribka. Kitab Kejadian tidak menjelaskan latar belakang Debora ini. Ia mungkin terlahir sebagai budak dan kemudian menjadi pengasuh Ribka di keluarga Nahor. Pengabdiannya menjadikannya harta penting dalam keluarga para bapa bangsa Israel. Ketika ia wafat – mungkin pada umur 100 tahun menurut sejumlah penafsiran

– namanya dan tempat penguburannya diabadikan dalam sebuah nama: “Ketika Debora, inang pengasuh Ribka, mati, dikuburkanlah ia di sebelah hilir Betel di bawah pohon besar, yang dinamai orang: Pohon Besar Penangisan” (Kej. 35:8). Meskipun kisahnya tidak sebanyak dan se-heroik Debora dalam kitab Hakim-Hakim, Debora dalam kitab Kejadian dikenang sebagai perempuan yang mengabdikan diri untuk merawat, membesarkan, dan mendidik Ribka, seorang perempuan yang ditakdirkan sebagai bagian dari karya keselamatan Allah bagi Israel.

<https://www.biblegateway.com/resources/all-women-bible/Deborah-No-1>

- ⁴⁴ T. Frymer-Kensky, *Reading the Women of the Bible* (New York 2002) 48.
- ⁴⁵ Ada penafsiran yang terkesan terlalu berlebihan tentang fisik Sisera ini. Ia digambarkan mirip dengan Goliat. Inilah yang membuat kekalahannya begitu mengemparkan. Sebelum umur 30 tahun, ia sudah mampu menaklukkan bangsa-bangsa lainnya. Karena suaranya, tembok pun dapat runtuh. Tubuhnya sangat besar. Jika ia mandi di sungai, ikan-ikan yang terjebak di janggutnya dapat diambil untuk memberi makan banyak orang. Sebanyak 900 kuda diperlukan untuk menarik kereta perangnya. Sisera juga terkadang dibandingkan dengan penakluk muda lainnya, yaitu Alexander Agung. Yang lain menganggapnya sebagai penghujat Allah dan musuh orang Yahudi. Ia mengingatkan akan sosok Antiokhus Epifanes IV, seorang tiran dari dinasti Seleukid, yang bertanggung jawab atas penodaan Bait Allah di Yerusalem pada 167 D.M. Gunn, *Judges*, 56.
- ⁴⁶ Dalam Septuaginta terdapat tambahan perkataan ketika Barak memohon kepada Debora: “Sebab aku (Barak) tidak tahu kapan waktunya TUHAN akan mengirim malaikatnya di sampingku.” Ungkapan ini memperlihatkan bahwa waktu penyerangan tidak ditentukan dari pihak panglima perang, tetapi dari nabi(ah), utusan TUHAN. Pernyataan ini semakin menegaskan fungsi Debora sebagai nabiah.
- ⁴⁷ Frymer-Kensky, *Reading the Women of the Bible*, 48.
- ⁴⁸ Berbeda dengan kisah tentang Debora dalam bentuk prosa, Nyanyian Debora tidak terlalu menampilkan kisah hidup (biografi) Debora.

Seperti apa kehidupan Debora sebelum menjelma sebagai figur penting di tengah bangsa Israel, tidak ada catatannya. Perlu diingat, kisah figur penting di Israel yang tercatat dalam Alkitab bukanlah sebuah biografi. Yang dipentingkan di sini adalah sebuah kenangan akan tokoh tersebut dalam menyelamatkan Israel dari musuh. Hanya perannya yang diingat, dan bukan detail kehidupannya. Dalam konteks inilah, dapat dipahami, mengapa detail kehidupan para tokoh Kitab Suci, termasuk Debora, agak minim informasinya.

- ⁴⁹ Jika Debora begitu aktif di tengah masyarakat Israel, akan muncul pertanyaan apakah Debora memiliki suami atau tidak, atau suaminya sudah meninggal sehingga ia lebih leluasa beraktivitas, atau suaminya masih hidup tetapi memberi kebebasan yang lebih kepada Debora. Alkitab tidak memberikan informasinya yang cukup lengkap.
- ⁵⁰ Stewart, “Deborah, Jael, and their interpreters,” 128.
- ⁵¹ Gunn, *Judges*, 57.
- ⁵² Gunn, *Judges*, 57.
- ⁵³ Gunn, *Judges*, 58.
- ⁵⁴ Gunn, *Judges*, 58.
- ⁵⁵ Perkataan Ambrosius dalam “Concerning Widows”. Dikutip dari Stewart, “Deborah, Jael, and their interpreters,” 130.
- ⁵⁶ Dalam risalah Martin Luther “Infiltrating and Clandestine Preachers”. Dikutip dari Gunn, *Judges*, 58.
- ⁵⁷ Theses against Eck, (Tesis melawan Eck) 1524, § 22–3, dikutip dari Gunn, *Judges*, 58–59.
- ⁵⁸ Gunn, *Judges*, 59.
- ⁵⁹ Gunn, *Judges*, 62.
- ⁶⁰ Stewart, “Deborah, Jael, and their interpreters,” 130.
- ⁶¹ Gunn, *Judges*, 64.
- ⁶² Gunn, *Judges*, 64.
- ⁶³ Stewart, “Deborah, Jael, and their interpreters,” 131.
- ⁶⁴ Uraian ini didasarkan pada artikel <https://republika.co.id/berita/koran/dialog-jumat/14/06/27/n7tctv17-nyi-ageng-serang-wanita-pejuang-dan-berbagai-sumber-lainnya>.
- ⁶⁵ http://www.myjewishlearning.com/texts/Bible/Prophets/Former_Prophets/Book_of_Judges/Deborah_Prn.shtml

BAB III – Yael: PEMBUNUH TERBERKATI

- ⁶⁶ Para ahli Kitab Suci menduga, kisah Yael dalam *Nyanyian Debora* dalam (Hak. 5:24-27) disusun dan ditulis lebih awal daripada kisah Yael dalam versi prosa (Hak. 4:17-22). Sebab, istilah atau kata Ibrani yang digunakan dalam *Nyanyian Debora* dianggap lebih kuno daripada yang di dalam prosa. Dalam *nyanyian* ini, tindakan kekerasan Yael dan cara kematian Sisera lebih ditonjolkan daripada yang dalam prosa. C.M. Conway, *Sex and the Slaughter in the Tent of Jael. A Cultural History of a Biblical Story* (New York 2017) 12.
- ⁶⁷ A. Pelaia, "Understanding the Role That Yael Played in Israel History," www.learnreligions.com/who-was-yael-2076727.
- ⁶⁸ <https://www.nationalgeographic.com/animals/mammals/m/mountain-goat>
- ⁶⁹ J. Kirsch, *The Harlot by the Side of the Road: Forbidden Tales of the Bible*, (New York 1997) 256.
- ⁷⁰ Frymer-Kensky, *Reading the Women of the Bible*, 50.
- ⁷¹ Keni adalah satu dari kelompok orang Israel yang asal usulnya diceritakan secara legendaris dalam kitab Kejadian. Menurut Kejadian 4:1-16, Keni – sebagai salah satu masyarakat di Timur Dekat kuno – diyakini sebagai keturunan dari Kain, anak pertama Adam dan Hawa.
- ⁷² Frymer-Kensky, *Reading the Women of the Bible*, 53.
- ⁷³ S. Ackerman, *Warrior, Dancer, Seductress, Queen. Women in Judges and Biblical Israel* (New York 1998) 95.
- ⁷⁴ Pandangan Fewell dan Gunn ini dikutip dari C.M. Conway, *Sex and Slaughter in the Tent of Jael. A Cultural History of a Biblical Story* (New York, 2017) 24.
- ⁷⁵ P.T. Reis, "Uncovering Jael and Sisera. A New Reading," *Scandinavian Journal of the Old Testament*, 19:1, (2005) 24-47.
- ⁷⁶ Ackerman, *Warrior, Dancer, Seductress, Queen*, 90.
- ⁷⁷ Ackerman, *Warrior, Dancer, Seductress, Queen*, 90.
- ⁷⁸ Kata Ibrani yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia "pelipis" adalah *rakka*. Kata ini memang menunjuk pada bagian dari kepala, tetapi tidak pasti bagian mana persisnya. Sebagian besar penerjemah menunjuk pada pelipis. Namun penerjemah lain menduga, kata "*rakka*" menunjuk pada 'tenggorokan', 'leher' atau bahkan 'mulut'.
- ⁷⁹ Mieke Bal dalam artikelnya "Murder and Difference: Gender, Genre, and Scholarship on Sisera Death" berpendapat, puisi yang bercerita tentang pembunuhan Sisera oleh Yael ini ditulis dalam perspektif perempuan. Puisi ini tidak hanya merayakan kemenangan pertempuran atas musuh Israel, tetapi juga kemenangan perempuan kuat atas laki-laki yang tangguh. Conway, *Sex and Slaughter in the Tent of Jael*, 18.
- ⁸⁰ J. Charlesworth, *Pseudo-Philo, Liber Antiquitatum Biblicarum* 31.7, *The Old Testament Pseudepigrapha*, Vol. 2. (Anchor Bible) (Garden City 1985) 1056.
- ⁸¹ Kirsch, *The Harlot by the Side of the Road*, 257.
- ⁸² Conway, *Sex and Slaughter in the Tent of Jael*, 17.
- ⁸³ Stewart, "Deborah, Jael, and their interpreters," 128
- ⁸⁴ Stewart, "Deborah, Jael, and their interpreters," 129-30.
- ⁸⁵ Talmud Babilonia Nazir 23b. Stewart, "Deborah, Jael, and their interpreters," 130.
- ⁸⁶ Conway, *Sex and Slaughter in the Tent of Jael*, 25.
- ⁸⁷ Conway, *Sex and Slaughter in the Tent of Jael*, 25.
- ⁸⁸ Conway, *Sex and Slaughter in the Tent of Jael*, 25.
- ⁸⁹ Tradisi penafsiran Yahudi (Midrash) memasukkan Yael dalam kelompok perempuan pentobat yang saleh, bersama dengan Hagar, Asnat, Zipora, Sifra, Puah, puteri Firaun, Rahab dan Rut (Yalkut Shimoni on Joshua, para. 9, from Midrash Tadshe).
- ⁹⁰ B.E. Embry, *Woman, Thy name is... The Influence of Women on History and the Influence of History on Women* (Fairfax, VA 2002) 172-3.
- ⁹¹ Stewart, "Deborah, Jael, and their interpreters," 130-1.
- ⁹² Conway, *Sex and Slaughter in the Tent of Jael*, 44.
- ⁹³ Gunn, *Judges*, 57.
- ⁹⁴ Conway, *Sex and Slaughter in the Tent of Jael*, 45.
- ⁹⁵ Gunn, *Judges*, 57.
- ⁹⁶ Gunn, *Judges*, 57.
- ⁹⁷ *First Lectures on the Psalms*, 1513-15 [II, 129-31] on Ps 83:9. Gunn, *Judges*, 71.
- ⁹⁸ Isaac William dalam *Female Characters*, (1860). Gunn, *Judges*, 72.
- ⁹⁹ Gunn, *Judges*, 73-74.

¹⁰⁰ Penjelasan mengenai female fatale di sini didasarkan pada artikel Hilary Lipka dalam "Femmes Fatales in the Bible", n.p. [cited 18 Dec 2019]. Online: <https://www.bibleodyssey.org:443/people/related-articles/femmes-fatales-in-the-bible>

BAB IV- ANAK PEREMPUAN YEFTA: AMOR FATI

- ¹⁰¹ Rangkuman kisah dalam buku ini didasarkan pada sumber website, http://classics.mit.edu/Euripides/iphig_aul.html
<https://www.enotes.com/topics/iphigenia-aulis>
<https://www.cummingsstudyguides.net/Guides9/Iphigenia.html>
- ¹⁰² Beberapa kesamaan antara kisah Iphigenia dan kisah anak Yefta dapat dirumuskan demikian: 1) Seorang prajurit mengucapkan nazar atau sumpah untuk memenangkan pertempuran militer; 2) *Setting* kisah adalah lingkungan militer; 3) Nazarnya berisi tentang sumpah untuk mengorbankan mereka yang keluar dari rumahnya pertama kali; 4) Anaknya keluar dari rumahnya; 5) Korban adalah anggota keluarga; 6) Kurbannya adalah anak perempuan yang masih gadis; 7) Si ayah mengungkapkan keraguan atau penyesalan atas nazar atau sumpah yang diucapkan; 8) Si ayah merasa sedih; 9) Si ayah menyalahkan anak perempuannya; 10) Anak perempuan itu berlari atau mendatangi ayahnya; 11) Si anak menyapa si ayah dengan kata "Ayah"; 12) Anak perempuannya mendorong ayahnya untuk tidak ragu-ragu memenuhi nazar atau sumpahnya; 13) Anak perempuan itu menerima kematian; 14) Anak perempuannya secara terus tentang berkata "lakukan itu kepadaku"; 15) anak perempuannya menyinggung konflik militer; 16) Anak itu meminta sesuatu; 17) Ayah mengorbankan anaknya; 18) Anak perempuannya menjadi seorang pahlawan; 19) Ia kehilangan harapan untuk menikah; 20) Ia kemudian meratap; 21) Kenangan akan anak perempuannya itu tetap hidup; 22) Diadakan ritual untuk mengenangkannya. R. Gnuse – J.C. Carter, "Jephthah's Daughter and Iphigenia in the Plays of Euripides," *International Journal of Arts and Humanities*, Vol.5 No.1 (2019) 16-23.
- ¹⁰³ Mengenai sosok Yefta, dapat dibaca dalam A. Purnomo, *Bertarung dengan Allah* (Yogyakarta, 2014) 125-136.

- ¹⁰⁴ Asal-usul seorang pahlawan Israel dari seorang pelacur dapat memunculkan skandal di kalangan para pembaca orang Yahudi. Karena itu, untuk menghapus persepsi negatif tentang asal-usul Yefta, sejumlah penafsir menyebut ibu Yefa sebagai "perempuan yang dicerai oleh Gilead". Sementara itu, para rabi Yahudi menyebutnya sebagai "perempuan lain dari ayahnya" – yang bisa berarti perempuan di luar lingkaran keluarga Gilead. Kirsch, *The Harlot by the Side of the Road*, 203.
- ¹⁰⁵ Frymer-Kensky, *Reading the Women of the Bible*, 103.
- ¹⁰⁶ Kirsch, *The Harlot by the Side of the Road*, 203.
- ¹⁰⁷ Gajah Mada mengucapkan sumpah Palapa dalam upacara pelantikannya sebagai Maha Patih Amangkubhumi Majapahit, tahun 1258 Saka (1336 M). Sumpah Palapa ini tercatat dalam kitab Pararaton. Dalam bahasa Jawa Kuno, sumpah ini berbunyi demikian: "Sira Gajah Mada patih Amangkubhumi tan ayun amuktia palapa, sira Gajah Mada: "Lamun huwus kalah nusantara isun amukti palapa, lamun kalah ring Gurun, ring Seran, Tanjung Pura, ring Haru, ring Pahang, Dompo, ring Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, samana isun amukti palapa" (terjemahan: *Dia, Gajah Mada Patih Amangkubumi tidak ingin melepaskan puasa. Dia Gajah Mada, "Jika telah mengalahkan Nusantara, saya (baru akan) melepaskan puasa. Jika mengalahkan Gurun, Seran, Tanjung Pura, Haru, Pahang, Dompo, Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, demikianlah saya (baru akan) melepaskan puasa"*.
- ¹⁰⁸ Frymer-Kensky, *Reading the Women of the Bible*, 107.
- ¹⁰⁹ J.L. Thompson, *Writing the Wrongs. Women of the Old Testament among Biblical Commentators from Philo through the Reformation* (Oxford 2001) 126.
- ¹¹⁰ Kirsch, *The Harlot by the Side of the Road*, 204-205.
- ¹¹¹ Kirsch, *The Harlot by the Side of the Road*, 213-214.
- ¹¹² Mitologi Yunani menyimpan kisah tentang relasi Dewi Persefone dengan kesuburan di permukaan bumi. Dikisahkan, konon Dewi Persefone hidup dan diasuh oleh Demeter, Dewi pertanian. Suatu ketika, Persefone diculik oleh Hades, yang keluar dari rekahan bumi, ketika bersama Athena dan Artemis sedang memetik bunga. Zeus, raja segala dewa, meminta Hades saudaranya untuk mengembalikan

Persefone. Akan tetapi, takdir mengatakan bahwa siapa pun yang telah makan dan minum dari dunia bawah, ia akan hidup kekal di sana. Ketika Persefone akan keluar dari dunia bawah, Hades mengakali Persefone agar memakan buah delima sehingga ia terpaksa kembali ke dunia bawah setelah beberapa saat di permukaan bumi. Saat Demeter bertemu kembali dengan Persefone, bumi berlimpah dengan tanaman warna warni, tetapi untuk beberapa bulan kemudian, ketika Persefone kembali ke dunia bawah, bumi menjadi gersang dan suram. Dan ini berlangsung setiap tahun. Orang Yunani kuno menggunakan cerita ini untuk menjelaskan mengapa terjadi pergantian musim di dunia ini.

- ¹¹³ Kirsch, *The Harlot by the Side of the Road*, 214.
- ¹¹⁴ A.G. Fruchtenbaum, *The Books of Judges and Ruth* (Ariel's Bible Commentary) (San Antonio 2007) 148.
- ¹¹⁵ Dalam kisah Yefta, tidak terlihat adanya campur tangan dari Allah sendiri untuk menyelamatkan anak perempuan Yefta. Sementara itu, dalam kisah pengurbanan Ishak, Allah ikut campur tangan. Pasalnya, permintaan agar Ishak dikurbankan adalah ide TUHAN sendiri, dan bukan Abraham. Karena itu, adalah masuk akal jika melalui perantara malaikat, TUHAN segera menghentikan proses pembunuhan Ishak, supaya darah manusia tidak tertumpah di mezbah. Sedangkan dalam kasus anak perempuan Yefta, ide pengurbanan secara tidak langsung berasal dari nazar ayahnya sendiri.
- ¹¹⁶ J. Magonet, "Did Jephthah Actually Kill His Daughter?" <https://thetorah.com/article/did-jephthah-actually-kill-his-daughter> (2015).
- ¹¹⁷ J. Berman, "Medieval Monasticism and the Evolution of Jewish interpretation to the Story of Jephthah's daughter," *Jewish Quarterly Review* 95, no.2 (2005), 230.
- ¹¹⁸ <https://www.thetorah.com/article/did-jephthah-actually-kill-his-daughter>
- ¹¹⁹ Ackerman, *Warrior, Dancer, Seductress, Queen*, 110.
- ¹²⁰ Frymer-Kensky, *Reading the Women of the Bible*, 113-115
- ¹²¹ A.W. Stewart, "Jephthah's Daughter and Her Interpreters" 133-4, 133-141.
- ¹²² *Liber Antiquitatum Biblicarum*, 32:11. <https://www.sacred-texts.com/bib/bap/bap55.htm>.

- ¹²³ *Liber Antiquitatum Biblicarum*, 32:11 40:2-3.
- ¹²⁴ *Liber Antiquitatum Biblicarum*, 32:11 40:5.
- ¹²⁵ A.W. Stewart, "Jephthah's Daughter and Her Interpreters," 134-5.
- ¹²⁶ Gunn, *Judges*, 137- 140.
- ¹²⁷ Thompson, *Writing the Wrongs*, 119.
- ¹²⁸ Thompson, *Writing the Wrongs*, 126.
- ¹²⁹ Thompson, *Writing the Wrongs*, 133.
- ¹³⁰ Thompson, *Writing the Wrongs*, 135.
- ¹³¹ E. Baumgarten, "Remember That Glorious Girl: Jephthah's Daughter in Medieval Jewish Culture." *Jewish Quarterly Review*, 97, no.2 (2007) 186.
- ¹³² Gunn, *Judges*, 156-166.

BAB V – IBU SIMSON: KEKASIH GELAP MALAIKAT

- ¹³³ Talmud Babilonia (b. Sotah 10a): "Telah diajarkan, Rabi Simon Si Saleh mengatakan, "Rentang bahu Simson adalah enam puluh hasta, seperti yang dikatakan [mengutip Hakim 16: 3]... dan kami memiliki tradisi bahwa lebar gerbang kota Gaza tidak pernah kurang dari enam puluh hasta (sekitar 27-30 meter)." Apakah fakta tentang ukuran badan Simson menurut Talmud ini sungguh nyata atau simbolis, masih menjadi pertanyaan. Yang jelas, Simson mempunyai ukuran tubuh yang melebihi manusia normal.
- ¹³⁴ Suku kata terakhir nama Simson berakhir dengan bunyi "on". Bunyi "on" berfungsi untuk mengecilkan sesuatu atau seseorang. Dengan demikian Simson adalah *šemeš* kecil. J. A. Soggin, *Judges. A Commentary* (Old Testament Library) (trans. from Italian, John S. Bowden) (Philadelphia 1981) 231-232.
- ¹³⁵ Talmud Babilonia (b. Sot. 10a). Dalam sejumlah teks Alkitab, matahari sering dihubungkan dengan kekuatan (bdk. Hak. 5:31; Mzm. 19:5, 6).
- ¹³⁶ Simson adalah hakim kedua belas, yang berarti hakim terakhir menurut kitab Hakim-Hakim. Sementara itu, kitab Samuel menunjukkan bahwa sebenarnya masih ada beberapa hakim yang masih memerintah Israel setelah hakim Simson. Seperti tercatat dalam kitab Samuel, mereka adalah Eli, Samuel, dan anak-anak mereka. Mengenai Eli dikatakan: "Empat puluh tahun lamanya ia memerintah sebagai hakim

- atas orang Israel" (1Sam. 4:18). Setelah Eli, jabatan hakim di Israel dipegang oleh Samuel. Samuel memerintah sebagai hakim atas orang Israel seumur hidupnya (1Sam. 7:15). Setelah Samuel wafat, anaknya diangkat menjadi hakim atas orang Israel. Akan tetapi, mereka tidak hidup seperti ayahnya sebab mereka mengejar laba, menerima suap dan memutarbalikkan keadilan (1Sam. 8:1-3).
- ¹³⁷ Studi teks Hakim-Hakim 13 ini didasarkan pada N. Meshel, *Samson the Demigod?* <https://thetorah.com/article/samson-the-demigod> (2019).
- ¹³⁸ Rujukan tentang istri Manoah dalam kitab Hakim-Hakim tidak hanya terdapat dalam bab 13, tetapi juga dalam Hak. 14:2-9,16; 16:7,
- ¹³⁹ Talmud Babilonia Bava Batra 91a. T. Kadari, "Wife of Manoach; Samson's Mother: Midrash and Aggadah." *Jewish Women: A Comprehensive Historical Encyclopedia*. <https://jwa.org/encyclopedia/article/wife-of-manoach-samsons-mother-midrash-and-aggadah>
- ¹⁴⁰ Mengenai Sara, A. Purnomo, *Dari Hawa Sampai Miryam*. Menafsirkan kisah perempuan dalam Alkitab (Yogyakarta 2019) 63-80.
- ¹⁴¹ Numbers Rabbah 10:5. Kadari, "Wife of Manoach; Samson's Mother: Midrash and Aggadah."
- ¹⁴² Dalam tradisi Yahudi, istri Manoah dimasukkan dalam dua puluh tiga perempuan yang benar di Israel (Midrash Tadshe, Ozar ha-Midrashim) dan dua puluh dua perempuan yang benar di dunia (Gen. Rabbati). Kadari, "Wife of Manoach; Samson's Mother: Midrash and Aggadah."
- ¹⁴³ M.Z. Brettler, (2017), *Who Was Samson's Real Father?* <https://thetorah.com/article/who-was-samsons-real-father>
- ¹⁴⁴ Sebuah sumber penafsiran rabinik menyangkal kemungkinan ayah Simson adalah malaikat. Dikatakan demikian: "Sebab engkau mengandung dan akan melahirkan anak laki-laki - dari sini kita belajar bahwa benih (sperma) dari malam sebelumnya masih ada di dalam kandungannya dan belum dibuang. Pada saat malaikat berkata kepadanya, "engkau akan mengandung dan melahirkan anak laki-laki," pada waktu itu kandungannya menerima tetesan sperma itu ke dalamnya (Numbers Rabbah, Nasso, 10:5).
- ¹⁴⁵ Y. Zakovich, *חַי שִׁשׁוֹן חַי* [The Life of Samson] (Jerusalem 1983).
- ¹⁴⁶ Talmud Babilonia Berakhot 61a.

- ¹⁴⁷ Midrash ini merupakan penafsiran atas sebuah ayat dalam kitab Amsal yang berbunyi demikian: "Ia membuat pakaian dari lenan, dan menjualnya, ia menyerahkan ikat pinggang kepada pedagang" (Ams. 31:24). (Midrash Eshet Hayil; Yalkut Shimoni, Proverbs, para. 1164).
- ¹⁴⁸ Talmud Babilonia Bava Batra 91a.
- ¹⁴⁹ S. Dalley, *Myths from Mesopotamia* (Oxford 1989), 51.
- ¹⁵⁰ R.M. Frazer, *The Poems of Hesiod* (Oklahoma 1963) 87.
- ¹⁵¹ Gunn, *Judges*, 172-195.

BAB VI – PEREMPUAN DARI TIMNA DAN PELACUR DARI GAZA

- ¹⁵² Bangsa Filistin tidak termasuk dalam kelompok bangsa Semit maupun Kanaan. Mereka berasal dari wilayah Aegea, Yunani dan sampai di wilayah Kanaan dari dua jalur: 1) melewati daerah Anatolia (termasuk wilayah Turki sekarang), kemudian masuk ke wilayah Kanaan dengan menyusuri pantai Laut Tengah; dan 2) melalui Laut dengan melewati pulau Kreta dan Siprus. Bangsa ini terus bergerak maju ke Mesir sampai mereka terlibat pertempuran dengan raja Mesir Ramses III pada 1194 SM di wilayah sekitar Turki sekarang. Ketika Ramses III mempertahankan diri supaya mereka tidak memasuki Mesir, bangsa Filistin kemudian menempati wilayah pantai antara sungai Sorek di sebelah utara dan perbatasan Mesir di Rafia di selatan.
- ¹⁵³ Beberapa karakter Simson terlihat dalam sejumlah tokoh Alkitab lainnya. Simson lebih mirip dengan Ismael daripada Ishak dan lebih mirip dengan Esau dari Yakub. Seperti Ismael yang hidup di padang gurun dan Esau yang berprofesi sebagai pemburu dan terbiasa hidup di alam liar, Simson adalah orang yang tidak terbiasa hidup dalam masyarakat yang sudah beradab. Jika mengacu pada kitab raja-raja, Simson lebih mirip dengan nabi Elia, yang sedikit agak liar, mungkin berambut panjang, dan kerap menjauh dari pusat kota. Peran Simson mirip dengan peran Musa, yaitu sebagai pembebas bangsa Israel. Meskipun demikian, dari sisi lain terlihat bahwa mereka tampil sebagai dua kutub yang bertolak belakang. Jika Musa membebaskan Israel dari Mesir, Simson mengawali perlawanan bangsa Israel terhadap Filistin. Filistin tetap menjadi musuh Israel sampai pada masa raja Daud. Selain itu, Musa digambarkan sebagai orang yang rendah hati dan tidak

memiliki kekuatan yang luar biasa. Bahkan ketika harus menunjukkan kekuatannya ketika sedang berperang melawan Almalek, tangan Musa terpaksa harus ditopang oleh Kaleb dan Hur. Figur Musa dengan tangan yang mudah lelah itu jelas berbeda dengan Simson yang mampu mengangkat gerbang kota Gaza. Relasi Musa dengan perempuan juga sama sekali bertolak belakang dengan Simson. Ibu kandung Musa, ibu angkatnya (anak perempuan Firaun), Miryam saudarinya, Zipora istrinya, semuanya berjuang untuk membantu Musa dalam tugas misinya sebagai pembebas dan pemimpin Israel. Sementara itu, para perempuan di sekitar Simson dan kelakukannya sering membawa dirinya dalam masalah, kecuali ibunya yang memiliki karakter positif.

- ¹⁵⁴ Dalam Alkitab, nama Timna menunjuk pada beberapa kota di wilayah Palestina. *Pertama*, nama sebuah kota di perbukitan selatan Palestina di mana Yehuda mengembalakan domba-dombanya (Kej. 38:12-14); mungkin diidentifikasi dengan Timna dalam distrik ketujuh Yehuda (Yos. 15:57). *Kedua*, nama sebuah kota di perbatasan utara Yehuda, antara Bet Semes dan Ekron (Yos. 15:10), sekarang umumnya diidentifikasi dengan kota Tell-el-Batashi, di lembah Sorek di bagian barat Palestina tengah bagian selatan. Kota ini awalnya menjadi pusaka yang diberikan kepada suku Dan (Yos. 19:43). Namun, kota ini menjadi wilayah Filistin pada saat Simson mengawini perempuan dari sana (Hak. 14:1-5). Kota ini kembali dikuasai Filistin pada zaman Ahas (2Taw. 28:18) dan ditaklukkan oleh Sanherib pada 701 SM. *Ketiga*, nama sebuah kota di perbukitan Efraim, yang dijadikan benteng pertahanan, pada 160 SM Bakhides panglima tentara Seleukid (1Mak. 9:50).
- ¹⁵⁵ Numbers Rabbah 9:24.
- ¹⁵⁶ Gunn, *Judges*, 195-199.
- ¹⁵⁷ Martin Luther *on Matt 2:1-12* (Sermons, II, 219, 1521)
- ¹⁵⁸ David Joris, *Response to Hans Eisenburg*, 1537.
- ¹⁵⁹ Mengenai kisah Yehuda dan Tamar, lihat A. Purnomo, *Dari Hawa sampai Miryam. Menafsirkan Kisah Perempuan dalam Alkitab*, 161-175.
- ¹⁶⁰ J.C. Exum, "Prostitute of Gaza" dalam C. Meyers (ed.), *Women in Scripture*, 247.

- ¹⁶¹ Sebuah studi memperkirakan bahwa Simson membawa gerbang itu sejauh 25 kilometer menuju puncak bukit dengan ketinggian 765 meter dari permukaan air laut. Beberapa orang meyakini, lokasi yang digambarkan ini mengacu pada sebuah bukit di sebelah timur Gaza yang menghadap Hebron, yang menurut tradisi orang Gaza bernama El Montar. Fruchtenbaum, *The Books of Judges and Ruth*, 190.
- ¹⁶² Talmud Babilonia Sotah; Numbers Rabbah 9:24.
- ¹⁶³ Talmud Kiddushin 20:40.
- ¹⁶⁴ Gunn, *Judges*, 209-211.

BAB VII – DELILA, SANG MALAM DARI LEMBAH SOREK

- ¹⁶⁵ M. Bocian, *Personaggi della Bibbia* (Milano 2006) 125.
- ¹⁶⁶ J.B. Snyder, "Delilah and her interpreters" dalam C.A. Newsom – S.H. Ringe (ed.), *Women's Bible commentary*, 139.
- ¹⁶⁷ Numbers Rabbah 9:24. L.M. Bechtel, *Delilah: Midrash and Aggadah*. <https://jwa.org/encyclopedia/article/delilah-midrash-and-aggadah>.
- ¹⁶⁸ Ackerman, *Warrior, Dancer, Seductress, Queen*, 231.
- ¹⁶⁹ Ackerman, *Warrior, Dancer, Seductress, Queen*, 233.
- ¹⁷⁰ Fruchtenbaum, *The Books of Judges and Ruth* 191-2.
- ¹⁷¹ Dalam Aggadah dikatakan, Simson dan Delila memiliki anak-anak. Eldad ha-Dani menyatakan, keturunan mereka tinggal di tanah Hawila "tempat emas ada" (Kej. 2:11). Orang-orang perkasa, seperti leluhur mereka, mereka adalah yang pertama memasuki pertarungan dalam peperangan melawan raja-raja Kush. Yang terkecil dari mereka akan mengejar banyak, setiap dari mereka, yang suara kemenangannya adalah auman singa, akan dengan lantang berseru "Keselamatan adalah milik TUHAN, semoga kekuatan-Mu untuk umat-Mu, suku Yeshurun (Eldad ha-Dani, dalam Ozar ha Midrashim). L.M. Bechtel, *Delilah: Midrash and Aggadah*.
- ¹⁷² Mengenai kisah Matahari, diambil dari Hugh Schofield, *Kisah Mata Hari, mata-mata Eropa yang pernah tinggal di Jawa Timur*, BBC News, Paris. <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-41626002>. 15 Oktober 2017.
- ¹⁷³ Talmud Babilonia Sotah 9b. Snyder, "Delilah and her interpreters," 139. L.M. Bechtel, *Delilah: Midrash and Aggadah*.

- ¹⁷⁴ Fruchtenbaum, *The Books of Judges and Ruth*, 196.
- ¹⁷⁵ R. Lóri, "Violent Femmes and S/M: Queering Samson and Delilah" dalam K. Stone (ed), *Queer Commentary and the Hebrew Bible (Journal for the Study of the Old Testament Supplement Series 334)* (Cleveland 2001) 115.
- ¹⁷⁶ Snyder, "Delilah and her interpreters," 139.
- ¹⁷⁷ Snyder, "Delilah and her interpreters," 139.
- ¹⁷⁸ *Letter to Vigilius* (Surat kepada Vigilius), 35.34. Snyder, "Delilah and her interpreters," 139.
- ¹⁷⁹ *Duties of the Clergy* (Kewajiban Para Klerus) 2.26.131. Snyder, "Delilah and her interpreters," 139.
- ¹⁸⁰ Caesarius dari Arles, *Sermon* 118:6. Snyder, "Delilah and her interpreters," 139.
- ¹⁸¹ Caesarius dari Arles, *Sermon* 118:3. Snyder, "Delilah and her interpreters," 139.
- ¹⁸² F.M. Krouse, *Milton's Samson and the Christian Tradition* (Princeton, 1963) 76.
- ¹⁸³ Thomas de Vio Cajetan, *Opera Omnia II 62f*. Snyder, "Delilah and her interpreters," 139-40.
- ¹⁸⁴ Pendapat Erasmus ini dirangkum dari sejumlah tulisannya, yaitu *The Tongue*, 1525, "Elegy, Against a Greedy Rich Man" 1490, "Cupid with his Quiver", 1487. Gunn, *Judges*, 212.
- ¹⁸⁵ Gunn, *Judges*, 212.
- ¹⁸⁶ Gunn, *Judges*, 213-214.
- ¹⁸⁷ <https://www.gradesaver.com/samson-agonistes/study-guide/summary>
- ¹⁸⁸ L.M. Bechtel, *Delilah: Midrash and Aggadah*.
- ¹⁸⁹ B.J. Essex, *Bad girls of the Bible*, Exploring Women of Questionable Virtue (Cleveland 1999) 50.
- ¹⁹⁰ P. Trible, *Texts of Terror*. Literary – Feminist Reading of Biblical Narratives (Philadelphia 1984) 65-92.

BAB VIII - TRAGEDI GUNDIK LEWI DAN PERANG SAUDARA DI ISRAEL.

- ¹⁹¹ J.E. Lapsley, *Whispering the Word*. Hearing Women's Stories in the Old Testament (Louisville, KY 2005) 64.
- ¹⁹² Menurut para ahli Kitab Suci, kisah tentang gundik Lewi dan kisah sebelumnya yaitu tentang patung sembah Mikha dan berdirinya tempat suci merupakan kisah-kisah tambahan yang dimasukkan ke dalam kitab Hakim-Hakim untuk menggambarkan situasi kekacauan dan kemunduran dalam kehidupan bangsa Israel di akhir periode para hakim. Kisah ini juga untuk membenarkan pendirian sistem kerajaan di Israel. Tiadanya institusi kerajaan ("Pada zaman itu tidak ada raja di antara orang Israel") diulang beberapa kali, seperti dalam Hakim-Hakim 17:6; 18:1; 19:1; dan 21:25. H.M Szepek, "The Levite's Concubine: The Story That Never Was", *Women in Judaism*, Vol. 5, No.1 (2007).
- ¹⁹³ Frymer-Kensky, *Reading the Women of the Bible*, 119.
- ¹⁹⁴ Meskipun sejumlah laki-laki tertentu dalam Alkitab Perjanjian Lama memiliki baik istri-istri atau gundik-gundik, dalam Hakim 19, tidak disebutkan istri atau gundik lainnya. Lewi disebut sebagai 'suami' perempuan tersebut (19:3; 20:4) dan "menantu laki-laki" dari ayah perempuan itu (19:4, 7, 9). Ketidakjelasan antara seorang istri dan gundik mengungkapkan kompleksitas dalam memahami kekerabatan dan perkawinan dalam kisah Alkitab. K. Stone, "Concubine (Secondary Wife) of a Levite", in *Women in Scriptures*, 249.
- ¹⁹⁵ Alasan adanya perbedaan tafsiran antara teks Perjanjian Lama berbahasa Ibrani (teks Masoret) dengan teks yang berbahasa Yunani (Septuaginta) adalah karena dalam bahasa Ibrani kata yang diterjemahkan "berbuat serong" yaitu *zanah* dan yang diterjemahkan "marah" yaitu *zanach* terdengar sama. Inilah yang mungkin membuat para penyalin teks melakukan kesalahan dalam penulisan. Karena itulah muncul persoalan, apakah teks asli berbunyi *zanah*, berbuat serong, atau *zanach*, menjadi marah.
- ¹⁹⁶ Misnah Gittin 6b; Targum Judges 19.2.
- ¹⁹⁷ Stone, "Concubine (Secondary Wife) of a Levite", 249.

- ¹⁹⁸ Mengenai uraian tentang penafsiran istilah 'supaya kami pakai' dalam kisah Sodom dan Gomora, dapat dilihat dalam A. Purnomo, *Dari Hawa sampai Miryam*, 101-102.
- ¹⁹⁹ Frymer-Kensky, *Reading the Women of the Bible*, 125.
- ²⁰⁰ R. Ryan, *Judges*, (A New Biblical Commentary) (Sheffield 2007) 146.
- ²⁰¹ Dalam bahasa Yunani dituliskan demikian: καὶ οὐκ ἀπεκρίθη αὐτῷ ἀλλὰ τὴνῆκει (Hak. 19:28), yang secara harfiah berarti "Dan ia tidak menjawab padanya, tetapi meninggal."
- ²⁰² Frymer-Kensky, *Reading the Women of the Bible*, 126.
- ²⁰³ Ada banyak kota bernama Mizpa dalam Alkitab. *Pertama*, Mizpa (Yos. 11: 3; Yos. 11: 8) yang wilayah yang terletak di utara Palestina dekat Gunung Hermon. Setelah Yabin, raja Hazor, dikalahkan oleh Yosua, ia melarikan diri ke arah timur ke lembah Mizpa. Daerah ini juga merupakan tempat tinggal orang Hewi yang di bawah gunung Hermon. *Kedua*, Mizpa dari Gilead. Nama ini mengacu pada tempat di mana diadakan perjanjian antara Laban dan Yakub ketika Yakub akan kembali ke Kanaan (Kej. 31:49). Di Mizpa yang sama ini, orang Israel mengadakan perjanjian dengan Yefta untuk menjadi pemimpin mereka (Hak. 11:11). *Ketiga*, Mizpah yang mengacu pada salah satu kota di Shephelah yang diserahkan kepada Yehuda dalam pembagian suku negeri (Yos. 15:38). *Keempat*, Mizpa Moab, sebuah tempat yang tidak terlalu terkenal di Moab di mana Daud menempatkan orang tuanya di bawah perlindungan raja Moab ketika Saul mengejarnya (1Sam. 22:3). *Kelima*, Mizpa dari Benyamin, sebuah kota di perbatasan Yehuda dan Israel. Itu adalah titik pertemuan bagi suku-suku Israel yang melawan Gibeah dari Benyamin (Hak. 20: 1-48). Mizpa merupakan salah satu wilayah yang di mana Samuel biasa menghakimi Israel setiap tahunnya (1Sam. 7:16-17). Raja Asa menjadikan Mizpa sebuah kota berbenteng setelah pertempuran sengit antara Israel dan Yehuda (1Raj. 15:17-22). Setelah kejatuhan Yerusalem (587 SM), Mizpa menjadi ibu kota salah satu provinsi Babel. Gedalya diangkat menjadi gubernur provinsi, tetapi dibunuh di Mizpa oleh Ismael dan sekelompok orang fanatik nasionalistis. M.A. Powell (ed). HarperCollins Bible Dictionary. Abridged Edition. (Atlanta 2009) <https://www.bibleodyssey.org/tools/harper-collins-dictionary>

- ²⁰⁴ Pengumban biasa digunakan sebagai senjata dalam peperangan oleh orang Mesir, Asyur, dan Babel. Batu yang digunakan sebagai umban atau peluru beratnya sekitar 0,45 kg dan jika diluncurkan kecepatannya sampai 90 mph.
- ²⁰⁵ Betel adalah salah satu kota penting dalam Alkitab (sekarang Beitin), yang terletak di daerah pegunungan sebelah utara Yerusalem. Kota ini berada di jalan utama yang yang menghubungkan wilayah utara dan selatan di negeri Kanaan. Tradisi kota Betel bagi orang Ibrani dapat dilacak pada Yakub yang memperoleh mimpi di tempat ini dan kemudian memberikan nama Betel padanya (Kej. 28:19; Kej. 35:1-7). Selanjutnya, kota ini (yang disebut Luz) ditaklukkan oleh suku-suku Yusuf (Efraim dan Manasye) (akhir abad XIII SM) dan menjadi bagian dari suku Efraim. Bethel menjadi pusat konfederasi suku-suku Israel dan Tabut Perjanjian berada di situ untuk sementara waktu (Hak. 20:18-28). Tetapi, kota ini tidak disebutkan selama pemerintahan Daud dan Salomo, dan perannya sebagai tempat suci tampaknya kalah populer dari Bait Allah di Yerusalem, ibu kota kerajaan pada zaman itu. Setelah terpecahnya kerajaan Israel yang didirikan Daud menjadi dua kerajaan, Raja Yerobeam I membuatnya menjadi tempat suci utama dan menempatkan patung anak lembu emas di sana (1Raj. 12:26-33). Selama bangkitnya kembali kekuatan kerajaan Yehuda pada zaman Yosia (sekitar 639-609 SM), tempat suci Betel dihancurkan dan para imam dibunuh (2Raj. 23:15-20), tetapi kota Betel terhindar dari kehancuran.
- <https://www.bibleodyssey.org/HarperCollinsBibleDictionary/b/bethel>
- ²⁰⁶ R. Ryan, *Judges*, 163.
- ²⁰⁷ T. Kadari, "Concubine of a Levite: Midrash and Aggadah," <https://jwa.org/encyclopedia/article/concubine-of-levite-midrash-and-aggadah>.
- ²⁰⁸ R. Ryan, *Judges*, 168.

BAB IX – RUT: KISAH PEREMPUAN PENYINTAS

- ²⁰⁹ Ada perbedaan posisi Kitab Rut dalam Kanon Yahudi dan Kanon Ibrani. Dalam kanon Ibrani (*Tanakh*), kitab Rut diletakkan sesudah kitab Amsal. Selanjutnya, kitab ini termasuk dalam kelompok *Ketubim*

(Ibrani: tulisan-tulisan). Sebagai catatan, dalam kanon Ibrani terdapat tiga kategori kelompok kitab. *Pertama*, Torah (berarti instruksi, pengajaran, hukum) yang terdiri atas Lima Kitab Musa (Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, Ulangan). *Kedua*, Nebiim (berarti nabi-nabi) yang terdiri atas dua sub-bagian "Nabi-Nabi Terdahulu (Yosua, Hakim-Hakim, [1-2] Samuel, [1-2] Raja-Raja dan "Nabi-Nabi Kemudian" yang masih terbagi lagi dalam dua bagian yaitu "Nabi-Nabi Besar" (Yesaya, Yeremia, dan Yehezkiel) dan "12 Nabi Kecil (Hosea, Yoel, Amos, Obaja, Yunus, Mikha, Nahum, Habakuk, Zefanya, Hagai, Zakharia, Maleakhi). *Ketiga*, Ketubim (berarti tulisan-tulisan) yang terdiri atas Mazmur, Ayub, Amsal, Rut, Kidung Agung, Pengkhotbah, Ratapan, Ester, Daniel, Ezra-Nehemia, 1-2 Tawarikh). Penempatan kitab Rut setelah kitab Amsal tidak dapat dipisahkan dari perikop terakhir kitab Amsal yang berjudul "Puji-Pujian untuk istri yang cakap" (Ams. 31:10-31) Perikop ini diawali dengan ungkapan "istri yang cakap" (Ibrani: *eset khayil*) dan diakhiri dengan ungkapan "di pintu-pintu gerbang" (Ibrani: *basse'arim*). Sementara itu, dalam Rut 3:11b di mana digambarkan sosok Rut, dua ungkapan dalam perikop Amsal di atas juga ditemukan: "sebab setiap orang dalam kota kami (Ibrani: *kol-sa'ar ami*; harfiahnya: di semua pintu gerbang bangsaku") tahu, bahwa engkau seorang perempuan baik-baik (Ibr. *eset khayil*)". Dalam pandangan penyusun kanon Ibrani, Rut merupakan manifestasi figur "istri yang cakap" dalam Ams. 31:10-31. Dalam Kanon Kristiani, yang berdasarkan pada Septuaginta (Alkitab Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani), kitab Rut ditempatkan setelah kitab Hakim-Hakim dengan alasan kronologis dan *setting* waktu. Kitab Rut diawali dengan ungkapan "Pada zaman para hakim memerintah...". Kesamaan *setting* waktu dalam kisah Rut tampaknya membuat penyusun kanon Kristiani ini lebih memilih untuk menempatkan kitab Rut setelah kitab Hakim-Hakim. Flavius Yosefus, sejarawan Yahudi pertama, beranggapan bahwa kitab Rut ditempatkan di akhir kitab Hakim-Hakim dan bahwa kitab Hakim-Hakim dan Rut sesungguhnya merupakan satu kitab. Pada pokoknya, terlihat bahwa orang Yahudi yang berbahasa Ibrani dan orang Yahudi yang berbahasa Yunani memiliki pandangan yang ber-

beda mengenai posisi kitab Rut dalam Kanon. Kanon Kristiani mengikuti urutan menurut Septuaginta. Fruchtenbaum, *The Books of Judges and Ruth*, 273.

²¹⁰ Fruchtenbaum, *The Books of Judges and Ruth*, 268.

²¹¹ Fruchtenbaum, *The Books of Judges and Ruth*, 269.

²¹² Fruchtenbaum, *The Books of Judges and Ruth*, 274.

²¹³ Fruchtenbaum, *The Books of Judges and Ruth*, 271.

²¹⁴ D.M. Carr – C.M. Conway, *An Introduction to the Bible, Sacred Texts and Imperial Contexts* (Chichester, UK – Malden, MA 2010) 237.

²¹⁵ Dalam tradisi Yahudi, kitab Rut termasuk dalam Megilloth, yang berarti "gulgungan". Selain kitab Rut, yang termasuk dalam Megilloth adalah Kidung Agung, Ratapan, Pengkhotbah, dan Ester. Lima kitab ini biasanya dibacakan di setiap lima hari raya keagamaan orang Yahudi. Kitab Kidung Agung dibacakan selama Hari Raya Paskah. Kitab Rut dibacakan selama Hari Raya Tujuh Minggu atau Pentakosta atau *Shavuot*. Kitab Ratapan dibacakan selama hari kesembilan bulan Av. Pada hari tersebut, orang Yahudi berpuasa untuk mengenang kehancuran Yerusalem (586 SM). Kitab Pengkhotbah dibacakan selama hari raya Pondok Daun atau Tabernakel atau *Sukkoth*, dan kitab Ester selama hari raya Purim hari ketiga belas bulan Adar untuk memperingati pembebasan kaum Yahudi dari ancaman genosida yang dilancarkan oleh sejumlah pejabat kekaisaran Persia.

²¹⁶ Fruchtenbaum, *The Books of Judges and Ruth*, 282.

²¹⁷ Fruchtenbaum, *The Books of Judges and Ruth*, 282.

²¹⁸ Efrata adalah nama etnis keluarga Elimelekh. Efrat adalah nama kuno dari Betlehem (Kej. 35:19 dan 48:7; Rut 4:11; 1Sam. 17:12; Mi. 5:2), dan juga digunakan sebagai nama wilayah dimana Betlehem berada.

²¹⁹ Fruchtenbaum, *The Books of Judges and Ruth*, 290.

²²⁰ Tradisi Alkitabiah mencatat dua jenis janda (Ibrani: *'almānā*, Yunani: *chēra*) yaitu janda yang ditinggal mati suaminya dan janda yang diceraikan oleh suaminya. Nasib malang yang dialami para janda sering menjadi simbol kehancuran dalam Alkitab. Misalnya, setelah kehancurannya, Yerusalem digambarkan sebagai kota yang telah menjadi janda (Rat. 1:1). Menjadi janda ketika masih usia subur,

disamakan dengan mandul dan dianggap sebagai cela atau aib (Yes. 54:4, Yes. 4:1). Dan bertambahnya jumlah janda menubuatkan suatu penghukumanan (Kel. 22:24, Yer. 15:8, 18:21).

- ²²¹ Menurut hukum kuno di Israel, ada dua perbedaan dalam menentukan perkawinan untuk pertama kalinya dan perkawinan setelah perkawinan sebelumnya gagal entah karena suaminya meninggal atau menceraikannya. Janda atau perempuan yang diceraikan, jika ingin memasuki perkawinan yang kedua, diizinkan untuk mengatur sesuai dengan kemauannya, tanpa menggantungkan pada mediasi ayahnya atau saudaranya (Ul. 24:1-3). Sementara itu, dalam kasus perkawinan pertama, perkawinan untuk anak perempuan diatur oleh ayahnya. Jika ayahnya meninggal atau jika ia berhalangan, saudara laki-lakinya akan menggantikannya. Dilihat dari perspektif ini, kita dapat memahami mengapa Rut dan Orpa memperoleh kebebasan untuk mencari suaminya sendiri. Ackerman, *Warrior, Dancer, Seductress, Queen*, 225-226.
- ²²² Sejumlah teks dalam Perjanjian Lama menyebutkan bahwa para janda memiliki hak untuk mendapatkan bantuan atau santunan sosial. Mereka sering digolongkan dengan kelompok lain yang juga memerlukan bantuan dari masyarakat seperti anak yatim (Ibrani: *yāthôm*, Ayb. 22:9, 24:3, 31:16, Yes. 10:2, Mzm. 94:6, Mal. 3:5), orang asing (Ibrani: *gēr*, Mzm. 94:6, Mal. 3:5, Za. 7:10), orang upahan (Ibrani: *sakhir*, Mal. 3:5), orang miskin (Ibrani: *dal*, Yes. 10:2, Ayb. 31:16; atau Ibrani: *ʾani* Yes. 10:2, Ayb. 24:4,9, Za. 7:10; atau Ibrani *ʿebhyôn*, Ayb. 24:4, 31:19) dan orang-orang Lewi (Ul. 14:29). Untuk menopang hidup sehari-hari, para janda diberi izin untuk memungut sisa hasil panen dan hasil kebun yang tertinggal (Ul. 24:19-21). Mereka juga boleh menikmati persembahan persepuluhan pada tahun ketiga yang diletakkan di pintu gerbang kota (Ul. 14:28,29). Bersama dengan para yatim, mereka juga diajak untuk bersukacita dalam makan bersama-sama dengan orang Israel lainnya pada Hari Raya Pentakosta dan Hari Raya Pondok Daun (Ul. 16:11,14). Seorang Israel dapat disebut saleh ketika ia tidak menyuruh para janda pergi dengan tangan hampa (Ayb. 22:9), berbuat baik kepada para janda (Ayb. 24:21) dan membuat hati mereka bersukaria (Ayb. 29:13).

²²³ R.L. Hubbard, Jr., *The Book of Ruth* (The New International Commentary on the Old Testament) (Grand Rapids 1988) 115-116.

²²⁴ Imamat 19:9-10, 23:22 dan Ulangan 24:19-22 berbicara secara khusus aturan mengenai memetik dan menuai hasil panen. Aturan dasarnya adalah bahwa bagian tepi dari ladang seharusnya jangan dipanen, dan berkas panen yang terlupa atau kelewatan dipanen seharusnya ditinggalkan untuk orang asing (Im. 19:10; 23:22; Ul. 24:19) orang miskin (Im. 19:10; 23:22), anak yatim dan janda (Ul. 24:19) K.D. Sakenfeld, *Just Wives? Stories of Power and survival in the Old Testament and Today* (Louisville, KY 2003) 32-33.

²²⁵ Beberapa teks Perjanjian Lama menunjukkan penderitaan yang dialami oleh para janda. Mereka kerap dianiaya (Ayb. 24:3, Yeh. 22:7) dan ditindas (Kel. 22:22, Ul. 27:19). Orang jahat menyuruh para janda pergi dengan tangan hampa (Ayb. 22:9), mengambil gadai dari mereka (Ayb. 24:3), merampas milik mereka (Yes. 10:2, Mat. 23:14), bahkan tega membunuhnya (Mzm. 94:6). Singkatnya, mereka adalah pihak yang paling rentan menjadi korban dari orang jahat (Keb. 2:10).

²²⁶ Tradisi Rabinik mengatakan sebaliknya. Rut menghabiskan seluruh periode itu dengan para pekerja perempuan Boas. Ia berada jauh dari Naomi selama tiga bulan. Ini untuk memenuhi persyaratan selama 90 hari bagi seorang proselit (orang yang berpindah agama) untuk menikah dengan laki-laki Yahudi. Akan tetapi, sekali lagi, para rabi menggunakan pandangan mereka pada zamannya untuk menafsirkan kisah Rut. Ini semacam anakronistik. Fruchtenbaum, *The Books of Judges and Ruth*, 317.

²²⁷ Frymer-Kensky, *Reading the Women of the Bible*, 250.

²²⁸ Tempat pengirikan merupakan tempat untuk yang biasa dipergunakan untuk menjemur dan memisahkan bulir gandum dari sekamnya. Umumnya berupa tanah datar, luas, keras, dan letaknya cukup tinggi. Karena letaknya ini, maka tempat pengirikan lebih mudah mendapat panas dari sinar matahari yang sangat membantu untuk proses mengeringkan gandum, dan memperoleh banyak angin di sekitarnya yang membantu proses pemisahan gandum dan sekam. Di tempat pengirikan, biji-bijian hasil panen (jelai atau gandum) dipisahkan dari batangnya dengan dipukul-pukulkan pada benda keras seperti papan

atau batu, atau diinjak-injak oleh sapi atau kuda. Setelah itu, biji-bijian tersebut ditampi dengan bantuan angin. Angin yang kuat akan membawa sekam terbang menjauh sehingga yang tersisa di alat penampi adalah biji-biji gandum.

²²⁹ Apa yang diperbuat oleh Rut mirip dengan apa yang dilakukan Daud dalam 2 Samuel 12:20, yang juga menyebutkan 'mandi, berurap, dan memakai pakaian ketika Daud menyelesaikan periode perkabungan anaknya yang sedang sekarat dan mati: "Lalu Daud bangun dari lantai, ia mandi dan berurap dan bertukar pakaian; ia masuk ke dalam rumah TUHAN dan sujud menyembah." Berdasarkan analogi dengan 2Sam. 12:20, kiranya Rut juga masih memakai pakaian kejandaannya pada saat itu. Tradisi Alkitabiah mencatat, seorang janda kerap mengenakan pakaian kejandaannya untuk sementara waktu. Pakaian kejandaan adalah suatu pakaian yang dikenakan sebagai ungkapan masih berkaubung atas kematian suaminya (Kej. 38:14-19, 2Sam. 14:2-5, Ydt. 8:5, 10:3, 16:7). Tidak ada penjelasan eksplisit berapa lama seorang janda mengenakan pakaian kejandaannya. Meskipun demikian, sejumlah teks dapat menjadi petunjuk untuk menjelaskannya. Misalnya, Yudit mengenakan pakaian kejandaan lebih dari tiga tahun dan mengenakan kain kabung di pinggangnya (Ydt. 8:4-5). Kasus Yudit ini tampaknya sebuah pengecualian. Sebab, amat jarang seorang janda mengenakan pakaian kejandaannya dalam jangka waktu yang amat lama. Ketika Tamar hendak menjebak Yehuda mertuanya, ia menanggalkan pakaian kejandaannya (Kej 38:14). Dalam kasus Rut, Naomi menasihatkan Rut untuk mengakhiri periode kejandaannya, dan memulai kehidupan baru. Jika selama itu ia memakai pakaian kejandaan dan perkabungan, ini kiranya dapat menjelaskan mengapa Boas tidak serta merta mendekatinya selama ia masih berada dalam masa perkabungan atas kematian suaminya.

²³⁰ Frymer-Kensky, *Reading the Women of the Bible*, 248.

²³¹ Fruchtenbaum, *The Books of Judges and Ruth*, 321.

²³² Sakenfeld, *Just Wives?*, 37-38.

²³³ Sejumlah teks Alkitab menunjukkan peran dan fungsi penting pintu gerbang kota dalam masyarakat Israel kuno. Abraham membeli tempat pemakaman untuk Sara istrinya di pintu gerbang (Kej. 23). Para raja

duduk di pintu gerbang kota untuk menyelesaikan persoalan hukum (2Sam. 19:8; Yer. 38:7). Pintu gerbang kota juga merupakan tempat untuk mengadili pembunuh (Yos. 20:4). Tindakan kriminal juga diadili di pintu gerbang kota (Ul. 21:18-21, 22:15, dan 22:24). Di pintu gerbang juga dapat terjadi ketidakadilan (Amos 5:10, 5:12, dan 5:15). Pintu gerbang adalah tempat untuk hubungan sosial (Mzm. 127:5). Adalah sebuah tragedi ketika orang tua-tua tidak lagi berkumpul di pintu gerbang (Rat. 5:14).

²³⁴ Fruchtenbaum, *The Books of Judges and Ruth*, 341.

²³⁵ Pernyataan Boas dan kata-kata berkat dari penduduk kota menunjukkan dua aspek yang berbeda berkenaan dengan kelahiran anak Boas dan Rut nantinya. Boas berkata kepada setiap orang untuk menjadi saksi bahwa "Rut, perempuan Moab itu, istri Mahlon, aku peroleh menjadi istriku untuk menegakkan nama orang yang telah mati itu di atas milik pusaknya. Demikianlah nama orang itu tidak akan lenyap..." Tetapi, penduduk kota yang menyaksikan peristiwa tersebut memberkati Boas dengan berkata " [Biarlah] keturunanmu kiranya menjadi seperti keturunan Peres yang dilahirkan Tamar bagi Yehuda oleh karena anak-anak yang akan diberikan TUHAN kepadamu dari perempuan muda ini!" Anak yang akan dilahirkan nanti seharusnya tidak hanya keturunan Elimelek dan Mahlon. Dia adalah anak Boas juga dan keturunan mulai dengan dirinya. Kasus yang sama juga dapat dilihat dalam kisah Yehuda dan Tamar (Kejadian 38). Anak Tamar tidak dianggap sebagai anak Er, tetapi anak Yehuda. Menariknya, silsilah leluhur Boas, yang tulis di akhir kitab Rut, mulai dengan Peres (Rut 4:18-22). Apakah ini sebuah kebetulan? Mengenai tafsiran kisah Yehuda dan Tamar, Lihat A. Purnomo, *Dari Hawa Sampai Miryam*, 161-175.

²³⁶ Frymer-Kensky, *Reading the Women of the Bible*, 253-256.

²³⁷ Frymer-Kensky, *Reading the Women of the Bible*, 255-256.

²³⁸ Sejumlah teks Perjanjian Lama memperlihatkan instruksi TUHAN kepada umat-Nya untuk memperjuangkan persoalan yang dihadapi para janda. Yesaya dalam nubuatnya (Yes.1:10-20) menegaskan, pertobatan yang sejati tidak terletak pada kemegahan atau keagungan upacara kurban, tetapi lebih pada upaya untuk memperjuangkan keadilan

dan kebenaran. Salah satunya tampak nyata dalam membela orang-orang kecil, lemah, dan marjinal, termasuk di dalamnya para janda: "belalah hak anak-anak yatim, perjuangkanlah perkara janda-janda!" (1:17). Karena kematian suami yang dapat melindungi mereka, perkara janda dan hak-hak anak yatim sering diabaikan. Ketika berhadapan dengan para pemimpin yang gemar menerima suap, janda miskin akan sulit untuk dapat memenangkan perkara (Yes. 1:23). Selain itu, para nabi sering mengecam para pemimpin yang menciptakan aturan-aturan yang justru membuat orang-orang lemah sulit memperoleh keadilan. Sebaliknya, dengan aturan itu mereka justru merampas milik janda-janda dan menjerah anak-anak yatim (Yes. 10:2, bdk. Yeh. 22:7, Mal. 3:5). Dalam Injil Markus, Yesus mengkritik para ahli Taurat yang mengelabui orang dengan kesalehan (doa yang panjang-panjang dan jumbai yang lebar) untuk menutupi tindakan jahat mereka seperti "menelan rumah janda-janda" (Mrk. 12:40). Para penulis Alkitab mencatat bahwa TUHAN tidak tahan menyaksikan penderitaan yang dialami oleh para janda karena penindasan dan ketidakadilan. Pemazmur percaya, TUHAN sendirilah yang akan menjadi bapa bagi anak yatim dan pelindung bagi para janda (Mzm. 68:6, 146:9), akan membela hak anak yatim dan janda (Ul. 10:18), akan mendengarkan seruan mereka (Kel. 22:23, Sir. 35:14), membela mereka (Ul. 10:18, Mzm. 68:6), dan menjaga mereka (Mzm. 146:9), serta menghakimi orang yang menindas para janda (Mal. 3:5). TUHAN juga akan mengutuk mereka yang memerkosa hak orang asing, anak yatim, dan janda (Ul. 27:19). Demikian pula para pemimpin yang menyebabkan banyak wanita menjadi janda (Yeh. 22:25). TUHAN juga mengancam mereka yang bertindak sewenang-wenang terhadap anak yatim dan para janda, "Murka-Ku akan bangkit dan Aku akan membunuh kamu dengan pedang, sehingga istri-istrimu menjadi janda dan anak-anakmu menjadi yatim" (Kel. 22:23, bdk. Mzm. 109:9). TUHAN mengundang para janda untuk memercayakan diri kepada-Nya (bdk. Yer. 49:11). Sebab TUHAN sendirilah yang akan mendengarkan jeritan doa mereka (Kel. 22:22).

²³⁰ FRUCHTENBAUM, *The Books of Judges and Ruth*, 280

BIBLIOGRAFI

Sumber dari Buku dan Jurnal

- Ackerman, S., *Warrior, Dancer, Seductress, Queen: Women in Judges and Biblical Israel*, New York: Yale University Press, 1998.
- Alter, R., *The Hebrew Bible-A Translation with Commentary*, Vol. 3, New York: W. W. Norton & Company, 2018.
- Bachmann, M. L. G., "Women at work in the Deuteronomistic history", *International Voices in Biblical Studies*, Vol.4, Atlanta, GA, 2013.
- Baumgarten, E., "Remember That Glorious Girl: Jephthah's Daughter in Medieval Jewish Culture", *Jewish Quarterly Review*, Vol.97, no.2, 2007.
- Berman, J., "Medieval Monasticism and the Evolution of Jewish interpretation to the Story of Jephthah's daughter", *Jewish Quarterly Review*, Vol.95, no.2, 2005.
- Bocian, M., *Personaggi della Bibbia*, Milano: Corriere della Sera, 2006.
- Branch, R. G., "Deborah," dalam Kroeger, Catherine C. dan Mary J. Evans (Editor), *The IVP Women's Bible Commentary*, Illinois: InterVarsity Press, 2002.
- Brenner, A., *I am ...: biblical women tell their own stories*, Minneapolis: Fortress Press, 2005.
- Burnette-Bletsch, R., "Daughter of Israel as Potential Wives for Benjaminites", dalam Meyers, Carol, Toni Craven, dan Ross Shepard Kraemer (Editor), *Women in Scriptures*, Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2001.
- Butler, T., *Word Biblical Commentary: Judges*, (Nashville: Thomas Nelson Inc, 2009.
- Charlesworth, J., *Pseudo-Philo, Liber Antiquitatum Biblicarum. The Old Testament Pseudepigrapha*, Vol. 2. (Anchor Bible), Garden City, 1985.
- Carr, D. M. dan Conway, C.M., *An Introduction to the Bible. Sacred Texts and Imperial Contexts*, Chichester: Wiley-Blackwell, 2010.

- Carter, J. C., "Jephthah's Daughter and Iphigenia in the Plays of Euripides", *International Journal of Arts and Humanities*, Vol.5 No.1 (2019) 16-23.
- Cohen, C., "Rahab" dalam Skolnik, F. (editor), *Encyclopaedia Judaica - Vol 17*, Jerusalem: Keter Publishing House LTD, 2007.
- Collingwood, R. G., *The Idea of History*, Oxford: Oxford University Press, 1956.
- Conway, C. N., *Sex and the Slaughter in the Tent of Jael. A Cultural History of a Biblical Story*, Oxford: c, 2017.
- Dalley, S., *Myths from Mesopotamia*, Oxford: Oxford University Press, 1989.
- Davies, P. R., *Memories of Ancient Israel. An Introduction to Biblical History - Ancient and Modern*, Louisville: Westminster John Knox Press, 2008.
- _____, *The History of Ancient Israel: A Guide for the Perplexed*, London: T&T Clark, 2015.
- Day, P. L., "From the Child is Born the Woman: The Story of Jephthah's Daughter," dalam Day, P.L. (editor), *Gender and Difference in Ancient Israel*, Minneapolis: Augsburg Fortress, 1989.
- Ditmore, M. H. (editor), *Encyclopedia of Prostitution and Sex Work Vol. 2*, Westport: Greenwood Press, 2006.
- Embry, B. E., *Woman, Thy name is.... The Influence of Women on History and the Influence of History on Women*, Fairfax: Xulon Press, 2002.
- Essex, B. J., *Bad girls of the Bible: Exploring Women of Questionable Virtue*, Cleveland: United Church Press 1999.
- Exum, J. C., "Mother of Samson", dalam Meyers, Carol, Toni Craven, dan Ross Shepard Kraemer (Editor), *Women in Scriptures*, Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2001.
- _____, "Prostitute of Gaza" dalam dalam Meyers, Carol, Toni Craven, dan Ross Shepard Kraemer (Editor), *Women in Scriptures*, Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2001.
- _____, "Virgin Daughter Of The Old Man Of Gibeah" dalam Meyers, Carol, Toni Craven, dan Ross Shepard Kraemer (Editor), *Women in Scriptures*, Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2001.
- Frazer, R. M., *The Poems of Hesiod*, Oklahoma: University of Oklahoma Press, 1963.
- Fruchtenbaum, A. G., *The Books of Judges and Ruth-Ariel's Bible Commentary*, San Antonio: Ariel Ministries, 2007.
- Frymer-Kensky, T., *Reading the Women of the Bible*, New York: Schocken Books, 2002.
- Frolov, S., *Judges*, Grand Rapids: Eerdmans, 2013.
- Gunn, D. M., *Judges* Oxford: Oxford University Press, 2005.
- Helpert, B., *The First Historians: The Hebrew Bible and History*, New York: Harper and Row, 1988.
- Hess, R. S., "The Name Game: Dating the Book of Judges," *Biblical Archaeology Review* 30.6, Nov/Dec 2004.
- Hubbard, Jr. R.L., *The Book of Ruth (The New International Commentary on the Old Testament)*, Grand Rapids: Eerdmans, 1988.
- Kirsch, J., *The Harlot by the Side of the Road : Forbidden Tales of the Bible*, New York: Ballantine Books, 1998.
- Kizhakkeyil, S., *Historical Books of the Bible*, Mumbai: St Pauls, 2007.
- Kroeger, Catherine C. dan Mary J. Evans (Editor), *The IVP Women's Bible Commentary*, Illinois: InterVarsity Press, 2002.
- Kritzinger, J.P.K., "Rahab, Illa Meretrix." *Acta Patristica et Byzantina*, Vol. 17, 2006.
- Meyers, Carol, Toni Craven, dan Ross Shepard Kraemer (Editor), *Women in Scriptures*, Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2001.
- Lapsley, J.E., *Whispering the Word: Hearing Women's Stories in the Old Testament*, Louisville: Westminster John Knox Press, 2005.
- Levine, A. J., "Rahab in the New Testament" dalam Meyers, Carol, Toni Craven, dan Ross Shepard Kraemer (Editor), *Women in Scriptures*, Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2001.
- Lockyer, H., *All the Women of the Bible*, Grand Rapids: Zondervan Academic, 1988.

- Lori, R., "Violent Femmes and S/M: Queering Samson and Delilah" dalam K. Stone (ed), *Queer Commentary and the Hebrew Bible*, *Journal for the Study of the Old Testament Supplement*, Series.334, Cleveland, 2001.
- Newsom, Carol A. dan Sharon H. Ringe, *Women's Bible commentary*, London: Westminster John Knox Press, 1992.
- Niditch, S., *Judges*, Louisville: Westminster John Knox Press, 2008.
- Phipps, W. E., *Assertive Biblical Women*, Westport: Praeger, 1992.
- Purnomo, A., *Bertarung dengan Allah*, Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- _____, *Dari Hawa Sampai Miryam: Menafsirkan kisah perempuan dalam Alkitab*, Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- _____, *Pejuang, Pemenang, Pecundang*, Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Reis, P. T., "Uncovering Jael and Sisera. A New Reading", *Scandinavian Journal of the Old Testament*, Vol. 19:1, 2005.
- _____, "Spoiled Child: A Fresh Look at Jephthah's Daughter," *Prooftexts*, vol 17 no 3, September 1997.
- Richards, L. O., *Bible Reader's Companion*, Colorado Springs: David C. Cook, 1991.
- Robertson, A. H. C., "Rahab and her interpreters" dalam Newsom, Carol A. dan Sharon H. Ringe, *Women's Bible commentary*, London: Westminster John Knox Press, 1992.
- Ryan, R., *Judges (A New Biblical Commentary)*, Sheffield: Sheffield Phoenix Press, 2007.
- Ryken, L., *How to Read the Bible As Literature*, Grand Rapids: Zondervan Academic, 1984.
- Sakenfeld, K. D., *Just Wives?: Stories of Power and survival in the Old Testament and Today*, Louisville: 2003.
- _____, *The New Interpreter's Dictionary of the Bible Vol. 4*, Nashville: Abingdon Press, 2009.
- Soggin, A., *Joshua (Old Testament Library)* Philadelphia: Westminster John Knox Press, 1972.

- _____, *Judges: A Commentary (Old Testament Library)* (trans. from Italian, Stewart, A.W., "Jephthah's Daughter and Her Interpreters"), dalam Newsom, Carol A. dan Sharon H. Ringe, *Women's Bible Commentary*, London: Westminster John Knox Press, 1992.
- Stewart, A. W., "Deborah, Jael, and their interpreters" dalam Newsom, Carol A. dan Sharon H. Ringe, *Women's Bible commentary*, London: Westminster John Knox Press, 1992.
- Snyder, B., "Delilah and her interpreters" dalam Newsom, Carol A. dan Sharon H. Ringe, *Women's Bible commentary*, London: Westminster John Knox Press, 1992.
- Szpek, H. M., "The Levite's Concubine: The Story That Never Was", *Women in Judaism*, Vol.5, No.1 2007.
- Stone, K., "Concubine (Secondary Wife) of a Levite", dalam Meyers, Carol, Toni Craven, dan Ross Shepard Kraemer (Editor), *Women in Scriptures*, Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2001.
- Thompson, J.L., *Writing the Wrongs*, Women of the Old Testament among Biblical Commentators from Philo through the Reformation (Oxford: Oxford University Press, 2001.
- Trible, Phyllis, *Texts of Terror (Literary - Feminist Reading of Biblical Narratives)*, Philadelphia: Fortress Press, 1984.
- Zakovich, Y., *חַיַּי שׁוֹנָם* [The Life of Samson], Jerusalem, 1983.

Sumber Artikel dari Website

- Bechtel, L. M., "Delilah: Midrash and Aggadah." *Jewish Women: A Comprehensive Historical Encyclopedia*.
<https://jwa.org/encyclopedia/article/delilah-midrash-and-aggadah>.
- Brettler, M. Z., *Who Was Samson's Real Father?*
<https://thetorah.com/article/who-was-samsons-real-father> (2017).
- Hirsch, E. G., *Jephthah*,
<http://www.jewishencyclopedia.com/articles/8584-jephthah>

- Kadari, T., "Rahab: Midrash and Aggadah." *Jewish Women: A Comprehensive Historical Encyclopedia*.
<https://jwa.org/encyclopedia/article/rahab-midrash-and-aggadah>
- _____, "Jephthah's Daughter: Midrash and Aggadah." *Jewish Women: A Comprehensive Historical Encyclopedia*.
<https://jwa.org/encyclopedia/article/jephthahs-daughter-midrash-and-aggadah>
- _____, "Wife of Manoach; Samson's Mother: Midrash and Aggadah." *Jewish Women: A Comprehensive Historical Encyclopedia*.
<https://jwa.org/encyclopedia/article/wife-of-manoach-samsons-mother-midrash-and-aggadah>
- _____, "Concubine of a Levite: Midrash and Aggadah." *Jewish Women: A Comprehensive Historical Encyclopedia*.
<https://jwa.org/encyclopedia/article/concubine-of-levite-midrash-and-aggadah>
- Magonet, J. (2015). "Did Jephthah Actually Kill His Daughter?"
<https://thetorah.com/article/did-jephthah-actually-kill-his-daughter>
- Meshel, N., *Samson the Demigod?*
<https://thetorah.com/article/samson-the-demigod> (2019).
- Pelaia, A., "Understanding the Role That Yael Played in Israeli History."
www.learnreligions.com/who-was-yael-2076727.
- Robertson, A. H. C., "Rahab the Faithful Harlot" (2019).
<https://thetorah.com/article/rahab-the-faithful-harlot>
- _____, "Rahab the Faithful Harlot" (2019)
<https://thetorah.com/article/rahab-the-faithful-harlot>
- O'Brien, J.M., "Rahab".
<https://www.bibleodyssey.org/443/places/related-articles/rahab>
https://www.chabad.org/library/article_cdo/aid/1107123/jewish/Why-Am-I-Named-After-a-Bee.htm
<https://www.gradesaver.com/samson-agonistes/study-guide/summary>
<https://www.sacred-texts.com/bib/bap/bap55.htm>

- <https://www.bibleodyssey.org/443/people/related-articles/femmes-fatales-in-the-bible>
- <https://republika.co.id/berita/koran/dialog-jumat/14/06/27/n7tctv17-nyi-ageng-serang-wanita-pejuang-dan-berbagai-sumber-lainnya>.
- http://www.myjewishlearning.com/texts/Bible/Prophets/Former_Prophets/Book_of_Judges/Deborah_Prn.shtml
- <https://www.myjewishlearning.com/article/deborah/>
<https://www.biblegateway.com/resources/all-women-bible/Deborah-No-1>
- <http://www.jewishencyclopedia.com/articles/5027-deborah>.
<https://www.nationalgeographic.com/animals/mammals/mountain-goat>
- http://classics.mit.edu/Euripides/iphi_aul.html
<https://www.enotes.com/topics/iphigenia-aulis>
<https://www.cummingsstudyguides.net/Guides9/Iphigenia.html>
<https://www.bbc.com/indonesia/majalah-41626002>.
<https://www.biblicalarchaeology.org/daily/people-cultures-in-the-bible/people-in-the-bible/rahab-the-harlot/>
<https://www.historyextra.com/100-women/100-women-results/4/>
<https://www.bunchofwisdom.com/bad-boy-traits/>
<https://bibleresources.americanbible.org/resource/prostitution-in-the-bible>
<http://www.oxfordbiblicalstudies.com>

Sumber Gambar dari Website

- <https://en.wahooart.com/@@/8LJAEK-Luca-Giordano-Defeat-and-announcement-of-the-death-of-Sisera>
- <https://www.artbible.info/art/large/802.html>
- <http://www.victorianweb.org/art/illustration/german/schnorr/38.html>
www.gettyimages.com
- <https://en.diklaphotography.co.il/women-of-the-bible-2019-2020/>
<https://www.britannica.com/topic/Annunciation-Christianity>

<https://www.biblicalarchaeology.org/daily/the-blurred-lines-of-biblical-timnah/>

Photos.com/Thinkstock

<https://ferrelljenkins.blog/2010/05/23/samson-and-the-sorek-valley/>
[id.pinterest.com/pin/](https://www.pinterest.com/pin/)

www.fromreformationtoreformation.com

https://etc.usf.edu/clipart/66000/66065/66065_ruth_naomi.htm

<http://www.avikatz.net/bible/ruth/index.htm>

<https://www.tate.org.uk/art/artworks/dawe-naomi-and-her-daughters-t05746>

http://christianimagesource.com/Ruth_and_Naomi_g203.html

<https://www.nationalgeographic.com/culture/people-in-the-bible/ruth-boaz-bible/>

<https://fineartamerica.com/featured/ruth-and-boaz-kathy-hauge.html>

www.womeninthebible.net/bible-paintings © Copyright 2006 Elizabeth Fletcher

GLOSARIUM

Alegori: Metode penafsiran yang mengedepankan arti moral dan spiritual yang tersembunyi dalam teks. Makna yang tersirat dalam teks lebih penting daripada kata yang tersurat dalam teks.

Anabaptis: Kelompok Kristen Reformasi Radikal yang menolak ajaran Gereja Katolik Roma dan Gereja reformasi Protestantisme. Anabaptis berarti "dibaptis kembali".

Deuterokanonika: Istilah yang digunakan dalam Gereja Katolik Roma dan Gereja Ortodok Timur sejak abad XVI untuk menyebut berbagai kitab dan bagian tertentu Perjanjian Lama yang bukan merupakan bagian dari Alkitab Ibrani saat ini.

Etiologi: Suatu cabang ilmu yang mempelajari asal usul atau alasan di balik segala sesuatu di dunia ini.

Feminis: Orang atau kelompok yang aktif mendukung gerakan feminisme, sebuah gerakan yang memperjuangkan hak dan kepentingan kaum perempuan dan kesetaraan gender dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial.

Masoretik: Teks Perjanjian Lama dalam bahasa Ibrani yang telah dibubuhi tanda vokal, aksen, oleh ahli tata bahasa Ibrani dari kalangan para rabi yang disebut dengan Masoret pada abad VI-VII M dan menjadi teks standar.

Midrash: Metode penafsiran Alkitab dalam sekolah rabinik di Palestina dan Babilonia. Tulisan-tulisan midrash merupakan hasil dari usaha para penafsir (abad II-VIII) menjelaskan celah dan kontradiksi yang muncul dalam teks dan kemudian mencoba untuk menyelaraskannya. Dalam Midrash juga ditunjukkan bagaimana ajaran Taurat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mishnah: Koleksi atau kumpulan hukum lisan yang disusun sekitar tahun 200 M oleh Rabi Judah ha-Nasi dan membentuk bagian dasar dalam Talmud.

Monoteisme: Ajaran dan kepercayaan akan satu Allah.

Politeisme: Kepercayaan atau peribadahan kepada lebih dari satu allah (dewa).

Puritan: Kelompok Kristen Protestan di abad XVI dan XVII di Inggris yang menentang upacara keagamaan dan hierarki Gereja Inggris, sebagai hal yang berlawanan dengan Alkitab. Mereka mempraktikkan dan mengkhotbahkan ajaran dan tradisi agama lebih ketat dan kaku daripada yang diperintahkan.

Rabi: Orang Yahudi yang dilatih dan ditahbiskan untuk menjadi pemimpin jemaat Yahudi secara profesional. Mereka sangat ahli dalam menjelaskan dan menerapkan Kitab Suci, Halakha, dan Hukum Yahudi lainnya.

Septuaginta (LXX): Terjemahan Kitab Suci Ibrani atau Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani.

Talmud: Koleksi atau kumpulan hukum, dalam tradisi Yahudi yang terdiri atas Mishnah dan Gemara. Ada dua edisi Talmud yang penting: Talmud Yerusalem yang disusun di Palestina sekitar 400 M dan yang lebih banyak dan penting adalah Talmud Babilonia yang disusun di Babilonia sekitar 500 M.

Targum: Terjemahan Perjanjian Lama dengan penafsirannya dalam bahasa Aram yang digunakan dalam sinagoga untuk peribadatan ketika bahasa Ibrani tidak menjadi bahasa percakapan.

Taurat: Lima kitab pertama Tanakh (Alkitab Ibrani) atau Perjanjian Lama di Alkitab Kristiani yang terdiri atas Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan.

Timur Dekat Kuno: Sebuah istilah yang mengacu pada wilayah dan peradaban awal yang terletak di Timur Tengah sekarang ini. Wilayah dan peradaban ini terdiri atas Mesopotamia (Irak dan Timur Laut Suriah), Mesir Kuno, Iran Kuno (Elam, Media, Parthia dan Persia), Armenia, Anatolia (Turki), dan Levant (Syria, Lebanon, Israel, Palestina, Yordania, Siprus, dan Kreta).

Tipologi: Metode penafsiran Alkitab di mana sebuah elemen yang ditemukan dalam Perjanjian Lama dilihat sebagai antisipasi sesuatu atau seseorang dalam Perjanjian Baru. Yang pertama disebut *topos*, dan kepenuhannya dalam Perjanjian Baru disebut *anti-topos*.

Tradisi: Kumpulan ajaran atau kisah, oral maupun tulisan, yang diteruskan turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Tradisi Alkitabiah mengacu pada berbagai ajaran, kisah, dan catatan yang menjadi tulisan dalam Alkitab.

Vulgata: Terjemahan Alkitab dalam bahasa Latin yang digunakan dalam Gereja Barat dan dimaklumkan sebagai teks Alkitab autentik dalam bahasa Latin oleh Gereja Katolik dalam Konsili Trento pada pertengahan abad XVI.

Yudaisme: Sebuah agama yang didirikan oleh bangsa Israel, yang memercayai satu Allah yang transeden (Yahweh) yang mewahyukan diri-Nya kepada Abraham, Musa dan para nabi di Israel, dan yang menjalani kehidupan agama berdasarkan pada Kitab Suci (TANAKH) dan tradisi para rabi.